



UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS ILUSTRASI *SERAT MURTASIYAH*

SKRIPSI

**RINDU RESTU TRIANDARI
0606086211**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JU;I 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

ANALISIS ILUSTRASI *SERAT MURTASIYAH*

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**RINDU RESTU TRIANDARI
0606086211**

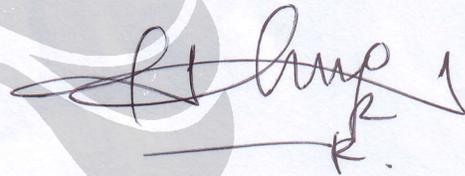
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2010



Rindu Restu Triandari

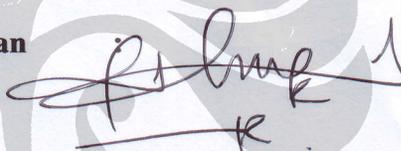
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rindu Restu Triandari

NPM : 0606086211

Tanda Tangan



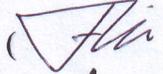
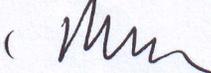
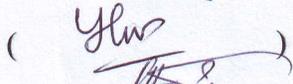
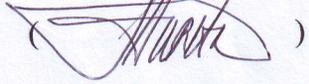
Tanggal : 14 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Rindu Restu Triandari
NPM : 0606086211
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa
Judul : Analisis Ilustrasi *Serat Murtasiyah*

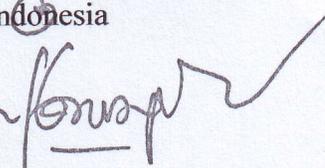
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Daerah Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Munawar Holil, M.Hum ()
Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti ()
Penguji : Murni Widyastuti, M.Hum ()
Panitera : Turita Indah Setyani, S.S ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A.
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Sarjana;
- (2) Darmoko, S.S, M.Hum selaku koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang memberikan kesempatan dan menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini;
- (3) Munawar Holil, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dan juga selama menjalankan masa perkuliahan serta sudah berbaik hati meminjamkan buku-bukunya kepada penulis;
- (4) Prof. Dr. Titik Pudjiastuti dan Murni Widyastuti, M.Hum selaku pembaca dan penguji yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat bermanfaat bagi penulis; Turita Indah Setyani, S.S selaku panitera dalam sidang skripsi;
- (5) Dosen Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengajarkan dan membimbing penulis selama empat tahun masa perkuliahan;
- (6) Drs. H. Pardiyono selaku penanggung jawab koleksi naskah Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan *print out* ilustrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;

(7) Perpustakaan FIB UI dan Perpustakaan Kolese Santo Ignatius Yogyakarta yang telah menyediakan buku-buku yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

(8) Keluarga tercinta: kedua orang tua penulis yang telah mengizinkan dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk kuliah di Sastra Daerah Jawa dan yang tidak pernah bosan untuk selalu mendukung penulis dalam segala hal baik moril dan materiil. Kedua kakak penulis Primasti Nuryandari Putri dan Dhebie Zainudin yang selalu membantu dan menghibur di saat-saat penulis pusing. Khawarizmi Kindi Priadi, yang selalu membuat penulis semangat dan tertawa dalam segala suasana;

(9) Ibu Sari Sutoyo (Bude Nanik), bude tercinta yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran ekstra menanggapi seluruh pertanyaan penulis selama penulis mengerjakan skripsi ini; Hanggianto Martyas Laksono, sepupu penulis yang selalu siap sedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi;

(10) Sahabat -sahabat penulis, yang selalu memberi semangat dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini: Septianti Mega Pratiwi, Risa Puspita, Anggi Antikawati, Wenny Kustanti, Isroul Murtafiah, Nur Fadhila, Ita Oktarina, dan Amanda Corry; Teman-teman Jawa Angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, dan teman-teman dari jurusan lain; Pesdo dan Oncor, yang telah bersedia dan dengan ikhlas meminjamkan kamus-kamusnya;

(11) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah mendukung dan memberikan bantuan moril dan materiil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 15 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rindu Restu Triandari
NPM : 0606086211
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Ilustrasi Serat Murtasiyah

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, menglihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izindari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2010

Yang menyatakan



(Rindu Restu Triandari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
2. KHAZANAH NASKAH <i>SERAT MURTASIYAH</i>	9
2.1 Pengantar.....	9
2.2 Inventarisasi Naskah.....	9
2.3 Deskripsi Naskah.....	10
2.3.1 Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.....	11
2.3.1.a Naskah CH.24/NR.Th.P203.....	11
2.3.1.b Naskah CI.47/NR.Th.P397.....	12
2.3.1.c Naskah CL.65/B2.07.....	13
2.3.1.d Naskah CS.99/NR.Th.P524.....	14
2.3.1.e Naskah PW.67/NR.Th.P285.....	15
2.3.2 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.....	16
2.3.2.a Naskah Br.139.....	16
2.3.2.b Naskah Br.188.....	17
2.3.2.c Naskah Br.261.....	18
2.3.2.d Naskah Cs.36.....	19
2.3.3 Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.....	20
2.3.3.a Naskah L16.....	20
2.3.3.b Naskah L175.....	22
2.3.3.c Naskah LL16.....	23
2.3.3.d Naskah P101.....	24
2.3.3.e Naskah P126.....	25
2.3.3.f Naskah P127.....	27
2.3.4 Kraton Yogyakarta.....	28
2.3.4.a Naskah W300.....	28
2.3.5 Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta.....	29
2.3.5.a Naskah ST.27.....	29
2.3.5.b Naskah ST.28.....	30
2.3.6 Perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta.....	31

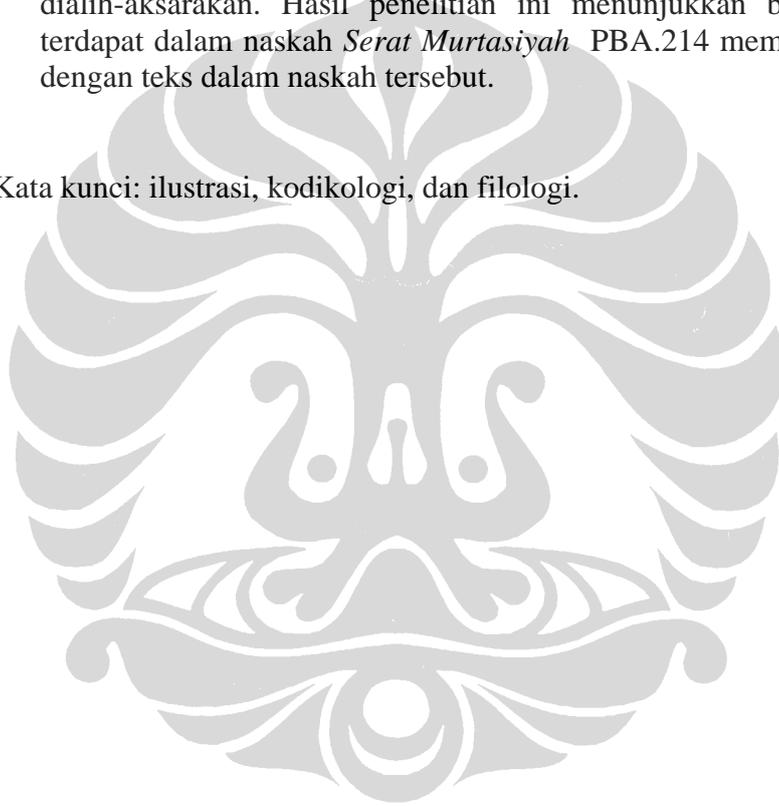
2.3.6.a Naskah KS.27A	31
2.3.6.b Naskah KS.338.14	31
2.3.6.c Naskah KS.471	32
2.3.7 Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran	33
2.3.7.a Naskah MN 404	33
2.4 Tabel Hasil Inventarisasi Naskah-Naskah Murtasiyah	35
2.5 Ringkasan Cerita <i>Serat Murtasiyah</i> PB A.214	43
3. KAITAN ILUSTRASI DAN TEKS <i>SERAT MURTASIYAH</i>	50
3.1 Pengantar	50
3.2 Deskripsi Ilustrasi	50
3.2.1 Ilustrasi 1	52
3.2.2 Ilustrasi 2	54
3.2.3 Ilustrasi 3	57
3.2.4 Ilustrasi 4	60
3.2.5 Ilustrasi 5	62
3.2.6 Ilustrasi 6	65
3.2.7 Ilustrasi 7	68
3.2.8 Ilustrasi 8	71
3.2.9 Ilustrasi 9	73
3.2.10 Ilustrasi 10	75
3.2.11 Ilustrasi 11	77
3.2.12 Ilustrasi 12	79
3.3 Tabel Hasil Deskripsi Ilustrasi Setiap Tokoh Cerita	82
3.4 Analisis Kaitan Ilustrasi dengan Adegan dalam Teks	85
3.4.1 Analisis Kaitan Ilustrasi 1 dengan Adegan dalam Teks	85
3.4.2 Analisis Kaitan Ilustrasi 2 dengan Adegan dalam Teks	88
3.4.3 Analisis Kaitan Ilustrasi 3 dengan Adegan dalam Teks	90
3.4.4 Analisis Kaitan Ilustrasi 4 dengan Adegan dalam Teks	92
3.4.5 Analisis Kaitan Ilustrasi 5 dengan Adegan dalam Teks	93
3.4.6 Analisis Kaitan Ilustrasi 6 dengan Adegan dalam Teks	96
3.4.7 Analisis Kaitan Ilustrasi 7 dengan Adegan dalam Teks	98
3.4.8 Analisis Kaitan Ilustrasi 8 dengan Adegan dalam Teks	99
3.4.9 Analisis Kaitan Ilustrasi 9 dengan Adegan dalam Teks	100
3.4.10 Analisis Kaitan Ilustrasi 10 dengan Adegan dalam Teks	101
3.4.11 Analisis Kaitan Ilustrasi 11 dengan Adegan dalam Teks	102
3.4.12 Analisis Kaitan Ilustrasi 12 dengan Adegan dalam Teks	104
4. KESIMPULAN	106
5. DAFTAR REFERENSI	109
6. GLOSARIUM	112

ABSTRAK

Nama : Rindu Restu Triandari
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Daerah Jawa
Judul : Analisis Ilustrasi *Serat Murtasiyah*

Penelitian ini membahas ilustrasi dalam *Serat Murtasiyah* PB A.214 koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah ini adalah naskah berilustrasi yang mendapat pengaruh ajaran Islam. Upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan filologi dan kodikologi. Pendekatan filologi digunakan untuk menginventarisasi, mendeskripsi, dan mentransliterasi teks. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mengkaji ilustrasi. Untuk mengetahui makna ilustrasi maka teksnya dialih-aksarakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilustrasi yang terdapat dalam naskah *Serat Murtasiyah* PBA.214 memiliki kaitan yang erat dengan teks dalam naskah tersebut.

Kata kunci: ilustrasi, kodikologi, dan filologi.

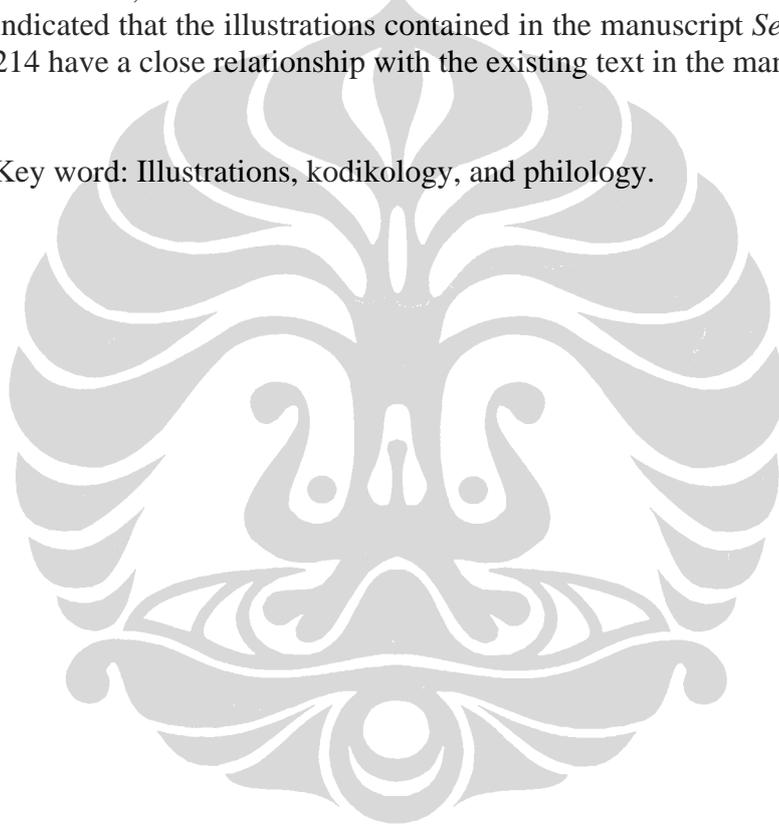


ABSTRACT

Name : Rindu Restu Triandari
Study Program : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : The Analysis of Illustration *Serat Murtasiyah*

This research studied about the illustration in *Serat Murtasiyah* PB A.214 kept in the Museum Sonobudoyo Yogyakarta Library. These script is Javanese illustration script that got influence from Islam's teaching. To get the final result from this research, researcher use philology and kodikology work. Researcher using philology work to inventory, description, and translation the texts. Researcher using kodikology work to Illustration study based. For meaning of the illustration, so researcher must translation the text first. The result of this study indicated that the illustrations contained in the manuscript *Serat Murtasiyah* PBA. 214 have a close relationship with the existing text in the manuscript.

Key word: Illustrations, kodikology, and philology.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kodikologi adalah ilmu tentang naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah. Jadi penelitian kodikologi hanya mengamati dan meneliti berbagai hal yang berkenaan dengan fisik naskahnya (Dain dalam Mulyadi, 1994:2). Penelitian yang mengkaji hiasan dalam naskah berupa ilustrasi dan iluminasi merupakan salah satu tugas dari bidang ilmu *kodikologi*.

Ilustrasi adalah istilah khusus dalam ilmu pernaskahan (*kodikologi*) untuk menyebutkan hiasan yang mendukung teks (Mulyadi, 1994:69). Ilustrasi disajikan untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami isi teks naskah. Ciri-ciri ilustrasi adalah gambar berbagai adegan seperti yang tertulis dalam teksnya. Misalnya ilustrasi yang terdapat pada *Serat Panji Jayakusuma* dalam buku *Illuminations: the Writing Traditions of Indonesia* (1996:182) di bawah ini.



Serat Panji Jayakusuma (Kumar & Mc.Glynn, 1996: 182)

Iluminasi adalah hiasan pada naskah yang bertujuan memperindah naskah tersebut. Iluminasi pada naskah bisa berhubungan dengan teks atau sebaliknya. Secara keseluruhan iluminasi pada naskah Jawa memiliki lima tahap berupa tanda baca, hiasan ukiran pada pembukaan teks disebut juga *wedana*¹, rubrikasi, kaligrafi kursif, dan kaligrafi bergambar (Kumar & Mc.Glynn, 1996: 188).

¹ *Wedana* adalah gambar ornamantal yang membingkai suatu teks (Saktimulya, 1998:2).

Sebagai contoh berikut ini adalah iluminasi berupa *wedana* yang terdapat pada *Sarasilahipun Nabi Adam dumugi Prabu Watu Gunung, Jayakusuma* dalam buku *Illuminations: the Writing Traditions of Indonesia* (1996:192).



Sarasilahipun Nabi Adam dumugi Prabu Watu Gunung, Jayakusuma
(Kumar & Mc.Glynn, 1996: 192)

Secara umum dapat dikatakan bahwa naskah-naskah Melayu sangat sedikit yang bergambar dibandingkan dengan naskah-naskah Jawa dan Bali (Mulyadi, 1994:69). Ilustrasi dan iluminasi pada naskah-naskah Jawa dan Bali banyak mendapat pengaruh dari ajaran Hindu. Sementara itu pada naskah-naskah Jawa ilustrasi dan iluminasi tidak hanya dipengaruhi dari ajaran Hindu tetapi juga mendapat pengaruh dari ajaran Islam. Naskah-naskah Bali dan Jawa yang mendapat pengaruh Hindu banyak menggambarkan sosok manusia dan hewan terutama pada ilustrasi, sedangkan pada naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam ilustrasi yang menggambarkan sosok manusia dan makhluk hidup lainnya lebih sedikit jumlahnya. Representasi sosok manusia dan hewan dalam ilustrasi baik dalam naskah Jawa-Bali yang memiliki pengaruh ajaran Hindu maupun naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam banyak digambarkan dengan menggunakan motif wayang terutama wayang kulit.

Pada perkembangannya ilustrasi dengan representasi sosok manusia dan hewan lebih banyak ditemukan pada naskah Jawa yang mendapat pengaruh dari ajaran Hindu, sedangkan pada naskah-naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam representasi sosok manusia dan hewan pada ilustrasi tidak banyak ditemukan karena terkait dengan ajaran agama. Ketika Islam memberi pengaruh yang kuat pada abad ke-16 terutama di daerah pesisir utara Jawa dan daerah lain,

penggambaran makhluk hidup dihindari karena terkait dengan ajaran agama (Sunaryo, 2009: 12).

Penelitian yang membahas ilustrasi dalam naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam masih sangat sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai ilustrasi dalam naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam.

Pada katalog Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang berjumlah kurang lebih 1148 naskah, hanya 48 naskah memiliki ilustrasi. Ke- 48 naskah tersebut adalah :

1. *Serat Kandha: Adam dumugi Daniswara*
2. *Babad Mataram: Sultan Agung dumugi Amangkurat II*
3. *Babad Pacina*
4. *Babad Sasana Dayinta*
5. *Serat Sutajaya*
6. *Pearang Badung Melawan Mengwi*
7. *Ringgit Purwa Lampahan Brayut: Sambetipun kaliyan Tatacara*
8. *Bab Dhalang*
9. *Pakem Lampahan Pepucuk Bratayuda ngantos dumugi Parikesit Lair*
10. *Pakem Ringgit Purwa (10 lampahan)*
11. *Pakem Ringgit Gedhog: Lampahan Pejahipun Prabu Klana Jaka*
12. *Serat Kandha Ringgit Purwa*
13. *Serat Gandakusuma*
14. *Serat Ringgit Purwa (2 lampahan) saha Buku Petangan*
15. *Ambarsari*
16. *Serat Ambiya*
17. *Serat Anglidarma Mawi Gambar*
18. *Serat Anglidarma*
19. *Serat Lokapala*
20. *Serat Asmarasupi*
21. *Serat Bratayuda Jarwa*
22. *Bhima Swarga*
23. *Bharatayuddha*

24. *Bharatayuddha*
25. *Prang Bratayuda Mawi Gambar*
26. *Bharatayuddha*
27. *Serat Jaka Konengan*
28. *Serat Jaka Konengan*
29. *Serat Jaka Konengan*
30. *Kumbakarna Gugur*
31. *Serat Menak Ngajrak dumugi Menak Kuristam*
32. *Serat Menak Kuristam dumugi Menak Kuwari*
33. *Serat Menak Suluk dumugi Menak Biraji*
34. *Serat Panji Jayakusuma Bedhah negari Bali*
35. *Serat Rama*
36. *Serat Rama*
37. *Serat Rama*
38. *Serat Satriya Budhug Basuh*
39. *Bhima Swarga*
40. *Serat Resi Pranawamkenya*
41. *Serat Mikraj Nabi Muhammad (slawatan)*
42. *Serat Pawukon*
43. *Gambar Tosan Aji (jilid II)*
44. *Serat Murtasiyah*
45. *Serat Murtasiyah dan Serat Primbon*
46. *Serat Ambiya, Amat Mukhamat, Murtasiyah*
47. *Ngelmu Wirasat saha Ngelmu Wirayat*
48. *Suluk Kahar*

Dari ke-48 naskah yang telah disebutkan di atas hanya 12 naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam yang memiliki ilustrasi. Ke-12 naskah tersebut yaitu: *Serat Menak Ngajrak dumugi Menak Kuristam*, *Serat Menak Kuristam dumugi Menak Kuwari*, *Serat Menak Sulub dumugi Menak Biraji*, *Serat Panji Jayakusuma Bedhah Negari Bali*, *Serat Resi Pranawamkenya*, *Serat Asmarasupi*, *Serat Mikraj Nabi Muhammad (slawatan)*, *Serat Murtasiyah*, *Serat*

Murtasiyah dan Serat Primbon, Serat Ambiya Amat Mukhamat Murtasiyah, Ngelmu Wirasat saha Ngelmu Wirayat, dan Suluk Kahar.

Berdasarkan data naskah yang telah disebutkan di atas maka saya memilih naskah *Serat Murtasiyah* dengan kode naskah P101-PB A.214 sebagai bahan penelitian. Naskah PB A.214 dipilih karena memiliki dua belas ilustrasi yang mengilustrasikan sosok manusia dan hewan yang direpresentasikan dengan wayang kulit.

Ilustrasi dalam naskah ini mengilustrasikan adegan-adegan yang ada dalam teks. Ilustrasi pada naskah ini berupa gambar sosok manusia dan hewan dalam bentuk tokoh wayang kulit. Representasi tokoh wayang kulit pada ilustrasi tersebut sesuai dengan kaidah ajaran Islam yaitu mengilustrasikan sosok manusia dan makhluk hidup secara tidak langsung dan tidak sama persis dengan wujud aslinya, untuk menghindari peniruan ciptaan Tuhan YME.

Ilustrasi yang ada pada naskah ini menarik untuk diteliti, karena memiliki gaya ilustrasi pada naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Hindu. Hal ini bisa dilihat dari atribut yang dikenakan para tokoh wayang kulit yang diilustrasikan. Ilustrasi menjadi lebih menarik karena dalam penggambarannya juga dimasukkan unsur ajaran Islam. Jika dilihat dari teksnya naskah ini merupakan naskah Jawa yang memiliki pengaruh ajaran Islam.

Naskah *Serat Murtasiyah PB A.214* dipilih dengan pertimbangan memiliki ilustrasi yang sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Menurut Poerbatjaraka (dalam Pigeaud, 1967:222) naskah Murtasiyah termasuk dalam kesusastraan pesantren, yaitu kesusastraan yang lahir dari komunitas pesantren. Ilustrasi dalam naskah ini berjumlah 12. Tokoh utama dalam teks *Serat Murtasiyah* adalah Dewi Murtasiyah. Dalam kesusastraan Jawa tidak banyak naskah Jawa bercorak Islam yang menjadikan wanita sebagai tokoh utama. Oleh karena itu, naskah ini menarik untuk diteliti karena sebagian besar naskah Jawa yang membahas ajaran Islam tokoh utama ceritanya adalah laki-laki.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, permasalahan yang diperhatikan dalam penelitian yang berkaitan dengan ilustrasi *Serat Murtasiyah* PB.A 214, yaitu:

- ❖ Bagaimana kaitan ilustrasi dengan teks yang terdapat pada naskah *Serat Murtasiyah*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

- ❖ Mengkaji kaitan ilustrasi dengan teks *Serat Murtasiyah*.

1.4. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

1. Untuk melihat fisik naskah, setiap naskah dideskripsikan dengan memperhatikan keadaan setiap naskah dan ilustrasinya. Deskripsi naskah dilakukan dengan menggunakan pendekatan kodikologi. Kajian ini didasarkan pada pengertian *kodikologi*, yaitu ilmu tentang naskah-naskah, dengan mengamati dan meneliti berbagai hal yang berkenaan dengan fisik naskahnya (Dain dalam Mulyadi, 1994:2).
2. Untuk melihat makna ilustrasi pada naskah, setiap ilustrasi dideskripsikan. Ilustrasi dikaji dengan pendekatan kodikologi seperti yang dipaparkan oleh Weitenkampf dalam Harthan (1981:7) bahwa ilustrasi merupakan hiasan sekaligus berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan isi teks.
3. Untuk memahami isi teks dilakukan transliterasi dan terjemahan. Pendekatan filologi digunakan untuk mentransliterasi teks. Metode yang digunakan untuk mentransliterasi teks yaitu edisi kritis. Menurut De Haan (dalam Robson, 1994:22) edisi kritis yaitu mentransliterasi teks dengan mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang sempurna mungkin, berdasarkan satu naskah, dan kesalahan-kesalahan dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan serta tidak dibutuhkan pembakuan. Prinsip suntingan teks yang dilakukan adalah:

(1) untuk awal dan akhir *pupuh* digunakan tanda dua garis miring (//); (2) huruf kapital digunakan untuk nama orang dan tempat; (3) alih-aksara disesuaikan dengan teks seperti kata *kahula* dan *wahu* tetap ditulis seperti halnya pada teks; dan (4) pengucapan ejaan bahasa asing (bahasa Arab) ditulis sesuai dengan teks seperti *astagpiru'llaha'Ingadlim*.

Terjemahan dilakukan dengan menggunakan teori menerjemahkan. Menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain, bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran (Larsono dalam Simatupang, 1999:1). Menurut Saputra (2001:1) penerjemahan adalah upaya mengalihkan buah pikiran yang tertuang di dalam suatu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa yang lain (bahasa sasaran).

4. Untuk mengetahui kaitan antara ilustrasi dengan teks digunakan proses pengalihan teks ke dalam bentuk visual. Menurut Brilliant (1986: 53) proses visualisasi suatu teks memerlukan penerjemahan dari kata ke gambar (*image*).

Langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Pengumpulan data: dengan mengumpulkan semua naskah yang di dalamnya terdapat teks Murtasiyah dan juga memiliki ilustrasi.
- b. Pemilihan data: dengan cara memilih satu naskah Murtasiyah yang keseluruhan teksnya hanya menceritakan kisah Dewi Murtasiyah dan memiliki ilustrasi yang mewakili adegan pada setiap teks.
- c. Analisis data: dengan mendeskripsikan ilustrasi, mengalih-aksarakan teks, dan membahas kaitan ilustrasi dengan teks yang terdapat pada naskah *Serat Murtasiyah*.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab dengan urutan penjabaran sebagai berikut :

Bab 1 merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai objek penelitian, terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika.

Bab 2 berisi tentang Khazanah naskah *Serat Murtasiyah* yang terdiri dari deskripsi naskah-naskah *Serat Murtasiyah*, tabel hasil inventarisasi naskah-

naskah Murtasiyah, dan ringkasan cerita Dewi Murtasiyah. Deskripsi naskah ini disajikan agar pembaca dapat mengenal wujud fisik naskah yang menjadi objek penelitian dan semua naskah-naskah *Serat Murtasiyah* di berbagai koleksi penyimpanan naskah. Ringkasan cerita Dewi Murtasiyah disajikan agar pembaca mendapat gambaran secara garis besar tentang cerita dalam naskah **PB A.214**, sedangkan tabel hasil inventarisasi naskah-naskah dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami deskripsi naskah.

Bab 3 berisi tentang kaitan ilustrasi dengan teks dalam *Serat Murtasiyah* yang terdiri dari deskripsi 12 ilustrasi dalam naskah, tabel hasil deskripsi ilustrasi setiap tokoh cerita, dan analisis kaitan ilustrasi dengan adegan dalam teks. Deskripsi ilustrasi terdiri dari dua analisis yaitu deskripsi secara umum meliputi: (1) ukuran ilustrasi, karena ilustrasi digambar pada halaman yang sama dengan teks maka setiap ilustrasi memiliki ukuran yang berbeda; (2) latar tempat dalam setiap ilustrasi; (3) pendeskripsian jumlah tokoh meliputi manusia (wayang), hewan, dan tumbuhan; dan (4) keterangan ilustrasi jika ada. Deskripsi secara khusus meliputi: (1) ciri fisik setiap tokoh yang diilustrasikan; (2) pakaian dan atribut lain yang dikenakan setiap tokoh; dan (3) pendeskripsian apa yang dilakukan setiap tokoh dalam ilustrasi. Analisis kaitan ilustrasi dengan adegan dalam teks dijelaskan dengan tiga tahap. Tahap pertama, membahas kembali secara singkat setiap deskripsi ilustrasi. Tahap kedua, menyajikan bagian teks yang menceritakan tentang ilustrasi. Tahap ketiga, mengaitkan deskripsi ilustrasi dengan teks. Tabel hasil deskripsi ilustrasi dibuat untuk memberikan informasi mengenai ciri fisik, atribut, dan pakaian yang dikenakan pada setiap tokoh dalam cerita.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu: (1) ilustrasi dalam *Serat Murtasiyah* memiliki lima ciri khusus; (2) ilustrasi tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan unsur kejawaan; (3) ilustrasi digambarkan dengan konsep visual (pakem) wayang kulit yang menggabungkan ajaran Islam dan ajaran Hindu; (4) setiap warna, atribut dan ciri fisik yang diilustrasikan dalam ilustrasi tokoh menunjukkan watak dan sifat tokoh tersebut; (5) dalam ilustrasi terdapat simbol Islam; dan (6) Setiap ilustrasi dalam naskah ini merupakan bentuk visualisasi dari adegan-adegan yang terdapat dalam teks.

BAB 2

KHAZANAH NASKAH *SERAT MURTASIYAH*

2.1 Pengantar

Kata *khazanah* memiliki arti kumpulan barang; harta benda; tempat menyimpan harta benda; perbendaharaan¹. Khazanah naskah berarti kumpulan naskah-naskah, sedangkan khazanah naskah *Serat Murtasiyah* berarti kumpulan naskah yang memiliki judul atau teks tentang *Murtasiyah*. Khazanah naskah *Serat Murtasiyah* pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan fisik naskah dan hal-hal penting lainnya yang terdapat dalam naskah-naskah yang memiliki judul *Murtasiyah* dan memiliki teks mengenai *Murtasiyah*.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan fisik naskah diperlukan langkah kerja penelitian kodikologi dan filologi. Dimulai dengan melakukan inventarisasi naskah, dilanjutkan dengan deskripsi naskah serta tabel hasil deskripsi naskah, dan terakhir disajikan ringkasan cerita dari naskah yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

2.2 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan data mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Naskah yang mengandung teks sekorpus secara sederhana berarti naskah yang mengandung teks sejudul. Inventarisasi naskah dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat keberadaan naskah sekorpus yang ada di dalam negeri dan luar negeri. Penelusuran naskah sekorpus dilakukan dengan menggunakan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta, 1990; Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 2 Kraton Yogyakarta, 1994; Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997; Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1998; Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman, 2005; Javanese Literature in Surakarta*

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007: 564.

Manuscripts Volume 1, dan *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 2*.

2.3 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah bertujuan menyajikan informasi mengenai keadaan naskah-naskah sekorpus dari naskah yang diteliti. Deskripsi naskah yang paling sederhana menurut Saputra (2008:84) setidaknya harus mengandung informasi mengenai:

1. Tempat penyimpanan naskah,
2. Nomor koleksi naskah,
3. Jumlah halaman naskah,
4. Keterangan mengenai sampul,
5. Ukuran naskah,
6. Alas tulis,
7. Jenis aksara dan bahasa,
8. Jumlah baris setiap halaman,
9. Tinta

Beberapa informasi tambahan yang disajikan pada deskripsi naskah yaitu kondisi naskah, cap kertas (*watermark*) dan cap sandingan (*countermark*) jika alas tulis yang digunakan berupa kertas Eropa. Keterangan mengenai iluminasi dan ilustrasi pada teks, serta informasi mengenai waktu dan tempat penyalinan juga nama penyalin.

Deskripsi naskah pada bab ini disusun berdasarkan tempat penyimpanan naskah dimulai dari penyimpanan naskah yang ada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (d/h Fakultas Sastra Universitas Indonesia), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta, dan Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran. Deskripsi naskah juga disusun berdasarkan alfabet nomor (kode) naskah yang tertera pada masing-masing katalog. Deskripsi naskah yang disusun berdasarkan tempat penyimpanan naskah dan

berdasarkan alfabet nomor (kode) naskah dimaksudkan untuk memudahkan ketika dibaca.

2.3.1 Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

2.3.1.a Naskah CH.24/ NR.Th.P203 *Jaransari-Jaranpurnama, Murtasiyah*

Naskah ini merupakan koleksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Naskah terdaftar di katalog dengan nomor kode CH.24/ NR.Th.P203. CH.24 merupakan kode proyek yang menginformasikan bahwa naskah digolongkan dalam cerita historis yang berisi mengenai sejarah dengan nomor urut 24, sedangkan NR.Th.P203 merupakan nomor koleksi yang menginformasikan bahwa naskah ini merupakan koleksi Pigeaud seri baru dengan nomor 203. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 148.02.

Naskah memiliki dua teks yaitu teks mengenai Jaransari-Jaranpurnama pada halaman 1-83 dan teks tentang Murtasiyah pada halaman 85-169. Teks ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa berbentuk tembang *Macapat*². Naskah ini memiliki dua ilustrasi yang terletak di halaman 84 dan halaman 88. Penggambaran ilustrasi sangat sederhana yaitu berupa sketsa dan digambar dengan pensil. Penomoran halaman menggunakan angka Arab ditulis dengan pensil di pojok kanan atas halaman.

Sampul yang digunakan pada naskah ini yaitu karton tebal berwarna hitam dengan ukuran 22 x 18 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 20,5 x 17,2 cm. Kolom teks berukuran 15 x 12,5 cm dan setiap naskah terdiri dari 18 baris. Menggunakan tinta hitam dengan ketebalan naskah 174 halaman, 2 halaman merupakan halaman kosong.

² *Macapat* merupakan *genre* puisi Jawa baru yang memiliki aturan metrum (pembaitan) berupa *guru gatra* atau jumlah *gatra* 'baris' dalam setiap *pada* 'bait', *guru wilangan* atau jumlah *wanda* 'suku kata' tiap *gatra* sesuai kedudukan *gatra* pada *pada*, dan *guru lagu* atau *dhong-dhing* atau rima akhir *gatra* sesuai kedudukan *gatra* dalam *pada*, baik *guru gatra*, *guru wilangan*, maupun *guru wilangan* berkaitan dengan jenis metrum yang digunakan. Aturan pembaitan berpengaruh besar pada tampilan bahasa menjadi sarana ungkap teks. Pemahaman aturan metrum memberi petunjuk terhadap "penguraian" gejala bahasa yang muncul dan selanjutnya membantu memahami teks secara keseluruhan (Saputra, 2008:29).

Pada lembar kosong di bagian depan di pojok kanan atas terdapat kalimat menggunakan bahasa Belanda beraksara Latin yang menginformasikan bahwa naskah ini berasal dari Cirebon dibeli oleh Pigeaud dari Ir. Moens di Jogjakarta pada bulan Juni 1932, dan dibuat ringkasannya pada bulan April 1933. Di lembar kosong yang sama pada pojok kiri atas terdapat judul teks yaitu *Serat Djaransari. Djaranpoernama (1-83). Serat Seh Ngarip. Nyahi Moertasiyah (85-169)*.

Kondisi naskah sudah tidak baik. Banyak bagian kertas yang berlubang. Pada bagian awal dan akhir naskah sudah banyak kertas yang lepas dari jilidan sehingga waktu penyalinan dan penulisan tidak diketahui. Warna pinggir kertas sudah menghitam dan bernoda. Penjilidan sudah longgar.

2.3.1.b Naskah CI.47/ NR.Th.P397 *Serat Johar Manik (met platen)*

Naskah merupakan koleksi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Naskah terdaftar di katalog dengan nomor kode CI.47/ NR.Th.P397. CI.47 merupakan kode proyek yang menginformasikan bahwa naskah digolongkan dalam cerita bercorak Islam dengan nomor urut 47, sedangkan NR.Th.P397 merupakan nomor koleksi yang menginformasikan bahwa naskah ini merupakan koleksi Pigeaud seri baru dengan nomor 397. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 125.02. Naskah ini memuat dua teks yaitu teks Joharmanik dan teks Murtasiyah.

Naskah ini diterima Pigeaud dari R.M Djajamintardja tahun 1940. Informasi ini ditulis di lembaran kosong bagian depan naskah. Di sampul depan naskah tertulis “S. Djohar manik Met Platen” dengan aksara Latin. Dalam naskah terdapat judul naskah dengan menggunakan pensil bertulis: “*I. S. Djoharmanik. II. Moertasiyah (216-308)*”. Naskah dihiasi dengan empat puluh lima ilustrasi yang mengilustrasikan teks pada halaman yang tersangkut. Terutama pada ilustrasi yang menggambarkan manusia digambar menyerupai bentuk aslinya. Teks ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Jawa berbentuk tembang *macapat* dengan menggunakan tinta hitam.

Penomoran halaman menggunakan angka Arab ditulis dengan tinta hitam. Angka 1 pada nomor halaman selalu ditulis dengan huruf *i*. Nomor halaman ditulis di bagian tengah atas halaman.

Naskah disampul dengan kertas karton tebal dibungkus kain berwarna putih polos yang telah kecokelatan. Sampul naskah berukuran 33x 21cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 32,5 x 20,5 cm. Kolom teks berukuran 17,5 x 13,2 cm untuk kolom teks pada halaman i-2 serta 23,5 x 12,3 cm pada halaman 3 sampai selesai. Setiap halaman pada naskah terdiri atas 22 baris. Tebal naskah yaitu 314 halaman.

Naskah dalam kondisi yang terawat. Aksara masih bisa dibaca. Tinta yang digunakan untuk menulis aksara tidak ada yang luntur. Naskah dijilid dengan benang dan ada satu bagian benang yang sudah lepas sehingga pada bagian akhir naskah ada beberapa lembar naskah yang terlepas dari jilidan.

2.3.1.c Naskah CL.65/ B2.07 *Cariyosipun Murtasiya*

Naskah merupakan koleksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Naskah terdaftar di katalog dengan nomor kode CL.65/ B2.07. CL.65 merupakan kode proyek yang menginformasikan naskah berisikan mengenai teks-teks dongeng atau teks yang tidak bisa digolongkan kejenis apa pun. Pada pengerjaan proyek naskah diberi nomor 65, sedangkan B2.07 merupakan nomor koleksi yang menginformasikan bahwa naskah merupakan salinan dengan nomor urut 2.07. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 141.03.

Pada lembar kosong di bagian depan terdapat judul yang sama dengan judul umum yang tertera di katalog yaitu *Cariyosipun Murtasiya*. Naskah ini berasal dari koleksi Kiliaan-Charpentier dan diterima Pigeaud pada bulan Desember 1927. Informasi ditulis dengan aksara Latin pada kanan atas halaman depan naskah. Teks ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa. Hanya ada satu teks dalam naskah ini.

Naskah disampul dengan kertas karton berwarna kuning berukuran 34,5 x 21,5 cm. Alas tulis menggunakan kertas folio bergaris berukuran 34 x 21 cm.

Kolom teks memiliki dua ukuran dan jumlah baris pada setiap baris. Ukuran pertama untuk halaman 1-2 kolom teks berukuran 20,5 x 14,3 cm terdiri dari 28 baris per halaman, sedangkan pada halaman selanjutnya kolom teks berukuran 29,7 x 16,3 cm serta setiap halaman terdiri dari 42 baris. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Tebal naskah 24 halaman.

Naskah masih dalam keadaan baik. Aksara masih jelas terbaca. Pada halaman 4-7 kertas bagian bawah robek seperti disilet. Penomoran halaman menggunakan angka Jawa pada tengah atas halaman.

2.3.1.d Naskah CS.99/ NR.Th.P524 *Serat Rasajati saha Suluk Murtasiyah*

Naskah merupakan koleksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Naskah terdaftar di katalog dengan nomor kode CS.99/ NR.Th.P524. CS merupakan kode proyek yang menginformasikan teks dalam naskah ini menceritakan tentang pengembaraan seorang santri. Pada pengerjaan proyek naskah diberi nomor 99, sedangkan NR.Th.P524 merupakan nomor koleksi yang menginformasikan bahwa naskah ini merupakan koleksi Pigeaud seri baru dengan nomor 524. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 103.07.

Di dalam teks terdapat kolofon yang menyebutkan tanggal 2 Sura 1841 wawu atau bertepatan dengan tanggal 3 Januari 1911 waktu penyalinan selesai. Tempat penyalinan tidak diketahui. Pada halaman dua terdapat informasi mengenai kepemilikan naskah ini yang semula dimiliki oleh B. Singasemita. Naskah ini berisi dua teks yaitu *Serat Rasajati* (1-128) dan *Suluk Murtasiyah* (130-410). Di dalam naskah juga ditemukan sisipan teks dari halaman 22-30 beraksara *Pegon*³. Sisipan teks tersebut berisi mengenai tatacara menjalankan syariat Islam seperti puasa, persoalan halal dan haram. Kemungkinan penyisipan teks ini dilakukan saat penjilidan naskah.

³ Aksara *pegon* merupakan adaptasi aksara Arab dengan berbagai penyesuaian bunyi bahasa Jawa, digunakan untuk menulis sastra dan bahasa Jawa, lebih banyak digunakan di pesantren-pesantren dan pantai utara Jawa (Saputra, 2008:24).

Teks menggunakan aksara dan bahasa Jawa berbentuk tembang *macapat*. Tinta yang digunakan untuk menulis aksara berwarna hitam. Penomoran halaman agak kacau. Penomoran dimulai dari angka 58 dengan angka Arab. Penulisan nomor menggunakan pensil. Selain itu penomoran juga ditulis pada tengah bawah halaman dengan angka Jawa. Penomoran halaman menggunakan angka Jawa lebih mudah digunakan sebagai penunjuk halaman dibandingkan dengan penomoran menggunakan angka Arab.

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna hitam polos berukuran 32 x 20,5 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas HVS bergaris berukuran 31 x 20 cm. Kolom teks berukuran 25 x 17,5 cm serta setiap halaman terdiri dari 17 baris. Tebal naskah yaitu 412 halaman.

Pada halaman pertama naskah sudah robek sehingga teks tidak lengkap. Kondisi naskah tidak terlalu baik sudah banyak kertas yang dimakan *ngengat*⁴. Warna naskah sudah kecokelatan dan banyak noda. Kertas telah rapuh.

2.3.1.e Naskah PW.67/ NR.Th.P285 *Piwulang Cirebon (Serat Murtasiyah)*

Naskah merupakan koleksi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Naskah terdaftar di katalog dengan nomor kode PW.67/ NR.Th.P285. PW merupakan kode proyek yang menginformasikan teks dalam naskah ini berisi nasihat dan ajaran dari orang saleh. Pada pengerjaan proyek naskah diberi nomor 67, sedangkan NR.Th.285 merupakan nomor koleksi yang menginformasikan bahwa naskah ini merupakan koleksi Pigeaud seri baru dengan nomor 285. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 233.05.

Naskah ini memuat satu teks yaitu teks Murtasiyah yang merupakan versi relatif kuno dari Serat Murtasiyah. Hal ini dibuktikan dengan sebuah kolofon yang menginformasikan tentang waktu penyalinan. Kolofon tersebut berupa *sengkalan*⁵

⁴ *Ngengat* yaitu binatang kecil yang suka makan kertas, pakaian, dsb (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007).

⁵ *Sengkalan* yaitu kronogram atau wacana yang menunjukkan lambing angka tahun, baik dalam wujud kata maupun gambar atau seni rupa lainnya yang memiliki ekuivalen dengan angka secara konvensional (Saputra, 2001: xii).

yang menyebutkan “*Rasa Gati Wisaya Yu*” yaitu 1556 Ehe bertepatan dengan 1634 Masehi. Naskah ini telah dibuat ringkasannya pada April 1935.

Teks ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa berbentuk tembang *macapat*. Penomoran halaman ditulis dengan penomoran ganda, yaitu 1a-b, 2a-b, dan seterusnya. Nomor halaman ditulis dengan angka Arab di tengah atas halaman. Tinta yang digunakan berwarna hitam.

Naskah disampul dengan kertas karton tebal dibungkus kain berwarna coklat muda polos berukuran 21 x 15 cm. Alas tulis yang digunakan *dluwang*⁶ berukuran 19 x 14 cm. Kolom teks berukuran 16,5 x 10 cm dan setiap halaman terdiri dari 11 baris. Tebal naskah 110 halaman.

Keadaan naskah sudah rapuh. Bagian awal dan akhir naskah telah hilang sehingga teks tidak lengkap. Hampir seluruh kertas dilapisi oleh kertas Jepang untuk menghindari kerusakan yang lebih parah. Banyak halaman yang berlubang karena dimakan *ngengat*.

2.3.2 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

2.3.2.a Naskah Br. 139 *Dewi Murtasiyah*

Naskah merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Pada katalog naskah ini diberi kode Br.139 yang berarti naskah sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan koleksi J.L.A Brandes dengan nomor urut 139. Teks ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 09.11. Teks menggunakan aksara Jawa serta bahasa Jawa dan Melayu berbentuk tembang *macapat*. Aksara ditulis dengan rapi sehingga memudahkan untuk dibaca. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Dalam naskah terdapat dua teks yaitu teks Murtasiyah (1-24) dan teks tentang catatan mengenai peristiwa yang terjadi di Tanah Sunda pada abad ke-18 (24-63).

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna coklat bermotif abstrak yang disudut-sudutnya diberi hiasan segitiga berwarna hitam. Sampul naskah

⁶ *Dluwang* merupakan salah satu alas tulis yang digunakan baik pada naskah Jawa atau naskah Sunda. Pada naskah Sunda *dluwang* disebut juga *daluang* yang terbuat dari kulit kayu pohon *saeh* (Saputra, 2008:20).

berukuran 22,2 x 17,5 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas tebal polos berukuran 21 x 17 cm. Kolom teks berukuran 16 x 12 cm, setiap halaman terdiri atas 15 baris. Tebal naskah 69 halaman dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 63 halaman.

Keterangan mengenai naskah ini terdapat pada halaman kosong bagian tengah depan yang tertulis:

*Copie.
Ran een Primbon.
K.F Holle*

Tulisan tersebut menyatakan bahwa naskah ini merupakan salinan dari *Primbon*⁷ milik K.F. Holle. Naskah yang juga menyalin teks yang sama dari *Primbon* milik K.F Holle adalah naskah dengan kode Cs 36.

Terdapat stempel yang ditulis dengan aksara Latin menggunakan tinta hitam berbahasa Belanda: “*GOUVERNEMENTS-EIGENDOM*” yang berarti naskah ini milik pemerintah Belanda sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penjilidan agak longgar sehingga ada beberapa lembar kertas yang lepas dari jilidan. Kondisi naskah sudah rapuh, hal ini dibuktikan dengan naskah yang dibungkus lagi dengan karton kaku berwarna abu-abu untuk melindungi naskah. Pada sudut-sudut halaman kertas telah banyak dimakan *ngengat* dan warna kertas telah kecokelatan. Penomoran halaman dilakukan pada tengah atas halaman menggunakan angka Jawa untuk halaman 1-62 dan halaman tambahan dengan angka Arab dari halaman 62-63.

2.3.2.b Naskah Br.188 Murtasiya

Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Huruf “Br” pada kode naskah Br.188 merupakan informasi bahwa naskah ini koleksi J.L.A Brandes dengan nomor urut 188. Teks ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 317.09. Teks ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa berbentuk tembang *macapat*. Naskah ini hanya memuat satu teks yaitu teks Murtasiyah dengan tebal naskah sebanyak 52 halaman.

⁷ Teks Jawa yang memuat mengenai perhitungan hari dalam budaya Jawa; sering kali juga memuat hal-hal seperti ‘*ngelmu*’ ilmu dan tafsir serta mantra (Saaputra, 2008:6).

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna coklat bermotif abstrak dengan hiasan segitiga berwarna hitam pada sudut-sudut sampul. Ukuran sampul 19,7 x 16 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 19 x 15,8 cm. Kolom teks berukuran 17 x 13,7 cm setiap halaman terdiri atas 13 baris. Tinta yang digunakan untuk menulis aksara berwarna hitam dan warna merah untuk *rubrikasi*⁸. Penomoran halaman ditulis dengan angka Arab di atas tengah halaman menggunakan warna tinta merah. Terdapat stempel: “*GOUVERNEMENTS-EIGENDOM*” dengan tinta hitam dan aksara Latin. Terdapat cap kertas tetapi cap kertas tersebut tidak lengkap hanya berupa potongan-potongan dan berada di pinggir halaman. Kemungkinan hal ini terjadi karena pada saat pembuatan Teks ditulis dengan kertas yang besar yang lalu dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan penyalin.

Naskah sangat rapuh, banyak kertas yang sudah berlubang. Naskah dijilid dalam satu jilid yang penjilidannya sudah longgar. Pada tengah naskah banyak halaman yang lepas dari jilidan. Tinta warna hitam telah banyak yang luntur sehingga aksara sulit dibaca. Bagian awal dan akhir teks telah hilang sehingga tidak diketahui akhir cerita atau waktu penyalinan.

2.3.2.c Naskah Br.261 *Lessen aan Fatimah*

Naskah ini merupakan koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Kode naskah ini Br. 261 yang berarti merupakan koleksi J.L.A Brandes sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks telah dibuat mikrofilm dengan nomor rol 322.13. Pada lembar kosong bagian depan naskah terdapat tulisan yang ditulis menggunakan pensil dengan aksara Latin: *Lessen aan Fatimah*. Dalam naskah ini terdapat teks yang bercerita tentang Murtasiyah. Selain itu naskah ini merupakan induk dari naskah Br.139 dan Cs.36 untuk teks Murtasiyah.

⁸ Yang dimaksud rubrikasi adalah tanda atau pemarkah yang terdapat pada halaman-halaman naskah, biasanya merupakan pemarkahan satuan bahasa – yang di dalam puisi tradisional Jawa berkaitan dengan unsur-unsur pembaitan atau metrum, meliputi *gatra* ‘larik’ atau ‘baris’, *pada* ‘bait’, dan *pupuh* ‘tembang’- dan dituli, biasanya dengan tinta warna lain; kadang berupa grafis (Saputra, 2008:4).

Teks ditulis dengan aksara *Pegon*. Tebal naskah ini yaitu 79 halaman, dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 76 halaman. Teks tidak diberi penomoran halaman. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Terdapat stempel yang bertulis “*GOUVERNEMENTS-EIGENDOM*” dengan tinta hitam dan aksara Latin.

Sampul naskah terbuat dari karton tebal berwarna coklat dengan motif abstrak pada sudut-sudut sampul terdapat hiasan segitiga berwarna hitam. Sampul naskah ini berukuran 18 x 13,5 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu *dluwang* berukuran 17,5 x 13 cm. Ukuran kolom teks ini tidak jelas karena teks ditulis tidak rapi sehingga jumlah baris pada setiap halaman juga tidak sama.

Kondisi naskah rapuh. Penjilidan agak kacau. Kertas sudah banyak yang berlubang sehingga diberi kertas Jepang untuk menghindari kerusakan bertambah banyak. Pada bagian awal dan akhir naskah tidak jelas sehingga waktu penulisan dan penyalinan tidak bisa diketahui.

2.3.2.d Naskah Cs.36 Dewi Murtasiyah

Naskah merupakan koleksi yang terdapat pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Kode naskah ini Cs.36 yang menginformasikan bahwa naskah ini koleksi A.B Cohen Stuart dengan nomor urut 36. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 09.05. Pada lembar kosong bagian depan terdapat judul naskah bertulis “*Murtasiah*” ditulis dengan aksara Latin menggunakan tinta hitam. Naskah ini merupakan versi redaksi dari teks Murtasiyah (pupuh ke 3-5) pada naskah Br. 261. Aksara yang digunakan yaitu aksara Jawa dengan bahasa Jawa berbentuk tembang *macapat*.

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna hijau polos dengan hiasan kertas abstrak berwarna Cokelat pada tengah sampul. Ukuran sampul 21,5 x 17,5 cm. Alas tulis yang digunakan kertas Eropa dengan ukuran 20 x 17 cm. Kolom teks berukuran 16 x 13,5 cm dan setiap halaman terdiri dari 15 baris. Tinta yang digunakan untuk menulis aksara berwarna hitam. Terdiri dari 38 halaman dengan penomoran halaman ditulis menggunakan dua angka yaitu angka Jawa dan angka Arab ditulis pada tengah atas halaman.

Keterangan di lembar kosong bagian depan ditulis dengan aksara Latin berbahasa Belanda yang menginformasikan bahwa naskah ini disalin oleh Raden Soerja Widjaja di Batavia pada tahun 1865 dari naskah kertas Jawa (*dluwang*) yang diterima dari K.F Holle di Garut. Pada lembar kosong selanjutnya terdapat catatan dari penyalin ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa yang bertuliskan:

//Punika Serat Murtasiyah, nyariosaken Gusti Rasul mulang ingkang putra Dewi Pratimah saha nyariosaken bektipun dhateng laki Dewi Murtasiyah//

‘Ini Serat Murtasiyah, menceritakan (tentang) Gusti Rasul yang mengajarkan putrinya Dewi Pratimah dan menceritakan kesetiaan Dewi Murtasiyah kepada suami’

Informasi mengenai tanggal penyalinan terdapat pada *pupuh* 1 bertulis:

//Purwaning ingsun angawi, duk ana ing Batawiyah, akampung Banjar dhukuhe, ing dina Kemis punika, dhiweg tanggal ping lima, sasi Sawal wulanipun, ing taun Jim kang awal//

‘Permulaan saya mengarang, ketika berada di Batawiyah (Batavia), di Desa Kampung Banjar, pada hari Kamis, tanggal lima, bulan Sawal, pada awal tahun Jim’

Sampul naskah masih cukup baik, tetapi keadaan kertas sudah rapuh. Untuk menghindari kerusakan yang lebih parah kertas diberi kertas Jepang. Kertas sudah banyak noda dan berlubang. Penjilidan naskah cukup kuat dan tidak longgar, sehingga lembar naskah tidak ada yang terlepas dari jilidan.

2.3.3 Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

2.3.3.a Naskah L16 *Serat Ambiya, Amat Mukhamat, Murtasiyah*.

Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi L 16/ SB.11. Nomor koleksi L16 menginformasikan bahwa naskah ini dalam koleksi perpustakaan Sonobudoyo digolongkan ke dalam karya sastra dan didaftar dengan nomor 16. SB.11 menginformasikan bahwa naskah ini merupakan naskah yang dikumpulkan sendiri oleh pihak museum Sonobudoyo dengan nomor urut 11 sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 58.06. Pada sampul naskah tertera judul *Serat Ambiya, Amat Mukhamat, Murtasiyah*. Teks ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa bertembang *macapat*. Naskah ini memuat tiga teks yaitu *Kisah Para Nabi/ Serat*

Ambiya terdapat pada halaman 1-291, dilanjutkan dengan kisah *Amat Mukhamat* pada halaman 291-381, dan ditutup dengan kisah *Dewi Murtasiyah* pada halaman 381-449.

Naskah disampul dengan menggunakan bahan dari kulit sapi atau kerbau berukuran sampul 29 x 21 cm. Alas tulis berupa kertas *dluwang* dengan ukuran 28 x 20,5 cm. Kolom teks berukuran 23,4 x 15,2 cm dan setiap halaman terdiri atas 17 baris. Tinta naskah berwarna hitam, emas, dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis aksara. Tinta emas digunakan sebagai penanda titik dan koma. Tinta merah dan juga hitam digunakan pada awal *pupuh* 'bab' sebagai hiasan berwarna-warni. Tebal naskah 450 halaman dengan jumlah yang ditulis sebanyak 449 halaman. Tidak ditemukan cap kertas.

Pada naskah ini tidak terdapat informasi yang bisa dipakai untuk melacak asal-usul naskah. Satu-satunya informasi mengenai asal-usul naskah ini terdapat pada halaman 1-2 berupa gambar bingkai hiasan. Pada pinggir atas dan bawah bingkai tersebut ditemukan angka tahun Hijriyah 1071. Angka tahun Hijriyah ini bertepatan dengan 1660 M.

Penemuan angka tahun yang bertepatan dengan 1660 sepertinya terlalu tua untuk penyalinan naskah ini. Kemungkinan tahun yang terdapat pada pinggir atas dan bawah bingkai merupakan tahun penyalinan babon naskah ini, sedangkan informasi mengenai tanggal penulisan naskah ini tidak ditemukan. Penyalin naskah tidak memberi nomor halaman. Penomoran halaman dilakukan jauh setelah penyalinan yaitu dengan menggunakan angka Arab ditulis dengan pensil. Nomor halaman ditulis di atas sebelah kiri.

Halaman pertama yang merupakan halaman depan naskah rusak dan tidak terbaca. Pada halaman 1-2 terdapat hiasan ilustrasi dan iluminasi berupa bingkai hiasan yang sudah tidak utuh dan rusak. Kondisi alas tulis sudah banyak yang berlubang karena dimakan *ngengat* dan warnanya kekuning-kuningan dimakan usia. Hal ini menyebabkan banyak alas tulis yang diberi kertas Jepang agar kerusakan kertas seperti lubang atau robek tidak semakin banyak. Kerusakan ini menyebabkan naskah agak sedikit sulit untuk dibaca. Kondisi naskah secara umum sudah sangat rapuh. Naskah disimpan dalam kotak karton berwarna hitam.

2.3.3.b Naskah L175 *Serat Johar Manik saha Serat Murtasiyah*

Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi L175/ PB A.95. Nomor koleksi L175 menginformasikan bahwa naskah ini dalam koleksi perpustakaan Sonobudoyo digolongkan ke dalam karya sastra dan didaftar dengan nomor 175. PB A.95 menginformasikan bahwa naskah ini awalnya merupakan koleksi Panti Budaya dengan nomor urut A.95 sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor Rol 115.03.

Judul umum naskah ini yang tercatat di katalog berjudul *Serat Johar Manik saha Serat Murtasiyah*. Pada luar teks terdapat judul *Djoharmanik* yang ditulis dengan aksara Latin menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang lama, sedangkan di dalam teks tidak ditemukan judul lain. Teks ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa serta bertembang *macapat*. Naskah ini memuat tiga teks yaitu *Suluk* pada halaman 1-11, dilanjutkan dengan kisah *Johar Manik* pada halaman 11-102, dan terakhir kisah mengenai *Murtasiyah* pada halaman 102-174 (teks belum selesai).

Naskah ini disampul dengan karton tebal berwarna hitam polos dengan ukuran sampul 34 x 24 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa dengan ukuran halaman 32,5 x 20,5 cm. Kolom teks berukuran 23,7 x 13 cm dan setiap halaman terdiri atas 21 baris. Tinta naskah berwarna hitam yang digunakan untuk menulis aksara. Tidak ditemukan cap kertas, yang ada stempel dengan warna merah pada lembar kosong di bagian depan bertuliskan "Panti Budaya" ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Tebal naskah 370 halaman dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 174 halaman.

Informasi mengenai tanggal penulisan dan penyalinan tidak ditemukan dalam teks ataupun pada hiasan karena naskah ini tidak dilengkapi dengan iluminasi. Dilihat dari alas tulis yang digunakan dapat diperkirakan naskah ini disalin sekitar pertengahan abad ke-19. Penyalin tidak memberikan nomor halaman. Penomoran halaman diberikan jauh setelah naskah ini disalin yaitu dengan menggunakan angka Arab ditulis dengan pensil. Nomor Teks ditulis dengan pada tengah atas halaman.

Kondisi naskah sangat buruk, banyak lubang dan rapuh. Halaman-halaman depan maupun belakang naskah sudah hilang sehingga tidak bisa ditemukan

keterangan mengenai penyalinan naskah. Banyak tinta tulisan yang warnanya telah luntur sehingga aksara sulit untuk dibaca.

2.3.3.c LL16 *Cathetan Warni-warni*

Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi LL16/ PB C.49. Nomor koleksi LL16 menginformasikan LL berarti naskah lain-lain. Hal ini berarti bahwa naskah ini tidak termasuk dalam kategori naskah yang ada di dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta* karena deskripsinya dibuat setelah kategori lain dikerjakan. PB D.13 menginformasikan bahwa naskah ini awalnya merupakan koleksi Panti Budaya dengan nomor urut D.13 sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 159.02. Judul umum naskah ini yang tercatat di katalog yaitu *Cathetan Warni-warni*.

Naskah ini berisi 13 macam catatan, yaitu :

1. *Sajarahing para Nata* (7-12); 2. *Rajamuka* (13); 3. *Ngelmi Sipat Kalihdasa* 14-19); 4. *Bab Kadim* (20-54); 5. *Pawukon* (55-59); 6. *Caraka Basa* (60-96); 7. *Wulang Suwita Ratu* (97-154); 8. *Bab Puji Warni-warni* (155-198); 9. *Serat Martabat Pitu* (199-228); 10. *Pemut Kyahi Ageng Karang Lo* (229-233); 11. *Serat Dewi Murtasiyah* (234-275); 12. *Rapal lan Puji-puji* (276-278); 13. *Wulang Ratu* (279-294).

Kondisi naskah sangat buruk. Hal ini menyebabkan naskah tidak diperbolehkan untuk keluar dari tempat penyimpanan naskah sehingga tidak bisa dilihat fisik naskahnya. Secara umum informasi mengenai naskah ini dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1, Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dituliskan bahwa teks ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa bertembang *macapat*. Tebal halaman naskah yaitu 291 halaman.

Masih menurut *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* pada halaman 4 terdapat kolofon yang menyebutkan 25 Rabinulakhir, Jimakir 1714, “*Her Sasi Sabtaning Rat*” (= 3 Februari 1788) diperkirakan tanggal ini merupakan tanggal penyalinan, sedangkan tempat penyalinan tidak diketahui.

2.3.3.d Naskah P101 *Serat Murtasiyah*

Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi P101/ PB A.214. Nomor koleksi P101 menginformasikan bahwa naskah ini dalam koleksi perpustakaan Sonobudoyo digolongkan ke dalam *suluk*⁹ dan *piwulang*¹⁰ serta didaftar dengan nomor 101. PB A.214 menginformasikan bahwa naskah ini awalnya merupakan koleksi Panti Budaya dengan nomor urut A.214 sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 150.05.

Judul umum naskah ini yang tercatat di dalam katalog yaitu *Serat Murtasiyah*. Pada lembar kosong yang ada di bagian depan tertulis judul *Uit Tjerebon* menggunakan aksara Latin. Selain itu tidak ditemukan judul lain dalam naskah ini. Naskah ini merupakan naskah yang memiliki satu teks saja yaitu teks mengenai kisah Dewi Murtasiyah. Teks ditulis dengan dalam aksara *Pegon* dan bertembang *macapat*.

Naskah ini dihiasi dengan 12 ilustrasi menarik dan 2 iluminasi. Ilustrasi makhluk hidup dalam naskah ini seluruhnya direpresentasikan ke dalam bentuk wayang kulit. Setiap ilustrasi menggambarkan adegan-adegan teks pada halaman tersangkut. Hampir seluruh ilustrasi disertai dengan keterangan tertulis beraksara Jawa di bawahnya. Iluminasi tersebut berupa bingkai berhias (*wadana*) yang terdapat pada permulaan teks yaitu pada halaman pertama dan kedua, sedangkan ilustrasi dalam naskah ini berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dengan latar tempat yang digambar dengan warna-warna yang menarik..

Naskah disampul dengan karton berwarna coklat polos berukuran 35,5 x 22 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas folio bergaris yang telah berwarna agak kuning berukuran 35 x 21,5 cm. Kolom teks berukuran 31 x 14 cm dan setiap halaman terdiri atas 18 baris. Tinta naskah berwarna hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis aksara. Tinta merah digunakan untuk

⁹ *Suluk* yaitu (1) jenis sastra pesantren dan pesisiran yang berisi ajaran-ajaran gaib bersumber pada ajaran Islam. (2) wacana yang “dinyanyikan” oleh dalang dalam pertunjukan wayang untuk menciptakan “suasana” tertentu sesuai dengan situasi adegan (Saputra, 2001: xiii)

¹⁰ Teks *wulang* atau sastra wulang adalah karya sastra yang didalamnya terdapat nasihat, petuah, atau ajaran.

rubrikasi berupa tanda-tanda bulatan untuk menandai awal dan akhir *pada* ‘bait’ serta pergantian metrum. Tebal naskah 53 halaman dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 51 halaman. Tidak ditemukan cap kertas, yang ada stempel dengan warna merah pada lembar kosong di bagian depan naskah bertuliskan “Panti Budaya” ditulis dengan menggunakan aksara Jawa. Penomoran halaman dilakukan dengan angka Arab menggunakan pensil dan ditulis pada tengah atas halaman.

Informasi mengenai penyalinan bisa dilihat pada halaman pertama yaitu bertepatan dengan tahun 1914 Masehi. Selain itu pada halaman yang sama juga diperoleh keterangan yang menginformasikan bahwa naskah ini berasal dari Cirebon. Informasi lain mengenai kepemilikan naskah ini diperoleh pada halaman 3 yang bertuliskan seperti berikut:

Penget seratan puniki, mangke sami uningaha, kagungan pangeran mangko, Jeng Pangeran Hadimulya, ing Pakubon Pakalipan, inggihmangke putranipun, Pangeran Kusumadibrata.

‘Ketahuilah bahwa naskah ini milik Kangjeng Pangeran Hadimulya dari Pakubon Pakalipan, ia adalah putra Pangeran Kusumadibrata’.

Naskah masih dalam keadaan baik. Aksara yang digunakan sangat jelas sehingga memudahkan untuk dibaca, namun penjilidan agak sedikit longgar. Hal ini menyebabkan halaman kertas tidak terikat dengan kuat. Warna kertas sudah kuning kecokelatan tetapi tidak ada lubang atau bagian naskah yang robek. Naskah ini telah dibuat transkripnya di Surakarta tahun 1936 dengan nomor MSB/P102.

2.3.3.e Naskah P126 *Serat Murtasiyah saha Serat Primbon*

Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi P126/ PB D.13. Nomor koleksi P126 menginformasikan bahwa naskah ini dalam koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo digolongkan ke dalam *piwulang* yang memuat lebih dari satu teks serta didaftar dengan nomor 126. PB D.13 menginformasikan bahwa naskah ini awalnya merupakan koleksi Panti Budaya dengan nomor urut D.13 sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 152.02. Judul umum

naskah ini yang tercatat di katalog yaitu *Serat Murtasiyah saha Serat Primbon*. Pada lembar kosong pertama tertulis *Murtasiyah* dengan menggunakan aksara Latin.

Naskah ini memuat dua teks yaitu tentang *Murtasiyah* dan teks *Primbon*. Selain itu naskah ini juga menggunakan dua aksara yaitu Jawa dan Arab (*Pegon*) dan berbahasa Jawa. Pada halaman 1-17 Teks ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa menceritakan tentang fragmen *Murtasiyah*, sedangkan pada halaman 18-36 menggunakan aksara *Pegon* yang berisi mengenai teks *Primbon*¹¹ serta gambar *rajah*¹² yang terdapat pada halaman 29-30.

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna cokelat sampul berukuran 28,5 x 20,5 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas *gedhong* yang berukuran 27,4 x 19,3 cm. Kolom teks pada naskah ini memiliki dua ukuran. Pada teks yang ditulis dengan aksara *Pegon* berukuran 21,5 x 15,8 cm dan setiap halaman terdiri atas 11 baris. Sedangkan pada teks yang beraksara Jawa berukuran 26 x 18 cm dan setiap halaman terdiri dari atas 20-26 baris. Tinta yang digunakan yaitu tinta berwarna hitam. Tebal naskah 38 halaman, dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 36 halaman. Pada lembar kosong pertama terdapat stempel dengan tinta merah bertuliskan “Panti Budaya” dengan aksara Jawa.

Informasi mengenai penyalinan naskah ini agak kacau. Tidak ditemukan angka pasti atau petunjuk mengenai kapan dan di mana naskah ini mulai disalin. Bahkan tidak jelas mana yang lebih dulu disalin, teks *Murtasiyah* atau teks *Primbon*.

Kondisi naskah sangat buruk banyak mengalami kerusakan. Alas tulis sudah banyak yang berlubang, kusam, dan berwarna cokelat kehitaman. Untuk mencegah kerusakan yang semakin parah alas tulis dilapisi lagi dengan kertas Jepang. Pada bagian awal teks sudah tidak bisa lagi dibaca. Teks juga sudah tidak lengkap karena ada beberapa lembar halaman yang lepas karena penjilidan yang longgar. Penomoran halaman ditulis dengan angka Arab dengan menggunakan

¹¹ *Primbon* yaitu teks Jawa yang memuat mengenai perhitungan hari dalam budaya Jawa; sering kali juga memuat hal-hal seperti ‘*ngelmu*’ ilmu dan tafsir serta mantra (Saputra, 2008:6).

¹² Gambar *rajah* merupakan gambar sihir yang memiliki kekuatan gaib yang sering ada dalam naskah-naskah *Primbon* biasanya digunakan oleh para dukun (Kumar & Mc. Glynn, 1996:189).

pensil pada tengah atas halaman. Penomoran halaman sepertinya dilakukan jauh setelah penyalinan naskah ini karena ditulis dengan menggunakan pensil.

2.3.3.f Naskah P127 *Serat Murtasiyah*

Naskah ini tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi P127/ PB A.130. Nomor koleksi P127 menginformasikan bahwa naskah ini dalam koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo digolongkan ke dalam piwulang yang memuat lebih dari satu teks serta didaftar dengan nomor 127. PB A.130 menginformasikan bahwa naskah ini awalnya merupakan koleksi Panti Budaya dengan nomor urut A.130 sebelum menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Teks telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 152.03. Judul umum naskah ini yang tercatat di katalog yaitu *Serat Murtasiyah*. Pada lembar kosong pertama tertulis *Murtasiyah daoep kaliyan Seh Ngarip* dengan menggunakan aksara Latin.

Naskah ini merupakan naskah yang memiliki satu teks saja yaitu Murtasiyah. Teks ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Jawa. Keterangan lebih lanjut mengenai teks dalam naskah ini bisa dilihat dalam MSB/P102 yang merupakan transkrip dari naskah MSB/P101.

Sampul naskah dibuat dari karton yang berwarna coklat polos berukuran 34,5 x 21,5 cm. Kertas Eropa polos tanpa garis dipilih sebagai alas tulis dengan ukuran halaman 34 x 20,5 cm. Kolom teks pada naskah berukuran 29 x 14,4 cm yang terdiri atas 25 baris setiap halaman. Tebal naskah ini 210 halaman, dengan 197 halaman yang ditulis. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Penomoran halaman ditulis dengan angka Jawa pada tengah atas halaman menggunakan warna tinta yang sama dengan warna tinta untuk menulis aksara. Selanjutnya ada penambahan kemudian dengan menggunakan angka Arab di bawah angka Jawa.

Melihat jenis kertas yang digunakan naskah ini disalin sekitar tahun 1914. Informasi lain mengenai naskah ini bisa dilihat pada halaman pertama terdapat stempel yang bertulis “1845. *Pratandha Raden Ngabehi Martapraja*” seterusnya tulisan tidak jelas. Dari stempel tersebut diketahui bahwa Raden Ngabehi Martapraja merupakan pemilik dari naskah ini. Stempel lain yang ada pada naskah ini yaitu stempel bertulis “Panti Budaya” dengan aksara Jawa bertinta merah.

Kondisi naskah masih baik. Aksara masih bisa dibaca. Penjilidan yang dilakukan pada naskah ini juga masih baik dan belum longgar.

2.3.4 Keraton Yogyakarta

2.3.4.a Naskah W.300 *Serat Murtasiyah*

Naskah ini merupakan koleksi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan telah dicatat dalam katalog *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Kode naskah ini yaitu W.300/C.23. Nomor W.300 merupakan kode proyek naskah-naskah yang menjadi koleksi Kraton Yogyakarta. Huruf “W” pada W.300 menginformasikan bahwa naskah ini merupakan naskah “Widya Budaya” dengan nomor 300, sedangkan huruf “C” pada C.23 merupakan kode koleksi pada naskah-naskah di Kraton Yogyakarta. Teks ini telah dimikrofilmkan dengan nomor rol 111.03. Judul umum naskah ini yang tercatat di katalog yaitu *Serat Murtasiyah*. Pada lembar kosong pada bagian awal naskah ini terdapat tulisan yang berbunyi “*Kagungan Dalem Serat waosan Murtasiyah*”. Teks ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa.

Isi teks yaitu mengenai petualangan Dewi Murtasiyah, putri Seh Akbar dari Wonosari/Ngatasangin. Dewi Murasiyah memiliki anak bernama Rara Warsiki dan suami yang bernama Seh Ngarip. Cerita banyak diselengi percakapan dan teologi Islam. Teks ini merupakan roman bercorak Islam. Tebal naskah yaitu 564 dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 548 halaman dan jumlah halaman bergambar sebanyak 16 halaman. Naskah ini dihiasi dengan sejumlah *wadana* (bingkai berhias) dengan tinta warna-warni.

Naskah disampul dengan menggunakan kulit berwarna coklat yang memiliki ukuran 32,5 x 21 cm. Naskah dibungkus lagi dengan karton tebal berwarna coklat muda agar tidak rusak. Alas tulis menggunakan kertas Eropa polos berukuran 32,2 x 20,5 cm. Kolom teks berukuran 22,5 x 14 cm dan setiap halaman terdiri atas 19 baris.

Pada alas tulis ditemukan dua cap kertas (*watermark*) yaitu *Popratrria/IVD* dan dua buah cap sandingan (*countermark*) yaitu *Concordia Res Parvae Crescunt/H.IVD*. Tinta yang digunakan berwarna hitam dengan penomoran halaman menggunakan angka Arab. Naskah dijilid dalam satu jilidan.

Informasi mengenai penanggalan waktu penyalinan terdapat pada pupuh pertama bertulis :

*//Amangun serat Murtasiyah/ purwanira wit tinulis/ tumpak kliwon
pukul sawlas/ wolu likur tanggal sasi/ Mukharam ehe warsi/
sengkalan nira kaetung/ soma wolu swara ningrat/ wuye kulawu lan
lambanging/ mongsa sekawan Nopember/ sewu wolung ngatus kang
awal/ sirah rupa taun wlandi//*

‘Permulaan serat Murtasiyah ditulis pada hari Sabtu *Kliwon* pukul sebelas, tanggal 28 bulan Muharam tahun *Ehe*, dengan sengkalan yang terhitung, *soma wolu swara ningrat*¹³, pada hari Senin, dengan lambang *wuye kulawu*, tanggal 4 bulan November awal tahun 1811 masehi’.

Kondisi naskah terawat. Hal ini bisa dilihat dari aksara yang masih dapat dibaca. Pada lembar kertas dari halaman 96-564 warnanya telah kekuning-kuningan serta banyak bercak-bercak noda disekitar teks. Secara keseluruhan naskah ini masih dalam kondisi yang baik.

2.3.5 Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta

2.3.5.a Naskah ST.27 *Dara Murtasiyah*

Naskah ini telah dicatat dalam *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Kode naskah ini yaitu ST.27/2283/PP/73. Kode naskah ST.27 merupakan kode proyek yang dilakukan di perpustakaan Pura Pakualaman. Huruf “ST” menginformasikan bahwa naskah ini tergolong dalam kelompok sastra yang diberi nomor urut 27, sedangkan kode 2283/PP/73 merupakan nomor koleksi yang menjadi nomor naskah asli sebelum diproses oleh proyek.

Nomor 2283/PP/73 menginformasikan bahwa naskah koleksi “PP” yang berarti Pura Pakualaman tahudicatat dengan nomor inventaris 2283. Judul yang tercantum dalam katalog yaitu *Dara Murtasiyah*. Pada lembar kosong pertama terdapat judul *Serat Suluk: Dara Murtasiyah. Inggih rasah ngarifah*. Teks ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa dan Melayu serta bertembang *Macapat*.

Dalam naskah terdapat satu teks mengenai kehidupan Dewi Murtasiyah. Teks diawali dengan nasihat perkawinan kepada Mustarsiyah, lalu dilanjutkan dengan perkawinan dengan Seh Ngarip. Teks dilanjutkan dengan pengembaraan

¹³Tahun Jawa yaitu 1871.

Seh Ngarip dan Seh Jatineng ke berbagai tempat. Selain itu dalam teks juga dibicarakan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan “*ngelmu kasampurnan*”. Teks diakhiri dengan cerita kelahiran anak perempuan Murtasiyah, kepergian Murtasiyah meninggalkan suaminya serta cerita mengenai Kamad Khasan yang dijadikan menantu oleh Seh Ngarip.

Naskah disampul dengan karton tebal yang dilapisi kulit berwarna cokelat dengan hiasan gambar bunga dan garis-garis. Sampul naskah berukuran 31,5 x 22 cm. Ditulis dengan menggunakan alas tulis *dluwang* yang berukuran 30,8 x 20,5 cm. Kolom teks berukuran 28,5 x 17,2 cm dan setiap baris terdiri atas 17 baris. Tinta yang digunakan berwarna hitam. Naskah dijilid dalam satu jilid dan dijilid dengan rapi. Tebal naskah yaitu 472 halaman, dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 451 halaman.

Naskah masih cukup baik, tetapi ada sejumlah kalimat dan beberapa lembar pada bagian awal teks yang sulit dibaca karena tinta menipis sehingga tulisan menjadi kabur. Kondisi alas tulis ada ujung-ujung halaman sudah rusak.

2.3.5.b Naskah ST.28 *Dara Murtasiyah*

Naskah telah dicatat dalam *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Kode naskah yang ada pada katalog yaitu ST.28/2290/PP/73. Kode tersebut menginformasikan bahwa naskah ini digolongkan dalam kelompok sastra yang diberi nomor urut 28 serta nomor inventaris 2290 koleksi Pura Pakualaman. Pada sampul depan tertulis Murtasiyah. Dalam teks terdapat tulisan “Dara Murtasiyah”. Teks ditulis dengan menggunakan aksara Jawa serta berbahasa Jawa dan Melayu bertembang *Macapat*. Teks pada naskah ini sama dengan teks naskah ST.27.

Naskah disampul dengan karton tebal dilapisi kulit berwarna cokelat yang berukuran 34 x 21,8 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 33 x 21,6 cm. Kolom teks berukuran 27,4 x 13,7 cm dan setiap halaman terdiri dari 18 baris. Teks ditulis dengan tinta hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis aksara, tinta merah untuk *rubrikasi*. Naskah memiliki ketebalan halaman yaitu 339 halaman, dengan jumlah halaman yang ditulis sebanyak 333 halaman. Naskah dijilid dalam satu jilidan yang cukup rapi.

Pada halaman lima disebutkan pemilik naskah ini yaitu B.R.M.H Purwadiningrat di Surakarta. Teks ditulis dengan oleh Ki Patra Prajaka yang merupakan *abdi dalem jajar gandhek tengen*. Naskah mulai digubah pada tanggal 2 Sura 1838 atau bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1908 dan selesai digubah pada tanggal 28 Jumadilahir 1838 atau sama dengan tanggal 28 Juli 1908. Naskah masih dalam kondisi yang baik dan bisa terbaca. Naskah dijilid dalam satu jilid yang cukup rapi.

2.3.6 Perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta

2.3.6.a Naskah KS.27A Serat Murtasiyah

Naskah ini merupakan koleksi perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta yang telah dicatat dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1*. Naskah ini memiliki kode KS.27A/ 90 Na/ SMP 97/6. KS 27A menginformasikan bahwa naskah ini berasal dari Kraton Surakarta Sasana Pustaka dengan nomor urut 27A. Huruf “A” menunjukkan bahwa naskah ini merupakan naskah yang terdiri dari beberapa series. Huruf “SMP” berarti *Surakarta Manuscript Project*. Teks ini telah dimikrofilmkan, nomor mikrofilm yang asli yaitu SMP 97/6. Teks ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa bertembang *macapat*. Tinta yang digunakan berwarna hitam.

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna merah dengan ukuran sampul 30 x 19 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 29 x 18 cm. Kolom teks berukuran 25,5 x 15 cm yang terdiri atas 19 baris setiap halaman. Terdapat cap kertas dan cap sandingan yaitu *Concordia Res Parvae Crescunt/BUDGEN 180*. Di dalamnya terdapat ciri kepemilikan dari “PB X *kagungan Dalem Ing Karaton Surakarta Adiningrat*”.

Kondisi naskah ini masih cukup baik. Hanya saja penulisan aksara terlalu rapat sehingga sulit dibaca.

2.3.6.b Naskah KS.338.14 Serat Murtasiyah

Naskah ini telah dicatat dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1*. Naskah ini memiliki kode KS.338.14/ 241 Ca dengan mikrofilm SMP 138.3. Teks ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa bertembang

macapat. Judul umum naskah yang tertera di katalog yaitu *Serat Murtasiyah* sedangkan judul yang terdapat di naskah yaitu *Serat Woelang Warni-warni*.

Naskah ini memuat 14 kumpulan teks *wulang*, yaitu:

1. *Wulang Dalem Sampeyan Dalem Kaping 4*
2. *Wulangipun Prabu Tyonghwa dhateng Dewi Adaningar*
3. *Wulangipun Nini Yara dhateng putranipun kakalih*
4. *Wulang Darma Duhita*
5. *Pasidhan Badaya*
6. *Wulang Sewaka*
7. *Niti Sruti*
8. *Papalinipun Kyai Ageng Sesela*
9. *Jangkanipun Tanah Jawi*
10. *Pirasatipun Tiyang Jaler Estri*
11. *Condrosengkala*
12. *Pratikelan Babad Nitik*
13. *Murtasiyah*
14. *Seh Malaya*

Cerita mengenai Murtasiyah dimulai dari halaman 221-226. Teks Murtasiyah yang ada pada naskah ini kurang lengkap karena hanya berupa kutipan cerita saja.

Naskah disampul dengan menggunakan karton tebal berwarna hitam berukuran 34,5 x 22,5 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 34 x 21 cm. Kolom teks berukuran 25 x 15 cm dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Terdapat cap kertas dan cap bandingan yaitu: "*Concordia Res Parvae Crescunt / VDL*".

Kondisi naskah masih cukup baik, tulisan jelas terbaca. Ditulis dengan tinta hitam. Penjilidan naskah masih cukup baik. Di sampul belakang naskah terdapat ciri kepemilikan yakni: "*Bandoro Raden Ajoe Hadi Ratu Sedah Mirah 1852*". Penomoran halaman dengan angka Jawa pada kiri atas halaman.

2.3.6.c Naskah KS.471 *Serat Dara Murtasiyah*

Naskah ini merupakan koleksi dari perpustakaan Sasana Pustaka Surakarta yang telah dicatat dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1*.

Naskah ini memiliki kode KS.471/ 117 Na dengan mikrofilm SMP 150/8. Teks ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa.

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna hijau berukuran 32 x 20 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa dengan ukuran 31 x 19 cm. Kolom teks berukuran 26 x 15 cm dengan jumlah baris per halaman 19. Penomoran halaman tidak ada. Naskah ini telah dialihaksarakan. Terdapat cap sandingan yaitu *Concordia Res Parvae Crescunt* dan *Eendragt Maakt Magt / VDL*.

Pada halaman awal terdapat informasi mengenai kepemilikan naskah ini bertulis:

//Punika Kagungan dalem Serat Dara Murtasiyah nomer:1. Yasan dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana ingkang kaping IX//

'Ini milik, Serat Dara Murtasiyah nomor : 1, dikarang oleh Kangjeng Susuhunan Paku Buwana IX'

Kondisi naskah sangat rapuh, kertas telah lapuk dan kecokelatan dimakan *ngengat*. Penjilidannya tampak baru tetapi agak longgar. Kondisi yang telah rapuh menyebabkan naskah ini sulit untuk dibaca.

2.3.7 Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran

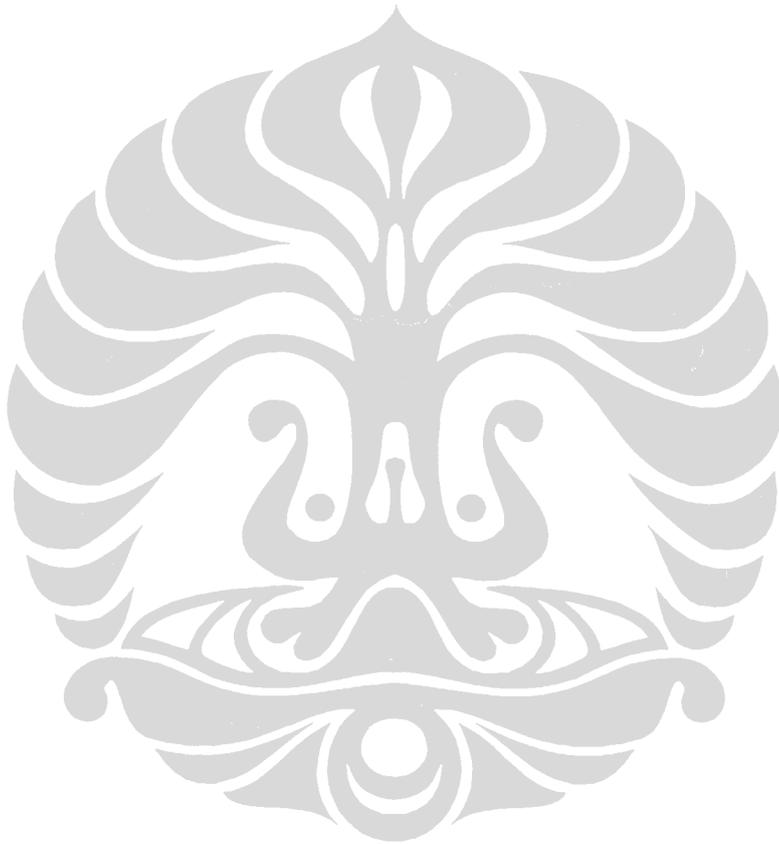
2.3.7.a Naskah MN 404B *Serat Murtasiyah*

Naskah ini merupakan koleksi dari perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran yang telah dicatat dalam *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 2*. Naskah ini memiliki kode MN 404B/ A 262 dengan mikrofilm SMP 192/5. Huruf "MN" berarti Mangkunagaran Reksa Pustaka. Teks ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa berbentuk tembang *macapat*. Naskah ini hanya memuat teks mengenai Murtasiyah.

Naskah disampul dengan karton tebal berwarna biru telur asin berukuran 33,5 x 21 cm. Alas tulis yang digunakan yaitu kertas Eropa berukuran 33 x 20,6 cm. Kolom teks berukuran 27 x 16,7 cm serta setiap halaman terdiri atas 28 baris. Menggunakan tinta hitam. Tebal naskah ini 128 halaman, yang ditulis 126 halaman.

Naskah dalam kondisi yang kurang terawat. Kertas yang digunakan telah lapuk dan ada noda serta lubang di beberapa bagian. Tinta yang digunakan sudah

ada yang memudar menjadi kecokelatan. Naskah dijilid dalam satu jilid dan jilidan masih cukup kuat. Naskah telah dialihaksarakan oleh Dra. Darweni dari Dinas Urusan Istana Mangkunegaran Reksa Pustaka.



2.4 TABEL HASIL INVENTARISASI NASKAH-NASKAH MURTASIYAH

No	Kode Naskah	Ilustrasi (ilus) Iluminasi (ilum)		Koleksi	Jumlah Teks	Keterangan Teks	Aksara dan Bahasa	Tebal Naskah (hlm)	Kondisi Naskah	
		jumlah	Keterangan						Baik	Tidak baik
1.	CH.24/NR.Th.P203	2 (ilus)	(ilus): sangat sederhana, berupa wayang kulit, menggunakan pensil, dan tidak berwarna	FIB UI (d/h FS UI)	2	1. Jaransari – Jaranpurnama 2. Murtasiyah	Jawa	174		V
2.	CI.47/NR.Th.P397	45(ilus)	(ilus): ilustrasi berupa orang, hewan, tumbuh-tumbuhan. Digambar dan diberi warna yang menarik.	FIB UI (d/h FS UI)	2	1.Joharmanik 2.Murtasiyah	Jawa	314	V	

3.	CL.65/B.2.07	-	-	FIB UI (d/h FS UI)	1	Dewi Murtasiah	Jawa	24	V	
4.	CS.99/NR.Th.P524	-	-	FIB UI (d/h FS UI)	3	1. Serat Rasajati 2. Murtasiah 3. Syariat Islam	Jawa Pegon	412		V
5.	PW.67/NR.Th.P285	-	-	FIB UI (d/h FS UI)	1	Murtasiah	Jawa	110		V
6.	Br.139	-	-	PNRI	2	1. Murtasiah 2. Catatan terjadinya Tanah Sunda.	Jawa Melayu	69		V
7.	Br.188	-	-	PNRI	1	Murtasiah	Jawa	52		V
8.	Br.261	-	-	PNRI	1	Murtasiah (induk teks dari naskah Br.139 dan Cs.36)	Pegon	79		V
9.	Cs.36	-	-	PNRI	1	Murtasiah (versi redaksi dari naskah Br.261 pupuh 3-5).	Jawa	38		V

10.	KS. 27A/ 90Na	-	-	Sasana Pustaka Surakarta	1	Murtasiah	Jawa	306	V	
11.	KS.338.14/ 241Ca	-	-	Sasana Pustaka Surakarta	14	<p>1. Wulang Dalem Sampeyan Dalem kaping 4.</p> <p>2. Wulangipun Prabu Tyonghwa dhateng Dewi Adaningar.</p> <p>3. Wulangipun Nini Yara dhateng putranipun kakalih.</p> <p>4. Wulang Darma Duhita.</p> <p>5. Pasidhan Badaya.</p> <p>6. Wulang Sewaka.</p> <p>7. Niti Sruti.</p> <p>8. Papalinipun Kyai</p>	Jawa	221	V	

						<p>Ageng Sesela.</p> <p>9. Jangkanipun Tanah Jawi.</p> <p>10. Pirasatipun Tiang Jaler Estri.</p> <p>11. Condrosengkala.</p> <p>12. Pratikelan Babad Nitik.</p> <p>13. Murtasiyah.</p> <p>14. She Malaya.</p>				
12.	KS.471/ 117Na	-	-	Sasana Pustaka Surakarta	1	Dara Murtasiyah (dalam teks ini anak Murtasiyah-Syeh NGarip bernama Rara Warsiki yang bersuamikan Amad Kadat)	Jawa	261		V
13.	MN 404B	-	-	Reksa Pustaka Mangkunagaran	1	Murtasiyah	Jawa	128		V

14.	L.16/ Sb.11	2 (ilum)	(ilum): berupa bingkai pada halaman 1-2.	Museum Sonobodyo Yogyakarta	3	1. Kisah Para Nabi/ Serat Ambiya. 2. Amat mukhamat. 3. Dewi Murtasiyah	Jawa	450		V
15.	L.175/PB A.95	-	-	Museum Sonobodoyo Yogyakarta	3	1. Suluk. 2. Joharmanik. 3. Murtasiyah (teks belum selesai)	Jawa	370		V
16.	P.101/ PB A.214	12(ilus) 2 (ilum)	(ilus): berupa gambar wayang kulit, pohon, rumah, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang diberikan warna-warna yang menarik. (ilum):	Museum Sonobodoyo Yogyakarta	1	Murtasiyah	Pegon	53	V	

			berupa bingkai yang menghiasi tulisan.							
17.	P.216/ PB D.13	2 (ilus)	(ilus): berupa gambar rajah untuk teks primbon.	Museum Sonobudoyo Yogyakarta	2	1. Murtasyah 2. Primbon.	Jawa Pegon	38		V
18.	P.127/ PB A.130	-	-	Museum Sonobudoyo Yogyakarta	1	Murtasyah	Jawa	210	V	
19.	LL.16/ PB C.49	-	-	Museum Sonobudoyo Yogyakarta	13	1. Sajarahing Para Nata. 2. Rajamuka. 3. Ngelmi Sipat Kalihdasa. 4. Bab ladim. 5. Pawukon. 6. Caraka Basa. 7. Wulang Suwita	Jawa	291		V

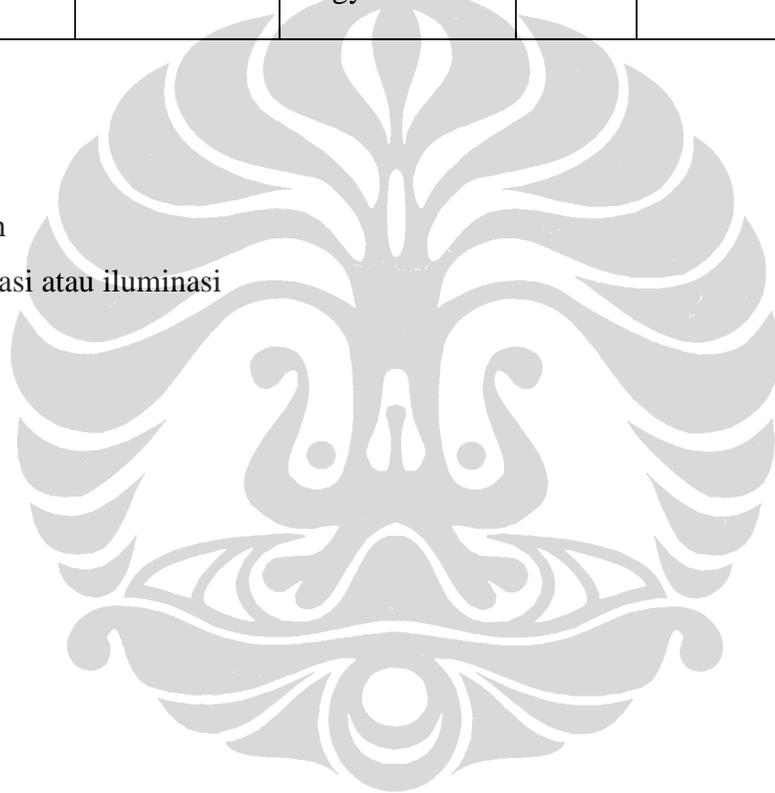
						<p>Ratu.</p> <p>8. Bab Puji Warni-warni.</p> <p>9. Serat Martabat Pitu.</p> <p>10. Pemuat Kyahi Ageng Karang Lo.</p> <p>11. Serat Dewi Murtasyah.</p> <p>12. Rapal lan Puji-puji.</p> <p>13. Wulang Ratu.</p>				
20.	W.300	16(ilum)	(ilum): berupa wedana renggan.	Kraton Yogyakarta	1	Murtasyah	Jawa	548	V	
21.	ST.27/2283/PP/73	-	-	Pura Pakualaman Yogyakarta	1	Murtasyah (teks diakhiri dengan kehiran anak perempuan Murtasyah)	Jawa Melayu	472		V

22.	ST.28/2290/PP/73	-	-	Pura Pakualaman Yogyakarta	1	Dara Murtasiyah	Jawa Melayu	339	V	
-----	------------------	---	---	----------------------------	---	-----------------	-------------	-----	---	--

Keterangan:

V: Menunjukkan kondisi naskah

- : Naskah tidak memiliki ilustrasi atau iluminasi



Berdasarkan inventarisasi dan deskripsi naskah yang telah dilakukan tampak bahwa naskah *Serat Murtasiyah PB A.214* memiliki ilustrasi yang berbeda dengan naskah Dewi Murtasiyah CI.47/NR.Th.P397, karena memuat cerita mengenai Dewi Murtasiyah dari awal sampai akhir. Dibandingkan naskah-naskah berilustrasi Dewi Murtasiyah lainnya, naskah ini memiliki ilustrasi yang berbeda yaitu menggunakan tokoh wayang kulit. Naskah ini memuat ilustrasi sebanyak 12. Untuk memberikan gambaran mengenai cerita Dewi Murtasiyah dalam naskah *Serat Murtasiyah PB A.214* di bawah ini akan diceritakan ringkasan mengenai cerita Dewi Murtasiyah.

2.5 Ringkasan Cerita *Serat Murtasiyah PB A.214*

//Caritane deya linewi, nama Dewi Murtasiyah, asru bakti ing lakine, kakung pandhita ngibadah, wancine maksi tarune, Ki syeh Ngarip wastanipun, asru bakti ing Pangeran//

‘Ceritanya seorang dengan kelebihan, bernama Dewi Murtasiyah, sangat berbakti kepada suaminya, seorang pendeta laki-laki yang rajin ibadah, sejak masih muda, bernama Ki Syeh Ngarip, sangat taat kepada Allah’

Serat Murtasiyah PB A.214 menceritakan tentang kisah seorang perempuan bernama Dewi Murtasiyah yang sangat berbakti kepada suami. Ia memiliki suami bernama Syeh Ngarip yang merupakan seorang ahli ibadah. Mereka tinggal di sebuah desa bernama Desa Sabah yang sangat subur. Syeh Ngarip berkata pada Dewi Murtasiyah bahwa seorang istri yang baik adalah istri yang sabar, yang bisa menaati nasihat dan pesan suaminya, baik budi pekertinya, dan memiliki sopan santun. Semua itu adalah ciri wanita utama.

Pada suatu hari suaminya hendak bertapa ke sebuah tempat untuk membersihkan raga dan mendekati diri kepada Gusti Allah. Sebelum pergi suaminya berpesan kepada Dewi Murtasiyah. Pesannya Dewi Murtasiyah harus bisa menjaga rumah selama Syeh Ngarip bertapa, jika kelak Dewi Murtasiyah mengandung jangan lupa untuk bersedekah yaitu dengan mengadakan syukuran yang dilakukan sejak usia kandungan satu bulan hingga usia kandungan menjelang sepuluh bulan. Selain itu suaminya juga berpesan jika anaknya kelak

laki-laki berilah nama Ahmad dan jika anaknya perempuan berilah nama Candradewi.

Setelah berpesan pada Dewi Murtasiah, suaminya pergi bertapa ke Arga Sunya. Di tempat pertapaan Syeh Ngarip duduk bersila memfokuskan pikirannya hanya kepada Gusti Allah. Dalam pertapaannya sampai pada tatanan keimanan penyatuan diri dengan Gusti Allah (*manunggaling kawula gusti*). Setelah bertapa Syeh Ngarip kembali ke rumah karena merasa sangat rindu dengan Dewi Murtasiah. Sampai di rumah ia melihat Dewi Murtasiah yang telah melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Candradewi sesuai dengan pesan Syeh Ngarip sebelum pergi bertapa. Mengetahui suaminya telah kembali dari bertapa Dewi Murtasiah langsung membasuh kaki suaminya dengan rambutnya sebagai bentuk rasa baktinya pada suaminya. Ia juga menyiapkan makanan yang enak untuk Syeh Ngarip. Saat sedang makan tiba-tiba cahaya lampu menjadi redup dan nyaris mati karena sumbu lampu yang semakin pendek bersamaan dengan tangis dari anaknya Dewi Murtasiah menjadi gugup. Ia cepat mencabut tiga helai rambut miliknya tanpa sepengetahuan suaminya. Tiga helai rambut tersebut digunakan untuk dijadikan sumbu lampu. Dengan tiga helai rambut milik Dewi Murtasiah kemudian cahaya lampu kembali terang.

Syeh Ngarip bertanya pada istrinya bagaimana caranya lampu yang tadinya sudah redup dan hampir mati sekarang kembali bercahaya dengan terang. Mendengar pertanyaan suaminya Dewi Murtasiah menjawab bahwa ia telah mengambil tujuh¹² helai rambut miliknya untuk dijadikan sumbu. Syeh Ngarip terkejut dan hanya terdiam mendengar jawaban dari Dewi Murtasiah. Ia merasa sakit hati dan marah dengan keputusan Dewi Murtasiah yang bertindak sendiri tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Syeh Ngarip sangat marah hingga Dewi Murtasiah dipukul dengan tongkatnya, lalu diusirlah Dewi Murtasiah keluar dari rumah. Syeh Ngarip berkata bahwa Dewi Murtasiah telah durhaka terhadap suami.

Mendengar perkataan Syeh Ngarip yang mengusirnya keluar dari rumah tanpa boleh membawa serta anaknya Candradewi, Dewi Murtasiah menjadi

¹² Perbedaan jumlah helai rambut yang dicabut oleh Dewi Murtasiah berdasarkan pada teks.

sangat sedih. Sambil menangis Dewi Murtasiyah pergi dari rumah menuju rumah orang tuanya untuk menceritakan apa yang baru saja ia alami.

Belum sampai di rumah orang tuanya, ayahnya Ki Syeh Akbar telah mengetahui bahwa Dewi Murtasiyah akan datang ke rumahnya. Ki Syeh Akbar juga mengetahui bahwa Dewi Murtasiyah sudah menjadi istri yang durhaka. Ia telah melarang istrinya Nyi Rubiyah Andhawiyah untuk bertemu dengan Dewi Murtasiyah bahkan ia melarang anaknya untuk makan dan minum di rumahnya. Ketika Dewi Murtasiyah sampai, dirinya sangat sedih mendengar bahwa ayahnya telah begitu membencinya. Lalu ia kembali berjalan tanpa arah dengan rasa lapar dan haus.

Selama berada di luar rumah menjadi pengembara, Dewi Murtasiyah selalu mengingat Gusti Allah dan terus berdoa untuk diberikan air agar ia bisa salat karena kain yang dikenakannya telah terkena air seni anaknya¹³. Mendengar doa Dewi Murtasiyah, Gusti Allah mengutus Malaikat Jibril untuk membantu Dewi Murtasiyah. Melalui Malaikat Jibril, Dewi Murtasiyah mendapat kain baru yang wangi sehingga ia bisa melaksanakan salat. Malaikat Jibril juga memberi air kepada Dewi Murtasiyah untuk wudhu dan minum. Malaikat Jibril membasuhkan air ke wajah dan seluruh badan Dewi Murtasiyah dengan sayapnya, hilanglah seluruh dosa Dewi Murtasiyah. Dengan kain dan pakaian baru dan serba wangi Dewi Murtasiyah jadi semakin cantik. Dewi Murtasiyah lalu mengucapkan syukur kepada Gusti Allah atas segala pertolongan yang diterimanya.

Dewi Murtasiyah kembali ke rumah orang tuanya. Tiba di rumah orang tuanya Dewi Murtasiyah melihat ayahnya, yaitu Ki Syeh Akbar. Dewi Murtasiyah lalu sungkem kepada Ki Syeh Akbar. Nyi Rubiyah Andhawiyah, ibu Dewi Murtasiyah, melihat ada seorang gadis yang sungkem kepada suaminya, merasa heran dan tidak mengenali anaknya sendiri, begitu juga dengan Ki Syeh Akbar. Ki Syeh Akbar bertanya pada Dewi Murtasiyah siapa namanya, berasal dari mana, dan siapa keluarganya. Dewi Murtasiyah yang mengetahui bahwa kedua orang tuanya tidak mengenali dirinya lalu menjawab dengan berbohong. Ia berkata bahwa dirinya berasal dari keluarga pengembara di hutan yang sepi karena itu tempat tinggalnya selalu berpindah-pindah. Dewi Murtasiyah juga mengatakan

¹³ Air seni bayi merupakan salah satu najis yang wajib bagi seorang muslim untuk mensucikan diri dari padanya sebelum ia salat (Sabiq, 1993:45).

bahwa orang-orang biasa memanggil dirinya dengan nama Satyawakcah. Dewi Murtasiyah menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Ki Syeh Akbar. Ia berpura-pura tidak mengenali ayahnya. Pada ayahnya sendiri ia bertanya di mana rumah dan seperti apa rupa orang yang memiliki nama Ki Syeh Akbar yang beristrikan Nyi Rubiyah Andhawiyah itu.

Mendengar pertanyaan tersebut Ki Syeh Akbar langsung menjawab bahwa dirinyalah yang dimaksud oleh perempuan yang tadi sungkem dengannya. Dalam hati Dewi Murtasiyah tersenyum karena sebenarnya ia hanya mau menguji ayah dan ibunya saja. Dengan tetap berpura-pura Dewi Murtasiyah berkata bahwa ia membawa pesan dari seorang perempuan yang ia temui di hutan nama perempuan itu adalah Murtasiyah. Pesan Murtasiyah, ia memohon ampun kepada ayah dan ibunya. Nyi Rubiyah Andhawiyah menjadi penasaran dengan kondisi anaknya, lalu ia bertanya kepada Dewi Murtasiyah bagaimana keadaan anaknya sekarang. Dewi Murtasiyah menjawab bahwa anak Nyi Rubiyah Andhawiyah terlihat sangat sedih. Setelah menjawab pertanyaan dari ibunya sendiri, Dewi Murtasiyah memohon pamit. Sebelumnya ia bertanya kepada kedua orang tuanya di mana ia bisa bertemu dengan orang yang bernama Syeh Ngarip yang tinggal di Desa Sabah. Ayahnya menjawab bahwa Desa Sabah berada tidak jauh dari tempat tinggalnya dengan menunjuk *tunggul*¹⁴ dari sebuah Masjid.

Dewi Murtasiyah kembali melanjutkan perjalanannya. Ia merasa sangat senang karena sebentar lagi akan bertemu dengan suaminya. Saat sampai di Desa Sabah ia melihat suaminya sedang berada di sebuah *langgar*¹⁵ sedang membaca al-Quran. Dewi Murtasiyah lalu bertanya pada suaminya di mana ia bisa bertemu dengan orang yang bernama Syeh Ngarip yang tinggal di Desa Sabah. Syeh Ngarip menjawab bahwa orang yang dicari Dewi Murtasiyah adalah dirinya sendiri dan Dewi Murtasiyah telah sampai di Desa Sabah. Syeh Ngarip tidak menyadari bahwa perempuan yang bertanya padanya adalah istrinya sendiri yang telah diusirnya dari rumah.

Syeh Ngarip lalu bertanya pada perempuan yang ada di hadapannya. Ia bertanya siapa namanya, dari mana asalnya, dan tinggal di mana. Dewi

¹⁴ *Tunggul* yaitu yang tertinggi, bendera (Prawiatmojo, 1981:277).

¹⁵ *Langgar* yaitu masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:634).

Murtasiah menjawab dengan berbohong pada suaminya. Ia berkata bahwa orang memanggilnya dengan nama Sengkadimapa tidak memiliki tempat tinggal karena dirinya seorang perantau di hutan yang sepi. Dewi Murtasiah lalu melanjutkan cerita bohongnya dengan mengatakan bahwa di hutan ia bertemu dengan istri Syeh Ngarip yang bernama Murtasiah. Ia berkata bahwa Murtasiah memohon ampun dunia-akhirat kepada Syeh Ngarip. Setelah menyampaikan pesan Murtasiah kepada Syeh Ngarip, Dewi Murtasiah lalu pamit pulang. Syeh Ngarip yang mendengar pesan tersebut lalu meminta Sengkadimapa (Dewi Murtasiah) untuk makan dan minum dahulu di rumahnya. Dewi Murtasiah di dalam hati tersenyum melihat suaminya mencegahnya untuk segera pulang.

Kemudian sampailah Dewi Murtasiah di rumahnya sendiri. Ia melihat rumah tersebut jadi tidak terurus semenjak ia pergi diusir suaminya. Banyak peralatan dapur yang rusak. Saat Dewi Murtasiah sedang memperhatikan keadaan rumahnya yang sangat kacau, Syeh Ngarip sedang berada di depan tungku perapian, mencoba menyalakan api tetapi api tidak juga menyala. Syeh Ngarip malu untuk meminta tolong pada tamunya itu. Ia mempersilahkan tamunya untuk beristirahat. Sambil beristirahat tamunya menikmati pemilik rumah (Syeh Ngarip) yang tidak berhasil menyalakan api, tetapi Syeh Ngarip berperasangka lain. Ia berpikir tamunya tidak betah dan ingin pulang jadi ia cepat-cepat memohon pada tamunya untuk tetap berada di rumah tersebut.

Dewi Murtasiah tersenyum dalam hati melihat tingkah suaminya. Ia berkata bahwa dirinya ingin buang air dan bertanya di mana ia bisa menemukan sumber air untuk membersihkan diri. Mendengar perkataan tamunya Syeh Ngarip menjadi lega hatinya. Ia mengantar tamunya ke sungai. Selama menunggu tamunya membersihkan diri, Syeh Ngarip terus memperhatikan tamunya. Dalam hatinya ia seperti mengenali sosok tamunya tersebut. Tanpa ia sadari, dirinya mulai mengantuk dan akhirnya tertidur di bawah pohon. Melihat Syeh Ngarip yang tertidur lelap, Dewi Murtasiah cepat kembali ke rumahnya. Saat sampai di rumahnya, ia melihat anaknya Candradewi lalu cepat-cepat ia menyusui anaknya. Kemudian Dewi Murtasiah pergi ke dapur untuk memasak.

Di bawah pohon Syeh Ngarip tersadar dan ia kembali ingat bahwa tadi ia sedang menunggu tamunya. Dengan rasa panik Syeh Ngarip mencari tamunya dan

ia tidak menemukan tamunya berada di sungai. Tiba-tiba ia merasa jadi begitu rindu dengan tamunya. Ia merasa telah jatuh cinta dan telah tergila-gila pada tamunya. Ia kembali ke rumah dengan perasaan rindunya. Sesampainya di rumah ia melihat tamunya telah memasak berbagai macam makanan. Syeh Ngarip begitu senang hatinya. Ia makan semua makanan yang dimasak Dewi Murtasiyah. Ia bertanya kepada Dewi Murtasiyah sayur apa yang tamunya masak ini karena dirinya belum pernah merasakan sayur yang seperti ini. Lalu Dewi Murtasiyah menjawab bahwa sayur yang dimasaknya ini merupakan sayur *perawan-matiya-belah*¹⁶. Syeh Ngarip memberanikan diri untuk meminta tamunya tetap tinggal dan menetap selamanya di rumah tersebut yang berada di Desa Sabah. Syeh Ngarip berkata bahwa ia menginginkan tamunya untuk mengurus anaknya. Dewi Murtasiyah menjawab tidak pantas jika dirinya tinggal di rumah tersebut karena mereka bukanlah suami-istri. Syeh Ngarip meyakinkan tamunya bahwa Desa Sabah tempat ia dan anaknya tinggal adalah desa yang subur, selain itu ia juga berkata bahwa sulit mengurus anak dan rumah tanpa istri di sampingnya.

Dewi Murtasiyah lalu dengan berhati-hati bertanya kepada Syeh Ngarip mengenai ilmu rasa yang berjumlah sembilan perkara yang dikatakan oleh Rasulullah. Lalu Syeh Ngarip menjelaskan bahwa sembilan rasa yang dimaksud oleh Dewi Murtasiyah sejatinya dalam al-Quran berjumlah tiga perkara. Perkara pertama yaitu memuji Allah dengan badan, perkara kedua yaitu memuji Allah dengan hati, dan perkara ketiga memuji Allah dengan nyawa. Dijelaskan pula bahwa dalam setiap perkara dikerjakan dengan tiga cara sehingga jika dijumlahkan seluruhnya menjadi sembilan perkara. Perkara pertama yaitu memuji Allah dengan badan dilakukan dengan cara salat lima waktu, mengurangi sandang dan pangan (puasa), dan merendahkan diri. Perkara kedua yaitu memuji Allah dengan hati dilakukan dengan selalu ingat Allah siang-malam (dengan berzikir), mengurangi tidur malam yaitu dengan salat tahajud, dan mensucikan pikiran dengan hati yang selalu bersalawat untuk Rasulullah, para pengikutnya, juga anak-cucunya. Perkara ketiga yaitu memuji Allah dengan nyawa dilakukan dengan menghadap kepada Allah, berdiam diri hanya untuk Allah, dan bersabar.

¹⁶ Merupakan nama sayur yang tertera pada teks *Serat Murtasiyah* PB A.214.

Setelah mendengar penjelasan dari Syeh Ngarip mengenai tiga perkara, Dewi Murtasyah berkata ia akan mengabdikan keinginan Syeh Ngarip untuk tinggal dan mengurus anak Syeh Ngarip jika Syeh Ngarip bisa menjawab pertanyaannya. Kemudian Dewi Murtasyah bercerita ada sepasamanya-istri yang saling mencintai. Suaminya adalah seorang ahli ibadah ketika waktu salat magrib telah tiba, ia berniat untuk menjalankan kewajibannya menghadap Allah, tetapi istrinya mengajaknya untuk memadu kasih. Istrinya berkata jika suaminya tidak mau memenuhi kebutuhan biologisnya maka akan terjadi perceraian. Suaminya menimpali perkataan istrinya jika dirinya tidak menjalankan salat magrib maka dirinya akan berdosa. Mereka jadi bingung karena kedua hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Dewi Murtasyah bertanya kepada Syeh Ngarip mana yang harus dikerjakan dahulu Salat magrib atau memadu kasih dengan pasangan. Mendengar cerita dan pertanyaan yang diajukan tamunya, Syeh Ngarip terkejut lalu ia menjawab jika suaminya memenuhi kebutuhan istrinya untuk memadu kasih dahulu maka waktu salat magrib akan terlewat tetapi jika suaminya mendahulukan salat magrib maka akan jatuh *talak*¹⁷. Lalu Syeh Ngarip dan Dewi Murtasyah sama-sama tertawa karena merasa sama-sama tidak memiliki jawaban atas pertanyaan tersebut. Setelah itu Dewi Murtasyah menceritakan bahwa suaminya bernama Ki Syeh Ngarip dan anaknya bernama Candradewi. Mendengar pernyataan tersebut Syeh Ngarip langsung memeluk tamunya. Ia menyadari bahwa tamunya adalah istrinya. Syeh Ngarip lalu meminta maaf kepada istrinya karena telah berprasangka buruk.

¹⁷ *Talak* yaitu perceraian antara suami dan istri; lepasnya ikatan perkawinan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:1126).

BAB 3

KAITAN ILUSTRASI DENGAN TEKS DALAM *SERAT MURTASIYAH*

3.1 Pengantar

Bab ini membahas kajian ilustrasi pada naskah *Serat Murtasiyah* P101/PB.A.214. Kajian ilustrasi dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama, mendeskripsikan setiap ilustrasi yang ada pada naskah ini. Tahap kedua, menganalisis kaitan ilustrasi dengan teksnya.

Dalam naskah ini terdapat dua belas ilustrasi dengan tokoh wayang sebagai representasi makhluk hidup (manusia dan hewan). Di bawah setiap ilustrasi terdapat keterangan yang ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa.

3.2 Deskripsi Ilustrasi

Deskripsi ilustrasi disajikan berdasarkan urutan halaman yang di dalamnya terdapat ilustrasi untuk setiap adegan-adegan pada teks terkait. Urutan halaman ini dimulai dari ilustrasi pertama yang terdapat pada halaman 5 hingga ilustrasi terakhir yang terdapat pada halaman 46. Penyajian dengan menggunakan urutan halaman tersebut dipilih dengan pertimbangan tidak semua adegan-adegan pada naskah ini diilustrasikan. Ilustrasi hanya terdapat pada adegan-adegan penting saja. Ilustrasi-ilustrasi tersebut juga digambar sesuai alur cerita sehingga dengan melihat ilustrasi tersebut secara garis besar pembaca sudah bisa membayangkan alur cerita.

Setiap ilustrasi dijelaskan dengan dua deskripsi ilustrasi yaitu deskripsi ilustrasi secara umum dan deskripsi ilustrasi secara khusus. Deskripsi secara umum meliputi: (1) ukuran ilustrasi, karena ilustrasi digambar pada halaman yang sama dengan teks maka setiap ilustrasi memiliki ukuran yang berbeda; (2) latar tempat dalam setiap ilustrasi; (3) pendeskripsian jumlah tokoh meliputi manusia (wayang), hewan, dan tumbuhan; dan (4) keterangan ilustrasi jika ada. Deskripsi secara khusus meliputi: (1) ciri fisik setiap tokoh yang diilustrasikan; (2) pakaian dan atribut lain yang dikenakan setiap tokoh; dan (3) pendeskripsian apa yang dilakukan setiap tokoh dalam ilustrasi.

Urutan ilustrasi dari adegan-adegan dalam teks, yaitu :

1. Ilustrasi pertama, yaitu adegan Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip sedang memadu kasih (halaman 5).
2. Ilustrasi kedua, yaitu adegan Syeh Ngarip bertapa (halaman 9-10).
3. Ilustrasi ketiga, yaitu adegan saat Syeh Ngarip makan di rumah ditemani oleh Dewi Murtasiyah (halaman 13-14).
4. Ilustrasi keempat, yaitu adegan Dewi Murtasiyah pergi sambil menangis (halaman 18).
5. Ilustrasi kelima, yaitu adegan Dewi Murtasiyah berada di rumah orang tuanya yaitu Ki Syeh Akbar dan Nyi Rubiyah Andhawiyah (halaman 19-20).
6. Ilustrasi keenam, yaitu adegan saat Dewi Murtasiyah bertemu dengan malaikat Jibril (halaman 23-24).
7. Ilustrasi ketujuh, yaitu adegan saat Dewi Murtasiyah kembali ke rumah orang tuanya (halaman 27-28).
8. Ilustrasi kedelapan, yaitu adegan Dewi Murtasiyah mendatangi Syeh Ngarip (halaman 31-32).
9. Ilustrasi kesembilan, yaitu adegan Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip berada di dapur (halaman 35-36).
10. Ilustrasi kesepuluh, yaitu adegan Syeh Ngarip menunggu Dewi Murtasiyah yang sedang membersihkan diri di sungai (halaman 37-38).
11. Ilustrasi kesebelas, yaitu adegan Syeh Ngarip sedang jatuh cinta (halaman 41-42).
12. Ilustrasi kedua belas, yaitu adegan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah makan (halaman 45-46).

3.2.1 Ilustrasi 1: Adegan Dewi Murtasyah dan Syeh Ngarip Sedang Memadu Kasih



(Ilustrasi 1 halaman 5)

Ilustrasi 1 terdapat di halaman 5. Ilustrasi ini tidak dibingkai. Ilustrasi ini diukur berdasarkan gambar yang paling ujung kanan ke ujung kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Pada halaman ini terlihat kubus berukuran 14 x 14 cm. Kubus tersebut merupakan tempat tidur dengan kelambu¹ berwarna biru muda pada sisi kanan-kiri yang menutupi hampir seluruh tempat tidur, sedangkan tempat tidur diilustrasikan berlapis warna biru dan bagian bawahnya berwarna merah tua.

Pada bagian atas kelambu terdapat hiasan berupa corak bunga berwarna coklat dengan warna dasar hijau tua serta hiasan berwarna coklat tua pada ujung-ujung atas tempat tidur. Kaki-kaki tempat tidur diilustrasikan berwarna ungu. Kelambu disangkutkan pada dua penahan kelambu berwarna merah. Di balik kelambu terdapat dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam bentuk wayang kulit. Seekor kucing berada di luar tempat tidur memandangi dua orang tersebut. Di bawah ilustrasi tokoh wayang laki-laki dan perempuan terdapat keterangan menggunakan aksara Jawa bertuliskan: *dewi murtasya. ki seh ngarip.*

¹ Kelambu yaitu tirai (tempat tidur) dari kain kasa untuk mencegah nyamuk (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:529).

Tokoh wayang putri yang merepresentasikan Dewi Murtasiyah diilustrasikan dengan mata *liyepan/gabahan*², hidung *wali miring*³, mulut *gethetan*⁴, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih⁵ dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya *kemben*⁶ berwarna hijau tua dan kain bermotif sebagai bawahan yang berwarna senada dengan kemben dan tidak mengenakan alas kaki.

Dewi Murtasiyah mengenakan atribut yang terdiri dari hiasan di kepala, telinga, dan leher. Pada hiasan kepala terdapat *jamang*⁷ yang disebut dengan *jamang polos (turidan)*⁸ bersusun dua berwarna merah tua dan biru muda. Hiasan telinga yang dikenakan Dewi Murtasiyah yaitu *sumping*⁹, yang disebut dengan *sumping sekar kluwih*¹⁰ berwarna merah tua, biru, dan ungu, selain itu juga dikenakan *rembing*¹¹. Pada leher Dewi murtasiyah terdapat atribut berupa *slendhang putren*¹² dengan *wastra*¹³ berbentuk gerigi seperti daun bersusun dua dengan dua ukuran yaitu ukuran kecil berwarna ungu dan ukuran besar berwarna hijau. Dewi Murtasiyah diilustrasikan sedang duduk berhadapan dengan Syeh Ngarip di tempat tidur. Posisi tangan kanan Dewi Murtasiyah memegang lengan Syeh Ngarip, sedangkan tangan kirinya memegang wajah Syeh Ngarip.

² Bentuk mata *liyepan/gabahan* wujudnya menyerupai bentuk sebuah biji gabah (biji padi) yang belum dikupas kulitnya. Jenis mata *liyepan/gabahan* ini kebanyakan digunakan pada tokoh wayang yang bertubuh kecil, berbudi luhur, dan bijaksana (Wijanarko, 1990:49).

³ Bentuk hidung *wali miring* menyerupai *pangot* kecil (pisau raut kecil). Jenis hidung ini diperuntukan tokoh-tokoh puteri/wanita, juga merupakan motif hidung yang diperuntukan bagi tokoh wayang kulit bertubuh kecil (Wijanarko, 1990:51).

⁴ Bentuk mulut *gethetan* menggunakan *salitan* yaitu ujung mulut dibagian belakang bertahakan dengan bentuk spiral, dan gigi pada jenis mulut seperti ini sedikit terlihat. Biasanya bentuk mulut seperti ini menggambarkan tokoh raja, satria atau tokoh wayang yang bagus perangnya (Wijanarko, 1990:54).

⁵ Warna putih melambangkan kebaikan lahir dan batinnya, gemar berprihatin. Terkadang juga bisa berarti melukiskan ketampanan wajah maupun kecantikan rupa, yang biasa terdapat pada tokoh wayang satria muda dan tokoh wayang putri (Wijanarko, 1990:61-62).

⁶ *Kemben* yaitu kain penutup dada (S. Prawiroatmodjo, 1957:230).

⁷ *Jamang* yaitu istilah dalam seni pewayangan yang digunakan untuk menyebut ikat kepala yang dikenakan oleh tokoh wayang, biasanya menandakan keagungan seorang raja, satria, dewa, satria muda/bambangan, putrid, patih, dan punggawa. *Jamang* bisa digunakan dengan mahkota atau tanpa mahkota (Wijanarko, 1990: 62).

⁸ *Jamang polos* yaitu ikat kepala dengan ragam hias akar tanaman, jenis *jamang* juga dinamakan *turidan* (Wijanarko, 1990:63-64).

⁹ *Sumping* yaitu hiasan di atas telinga (Wijanarko, 1990:72).

¹⁰ RM. Sulardi, *Printjening Gambar Ringgit Purwa* (Surakarta: Balai Pustaka 1953), hlm. 37.

¹¹ *Rembing* adalah anting-anting yang digunakan pada tokoh wayang (Wijanarko, 1990:57).

¹² RM. Sulardi, op.cit., hlm. 32.

¹³ *Wastra* yaitu pakian atau kain (Bausastra Jawa-Indonesia, 1981:313).

Tokoh wayang laki-laki yang merepresentasikan Syeh Ngarip diilustrasikan tidak jauh berbeda dengan tokoh Dewi Murtasyah yaitu bermata *liyepan/gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Syeh Ngarip mengenakan jubah¹⁴ berwarna coklat dengan pakaian panjang berwarna ungu¹⁵ dan mengenakan selendang berwarna hijau di pundak. Kepala Syeh Ngarip menggunakan *kethu*¹⁶ berwarna ungu. Syeh Ngarip diilustrasikan tidak menggunakan alas kaki. Tangan kiri Syeh Ngarip memegang tasbih¹⁷, sedangkan tangan kanannya memegang dada Dewi Murtasyah.

Tokoh lain yang juga digambarkan pada ilustrasi ini yaitu seekor kucing berekor panjang. Kucing tersebut berwarna merah muda dengan motif kulit menyerupai awan berwarna putih. Kucing ini diilustrasikan sedang duduk dan melihat ke arah Dewi Murtasyah dan Syeh Ngarip yang duduk di tempat tidur berkelambu.

3.2.2 Ilustrasi 2: Adegan Syeh Ngarip Bertapa



(ilustrasi 2 halaman 9-10)

¹⁴ Jubah yaitu baju panjang (sampai di bawah lutut), ber lengan panjang seperti yang dipakai orang Arab, padri, atau hakim (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:478).

¹⁵ Dalam *Wirid Hidayat Jati* warna ungu masuk ke dalam penghayatan martabat ke-4 yaitu alam *nuriyah*. Pada alam ini terdapat delapan warna salah satunya warna ungu yang menunjukkan tempat para jin dan kesenangan sesaat yang bisa jadi menyesatkan (Simuh, 1988:356).

¹⁶ *Kethu* yaitu peci (*Kamus Jawa-Indonesia-Jawa*, 2006:156).

¹⁷ Tasbih yaitu untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung ucapan tahlil, tasbih, dsb (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:1147).

Ilustrasi 2 terdapat di halaman 9-10. Ilustrasi 2 tidak dibingkai. Ilustrasi 2 diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Ilustrasi 2 memiliki perbedaan dengan ilustrasi 1. Perbedaan ini terlihat dari jumlah halaman, pada ilustrasi 2 ditampilkan dua halaman untuk ilustrasi sedangkan pada ilustrasi 1 hanya satu halaman. Ilustrasi 2 memiliki ukuran panjang 35,8 cm dan lebar 19 cm.

Ilustrasi yang ditampilkan yaitu suasana pemandangan alam berupa empat buah gunung, dua puluh lima pohon besar-kecil dari berberapa jenis, rumput dan ilalang, sebuah sungai, sebuah kolam, jalan setapak, sebuah bangunan sederhana, serta sebuah gapura. Pada ujung sebelah kanan (halaman 9) terdapat satu tokoh wayang laki-laki. Pada ilustrasi ini terdapat dua keterangan yaitu pada halaman 9 dan halaman 10 keduanya beraksara dan berbahasa Jawa. Keterangan pada halaman 9 terletak pada jalan setapak di depan tokoh wayang yang bertuliskan: *seh ngarip. lagi atapa* (Syeh Ngarip sedang bertapa). Keterangan pada halaman 10 terletak pada tembok gapura yang bertuliskan: *pasanggrahan. harga sunya* (rumah peristirahatan Arga Sunya).

Pada halaman 9, Syeh Ngarip dilukiskan dengan ciri fisik bermata *liyepan/gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Jubah berwarna cokelat dan sorban berwarna ungu dikenakan oleh Syeh Ngarip. Pada bagian belakang sorban terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang*¹⁸. *Bledegan (gelapan) utah-utah panjang* memiliki beberapa bagian yaitu bagian yang menyerupai burung garuda diilustrasikan berwarna biru dengan mata dan bibir berwarna merah, lidah yang menjulur ke luar berwarna ungu dengan garis dua sejajar pada sisi lidah, serta bagian yang menyerupai mahkota berwarna merah-putih.

Atribut lain yang dikenakan oleh Syeh Ngarip yaitu *sumping sekar kluwih* berwarna hijau tua dan merah tua. Diilustrasikan Syeh Ngarip sedang duduk bersila di rumput-rumput, tangan kananya memegang tasbih. Di sekitar Syeh Ngarip terdapat pemandangan alam yang indah dengan gunung yang diarsir sehingga menimbulkan warna hitam, pohon-pohon memiliki daun-daun berwarna

¹⁸ *Bledegan (gelapan) utah-utah panjang* yaitu hiasan mahkota dan rambut pada wayang kulit dalam bentuk garuda yang memiliki lidah panjang (Wijanarko, 1990:71).

hijau, jalan setapak dengan ilalang di kanan-kirinya, juga ada sungai yang mengalir berwarna biru.

Pada halaman 10, diilustrasikan pemandangan alam berupa gunung-gunung dan pohon-pohon dari berbagai macam jenis. Pohon-pohon tersebut digambarkan dengan ukuran yang berbeda, ada yang berukuran besar dan juga ada yang berukuran kecil. Tampak pula sebuah kolam yang dikelilingi oleh ilalang dan rumput, pada depan kolam terdapat empat pohon cemara, dan di tengah kolam terdapat bangunan sederhana.

Bangunan sederhana tersebut memiliki atap berbentuk segi enam yang berwarna merah muda, tanpa dinding, jendela dan pintu. Bangunan ini memiliki empat tiang penyangga dengan lantai yang terbuat dari batu bata yang berwarna senada dengan atapnya, berundak dua berwarna merah muda. Pada bagian depan bangunan terdapat jembatan yang menghubungkan bangunan dengan jalan setapak. Jembatan tersebut dilukiskan memiliki pegangan di kedua sisinya dengan pelindung berupa motif silang berjumlah empat pada kanan-kiri sisi jembatan. Pada bagian paling depan ilustrasi terdapat *gapura*¹⁹ dengan pintu berwarna biru dengan hiasan bersusun enam pada bagian atas pintu. Pohon-pohon dengan ukuran besar-kecil juga menghiasi ilustrasi ini. Pada ilustrasi di halaman 10 terdapat setidaknya lima pohon besar dan enam belas pohon kecil.

¹⁹ *Gapura* yaitu pintu besar untuk masuk pekarangan rumah (jalan, taman, dsb); pintu gerbang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:335).

3.2.3 Ilustrasi 3: Adegan saat Syeh Ngarip makan di rumah ditemani oleh Dewi Murtasiyah



(ilustrasi 3 halaman 13-14)

Ilustrasi 3 terdapat pada halaman 13-14. Ilustrasi 3 tidak dibingkai. Ilustrasi ini diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Ilustrasi ini memiliki ukuran (halaman 13-14) panjang 35,5 dan lebar 13,5 cm.

Pada ilustrasi ini terdapat satu tokoh wayang laki-laki, satu tokoh wayang putri, satu tokoh bayi, seekor kucing, dan dua ekor ayam ketek²⁰. Selain itu juga terdapat seperangkat meja makan dengan dua kursi berhadapan. Di atas meja makan tersebut diilustrasikan ada sebuah gelas, cangkir, beberapa piring, dua mangkok, teko, sendok, dan juga macam-macam makanan dan buah-buahan yang disediakan di atas piring.

Terdapat empat keterangan beraksara dan berbahasa Jawa yang ada pada halaman 13-14 tentang ilustrasi 3. Pada halaman 13 keterangan ilustrasi berada di bawah tokoh wayang putri yang bertuliskan: *dewi murtasiya. candradewi*. Pada halaman 14 terdapat tiga keterangan ilustrasi. Keterangan pertama terdapat di bawah ilustrasi tokoh wayang laki-laki bertuliskan: *seh ngarip*. Keterangan kedua berada di bawah tokoh kucing bertuliskan: *kucing*. Keterangan ketiga berada di atas pojok kanan bertuliskan: *damar delepak* (lampu minyak).

²⁰ Jenis ayam yang berukuran kecil.

Pada halaman 13 diilustrasikan tokoh wayang putri, tokoh wayang bayi, dua ekor ayam ketek, dan sebuah kursi. Tokoh wayang putri itu memiliki ciri-ciri fisik seperti mata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Tokoh wayang putri ini mengilustrasikan Dewi Murtasiyah.

Dewi Murtasiyah diilustrasikan bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain yang digunakan untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Kain tersebut terdiri dari dua bagian, bagian dalam dan bagian luar. Bagian dalam kain berwarna biru dengan hiasan bermotif warna merah, dan bagian luar kain berwarna hijau tua dengan hiasan yang berwarna kuning pada tepinya. Ia mengenakan atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* pada lehernya dengan bentuk gerigi seperti daun bersusun dua dengan dua ukuran, besar dan kecil. Pada hiasan leher dengan ukuran besar memiliki warna ungu dan hijau tua senada dengan kain bagian luar. Pada hiasan leher yang lebih kecil berwarna kuning.

Diilustrasikan Dewi Murtasiyah juga mengenakan beberapa hiasan di kepalanya seperti *jamang*²¹ diilustrasikan Dewi Murtasiyah mengenakan jamang jenis *jamang polos*²², dengan *bledegan (gelapan) utah-utah panjang*²³. *Jamang polos* yang dikenakan Dewi Murtasiyah berwarna merah tua dan hijau tua. *Bledegan (gelapan)* yang dikenakan Dewi Murtasiyah memiliki bentuk menyerupai kepala burung garuda dengan warna biru, mata berwarna merah, dan lidah yang menjulur keluar (*utah-utah panjang*) berwarna cokelat dengan garis-garis. Di samping itu Dewi Murtasiyah juga mengenakan *rembing* (anting) dan *sumping*²⁴ dengan jenis *sumping sekar kluwih* berwarna senada dengan *jamang* yaitu merah tua dan hijau tua.

²¹ *Jamang* yaitu istilah dalam seni pewayangan yang digunakan untuk menyebut ikat kepala yang dikenakan oleh tokoh wayang, biasanya menandakan keagungan seorang raja, satria, dewa, satria muda/bambangan, putrid, patih, dan punggawa. Jamang bisa digunakan dengan mahkota atau tanpa mahkota (Wijanarko, 1990: 62).

²² *Jamang polos* yaitu ikat kepala dengan ragam hias akar tanaman, jenis jamang juga dinamakan *turidan* (Wijanarko, 1990:63-64).

²³ Aneka macam bentuk hiasan mahkota dan rambut wayang kulit (Wijanarko, 1990:71).

²⁴ *Sumping* yaitu hiasan di atas telinga (Wijanarko, 1990:72).

Tokoh bayi memiliki ciri fisik dengan anggota tubuh yang lengkap. Tokoh bayi ini merupakan ilustrasi dari Candradewi. Ciri fisik lain yang ada pada Candradewi yaitu rambut sebatas telinga berwarna hitam. Diilustrasikan Candradewi mengenakan baju terusan berwarna merah marun. Tangan kiri Candradewi memegang lengan kanan Dewi Murtasiah.

Dalam ilustrasi ini juga terdapat sepasang ayam kate. Ciri fisik ayam ketek yang jantan memiliki jengger, sedangkan yang betina tidak memiliki jengger. Sepasang ayam ketek ini berada di sebelah kanan Dewi Murtasiah.

Pada ilustrasi ini Dewi Murtasiah sedang duduk di lantai dengan kedua tangan menggendong anaknya yang bernama Candradewi. Candradewi diilustrasikan sedang menyusui pada Dewi Murtasiah. Sepasang ayam ketek berada di sebelah kanan Dewi Murtasiah, yang jantan menghadap Dewi Murtasiah sedangkan yang betina sedang membersihkan bulu-bulunya. Di hadapan Dewi Murtasiah terlihat kursi berwarna coklat tua.

Pada halaman 14 terdapat tokoh wayang laki-laki yang sedang duduk di sebuah kursi dengan meja makan di depannya. Tokoh wayang laki-laki ini mengilustrasikan Syeh Ngarip.

Diilustrasikan Syeh Ngarip memiliki ciri fisik seperti bermata *liyepan/gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih, dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakan oleh Syeh Ngarip yaitu jubah berwarna coklat dengan hiasan berwarna merah untuk kancing dan ujung lengan baju. Selain itu pada bagian dalam terdapat pakaian dengan motif belah ketupat berwarna ungu.

Syeh Ngarip juga mengenakan berbagai hiasan di kepala, seperti hiasan rambut *bledegan (gelapan) utah-utah panjang, sumping*, dan juga sorban. Pada bagian *bledegan*, yang berbentuk kepala burung garuda diilustrasikan berwarna ungu dengan mata dan bibir berwarna merah, serta lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*) berwarna biru. *Sumping sekar kluwih* yang dikenakan Syeh Ngarip berwarna merah tua dan hijau tua, sedangkan sorban yang dikenakannya berwarna hijau tua.

Diilustrasikan Syeh Ngarip duduk di kursi dengan tangan kanan yang berada di salah satu piring yang ada di atas meja makan dan tangan kirinya

memegang sebuah tongkat. Di bawah dekat tongkat, terdapat seekor kucing berekor panjang dengan tiga warna. Kucing tersebut berwarna dasar putih dengan pola bulu berbentuk awan berwarna hitam, pada bagian keempat kakinya berwarna merah. Diilustrasikan kucing tersebut sedang menghadap ke arah Syeh Ngarip dengan dua kaki depan terangkat sehingga terlihat berdiri hanya dengan dua kaki belakang saja.

Di atas meja makan berwarna cokelat terdapat berbagai macam peralatan makan dan berbagai macam makanan. Berbagai macam peralatan makan yang diilustrasikan yaitu piring, gelas, cangkir, teko, sendok, mangkok, dan wadah untuk buah pisang. Berbagai macam makanan diilustrasikan dengan sederhana sehingga tidak bisa diketahui secara pasti apa saja makanan yang dihidangkan pada ilustrasi ini. Di antara hidangan makanan juga diilustrasikan juga buah pisang dalam sebuah wadah yang cukup besar jika dibandingkan dengan wadah makan yang ada di atas meja tersebut.

3.2.4 Ilustrasi 4: Adegan Dewi Murtasyiah Pergi Sambil Menangis



(ilustrasi 4 halaman 18)

Ilustrasi 4 terdapat di halaman 18. Ilustrasi ini tidak dibingkai. Ilustrasi ini diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Secara keseluruhan ilustrasi memiliki panjang 18,5 cm dan lebar 12,8 cm.

Pada ilustrasi ini terdapat satu tokoh wayang putri yang diilustrasikan berada di antara dua pohon. Pada sisi kiri-bawah tokoh wayang putri terdapat keterangan tentang ilustrasi menggunakan aksara dan bahasa Jawa bertuliskan: *dewi murtasiyah. lagya kruna* (dewi murtasiyah. lagi menangis).

Tokoh wayang putri yang dimaksud dalam ilustrasi 4 yaitu tokoh Dewi Murtasiyah. Dewi Murtasiyah diilustrasikan memiliki ciri fisik yaitu mata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*).

Diilustrasikan Dewi Murtasiyah sedang berjalan dengan posisi kaki²⁵ *jangkahan rapekan*²⁶. Kain dengan motif bunga ceplok yang digunakan oleh Dewi Murtasiyah bermotif bunga warna hijau-merah dengan warna dasar ungu garis-garis pada tepian kain dengan motif bunga ceplok terdapat hiasan berbentuk *uncal wastra* berwarna hijau dan merah. Kemben yang dikenakan oleh Dewi Murtasiyah berwarna dasar hijau tua dengan motif bunga yang sama dengan kain dengan motif bunga ceplok, pada tepi kemben juga terdapat hiasan berbentuk usus berwarna merah. Selain itu Dewi Murtasiyah juga mengenakan celana panjang berwarna hijau tua dengan hiasan berwarna merah pada lingkaran bawah kaki.

Atribut lain yang dikenakan oleh Dewi Murtasiyah yaitu hiasan kepala, hiasan telinga, dan hiasan leher. Hiasan kepala dan telinga yang dikenakan oleh Dewi Murtasiyah terdiri dari *jamang polos (turidan)*, *bledegan (gelapan) utah-utah panjang*, dan *sumping*. *Jamang polos (turidan)* yang digunakan berwarna hijau dan merah dengan lingkaran kepala berwarna putih, sedangkan *bledegan (gelapan)* yang digunakan berwarna biru muda dengan bentuk mata berwarna merah dan lidah yang menjulur keluar (*utah-utah panjang*) berwarna ungu dengan garis-garis.

Hiasan telinga yang dikenakan berupa *sumping sekar kluwih* yang digunakan berwarna senada dengan *jamang polos* yaitu hijau dan merah. Dewi Murtasiyah juga mengenakan atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* dengan bentuk gerigi seperti daun bersusun dua dengan warna ungu dan hijau tua.

²⁵ Posisi kaki dalam pewayangan disebut dengan *jangkahan* (Wijanarko, 1990:68).

²⁶ *Jangkahan rapekan* yang dimaksud *rapekan* ialah kain dodot panjang yang terurai serta menutupi kaki bagian belakang tokoh wayang yang bersangkutan (Wijanarko, 1990:68).

Diilustrasikan Dewi Murtasiyah berjalan dengan sedih, hal ini terlihat dari tangan kanannya yang memegang sapu tangan berwarna ungu untuk mengusap air matanya. Sedangkan tangan kirinya memegang pundak sebelah kanan sehingga terlihat seperti merangkul dirinya sendiri. Ia berjalan di antara dua pohon besar yang diilustrasikan memiliki banyak cabang dengan daun-daun kecil yang rimbun pada ujung-ujung dahan dan ranting pohon. Pada bagian bawah iustrasi terdapat rumput-rumput.

3.2.5 Ilustrasi 5: Adegan Dewi Murtasiyah Berada di Rumah Orang Tuanya yaitu Ki Syeh Akbar dan Nyi Rubiyah Andhawiyah



(ilustrasi 5 halaman 19-20)

Ilustrasi 5 terdapat pada halaman 19-20. Ilustrasi 5 digambar tanpa bingkai sehingga ukuran panjang ilustrasi diukur dari ujung kanan ilustrasi sampai ujung kiri ilustrasi, sedangkan untuk lebar ilustrasi di ukur dari ukuran ilustrasi yang paling atas sampai bawah ilustrasi. Dari hasil pengukuran didapat bahwa ilustrasi 5 memiliki ukuran panjang 34 cm dan lebar 15,5 cm. Terdapat balok berukuran panjang 25 cm, tinggi 12,3 cm dan lebar 2,2 cm.

Balok tersebut diilustrasikan sebagai rumah dengan atap yang terdiri dari genteng berbentuk segi enam berwarna merah bata. Di dalam rumah tersebut diilustrasikan dua tokoh wayang, sedangkan di luar rumah terdapat satu tokoh wayang. Selain itu dalam ilustrasi 5 juga digambarkan sebuah meja berwarna

cokelat yang berada di dalam rumah dengan dua kursi goyang pada kanan-kiri meja.

Pada ilustrasi ini terdapat tiga keterangan beraksara dan berbahasa Jawa yang berada di bawah masing-masing tokoh wayang yang diilustrasikan. Keterangan pertama dan kedua terdapat pada ilustrasi di halaman 19 yang terletak di bawah tokoh-tokoh wayang putri. Keterangan pertama bertuliskan: *dewi murtasiya*, sedangkan keterangan kedua bertuliskan: *nyi rubya handhawya*. Keterangan ketiga berada di halaman 20 yang terletak di bawah ilustrasi tokoh-tokoh wayang. Keterangan pada tokoh wayang laki-laki bertuliskan: *seh akbar*. Tiga keterangan pada ilustrasi seluruhnya menjelaskan nama tokoh yang diilustrasikan dalam ilustrasi 5.

Pada halaman 19 terdapat dua tokoh wayang putri. Berdasarkan keterangan yang ada pada masing-masing tokoh wayang bisa diketahui nama tokoh wayang yang dimaksud dalam ilustrasi. Tokoh wayang pertama mengilustrasikan tokoh Dewi Murtasiyah dengan ciri-ciri fisik yaitu mata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*).

Pakaian yang dikenakan Dewi Murtasiyah yaitu kemben berwarna ungu dengan garis tepian berwarna merah tua. Kain dengan motif bunga ceplok bermotif bunga berwarna kuning dengan warna dasar hijau tua pada tepian kain dengan motif bunga ceplok terdapat hiasan berbentuk *uncal wastra* berwarna kuning.

Atribut lain yang dikenakan Dewi Murtasiyah yaitu *jamang polos/turidan* berwarna hijau tua, kuning, cokelat tua untuk hiasan kepala. *Rembing* (anting-ating) berwarna merah dan *Sumping sekar kluwih* berwarna kuning, ungu, dan cokelat tua untuk hiasan telinga. *Bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna hijau tua untuk *bledegan* yang berbentuk kepala burung garuda dan warna ungu untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*) untuk hiasan mahkota atau rambut. Dewi Murtasiyah juga mengenakan atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* berbentuk gerigi seperti daun bersusun dua berwarna ungu dan hijau tua.

Diilustrasikan Dewi Murtasiyah berada di luar rumah sedang duduk bersimpuh di lantai dengan tangan kanan mencoba menggapai Nyi Rubiyah Andhawiyah yang sedang duduk di kursi goyang, sedangkan tangan kirinya memegang dadanya.

Tokoh wayang putri yang kedua mengilustrasikan Nyi Rubiyah Andhawiyah. Ia diilustrasikan memiliki ciri-ciri fisik yang tidak jauh berbeda dengan tokoh wayang Dewi Murtasiyah yaitu bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*).

Pakaian yang dikenakan Nyi Rubiyah Andhawiyah yaitu kemben berwarna hijau tua dengan motif bunga berwarna kuning dengan hiasan *uncal wastra* berwarna ungu untuk bagian depan sedangkan pada tepian kemben hiasan berbentuk *uncal wastra* memiliki warna merah tua. Kain dengan motif bunga ceplok yang dikenakannya berwarna dasar kuning dengan motif bunga berwarna hijau dan merah serta hiasan *uncal wastra* berwarna hijau tua yang ada di bagian depan kain dengan motif bunga ceplok.

Atribut lain yang dikenakan oleh Nyi Rubiyah Andhawiyah yaitu hiasan kepala, hiasan telinga, dan hiasan leher. Hiasan kepala yang digunakannya yaitu *gelung Putri Makuta*²⁷ dengan tiga warna yaitu hijau tua, kuning, dan ungu. Pada mahkota *gelung* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna hijau tua pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna ungu untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinga Nyi Rubiyah Andhawiyah berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna ungu dan kuning. Pada bagian leher Nyi Rubiyah Andhawiyah terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* dengan bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna hijau tua dan ungu.

Diilustrasikan Nyi Rubiah Andhawiyah tanpa alas kaki berada di dalam rumah sedang duduk di kursi goyang berwarna cokelat tua. Tangan kanannya memegang sapu tangan berwarna kuning sedang mengusap hidungnya, sedangkan tangan kirinya berada di paha kanannya. Ia duduk menghadap Ki Syeh Akbar.

²⁷ Contoh macam-macam gelung yang dikenakan tokoh wayang putri (Sulardi, 1953:21).

Pada halaman 20 tokoh wayang laki-laki yang diilustrasikan yaitu Ki Syeh Akbar. Ia memiliki ciri-ciri fisik seperti bermata *kadhelen*²⁸, bentuk hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, dengan jenggot dan jambang sampai di bawah jenggot, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*).

Ki Syeh Akbar diilustrasikan mengenakan jubah berwarna hijau tua dengan hiasan pada leher dan bagian depan jubah berwarna kuning. Selain itu ia juga mengenakan selendang berwarna ungu dan sorban berwarna merah²⁹ pada kepalanya. Diilustrasikan Ki Syeh Akbar duduk di kursi goyang berhadapan dengan Nyi Rubiyah Andhawiyah. Tangan kanan Ki Syeh Akbar memegang kursi dengan telunjuk tangan kirinya menunjuk ke atas. Diilustrasikan Ki Syeh Akbar tidak mengenakan alas kaki. Di depan Ki Syeh Akbar terdapat meja berwarna coklat polos tanpa hiasan.

3.2.6 Ilustrasi 6: Adegan Saat Dewi Murtasiyah Bertemu dengan Malaikat Jibril



(ilustrasi 6 halaman 23-24)

Ilustrasi 6 terdapat di halaman 23-24. Ilustrasi 6 tidak dibingkai. Ilustrasi ini diukur berdasarkan ilustrasi di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari

²⁸ *Kadhelen* yaitu bentuk mata yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang berwatak perwira, tangkas, pemberani, serta bertubuh sedang. Disebut *kadhelen* karena jenis mata ini bentuk tatahannya menyerupai biji kedelai (Wijanarko, 1990:49).

²⁹ Warna merah perwujudan nafsu amarah, pengaruhnya di dunia menimbulkan murka, iri hati, dan marah (Simuh, 1988:354-355).

atas ke bawah. Dari hasil pengukuran didapat bahwa ilustrasi 6 memiliki ukuran panjang 36 cm dan lebar 17,5 cm.

Pada ilustrasi 6 terdapat dua tokoh wayang yaitu tokoh wayang putri dan tokoh wayang laki-laki. Diilustrasikan pula pemandangan alam dengan dua gunung dan pohon-pohon dari berbagai macam jenis, serta sejumlah hewan seperti kucing, kijang, dan burung-burung.

Keterangan pada ilustrasi ini berjumlah dua. Keterangan pertama terdapat pada halaman 23 di bawah luar ilustrasi bertuliskan: *dewi murtasiya. lagya ning halas* (Dewi Murtasiyah berada di hutan). Keterangan kedua terdapat di halaman 24 berada di bawah luar ilustrasi bertuliskan: *jabrail ngrupa manusa tuwa* (jibril berwujud manusia tua).

Pada halaman 23 Dewi Murtasiyah diilustrasikan dengan ciri-ciri fisik yaitu mata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*).

Pakaian yang dikenakan Dewi Murtasiyah yaitu kemben berwarna hijau tua dengan hiasan *uncal wastra* berwarna merah tua pada depan dan tepi kemben. Selain kemben Dewi Murtasiyah juga mengenakan kain dengan motif bunga ceplok berwarna ungu garis-garis dengan motif bunga berwarna kuning.

Atribut lain yang dikenakan Dewi Murtasiyah yaitu hiasan kepala, rambut, telinga, dan hiasan leher. Hiasan kepala berupa *jamang polos/turidan* berwarna hijau tua, merah tua, dan ungu. Hiasan rambut yang dikenakannya berupa *bledegan (gelapan) utah-utah panjang*. Pada bagian *bledegan (gelapan)* yang berbentuk seperti kepala burung garuda memiliki warna ungu dengan mata dan bibir berwarna merah tua sedangkan untuk *utah-utah panjang* atau yang menyerupai lidah menjulur ke luar diberi warna ungu. Hiasan telinga yang digunakan yaitu *sumping sekar kluwih* berwarna merah tua, hijau tua, dan ungu senada dengan *jamang polos* yang dikenakannya. Untuk hiasan leher Dewi Murtasiyah mengenakan atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* bentuk gerigi yang menyerupai daun bersusun dua berwarna hijau tua untuk ukuran daun kecil dan kuning untuk ukuran daun besar. Diilustrasikan Dewi Murtasiyah tanpa

alas kaki sedang duduk di tanah dengan kaki lurus ke depan. Kedua tangannya memegang kain dengan motif bunga ceploknya.

Di sekeliling Dewi Murtasyah terdapat dua buah gunung dengan warna yang diarsir, pohon-pohon dari beberapa jenis pohon dengan daun-daunnya berwarna hijau, juga ada rumput-rumput. Di belakang Dewi Murtasyah terdapat seekor kijang dan dua ekor monyet. Kijang diilustrasikan memiliki panca indera yang lengkap, motif kulit berwarna putih, tanduk yang bagus berwarna cokelat dan juga ekor yang berwarna cokelat. Kijang tersebut diilustrasikan berada di samping belakang Dewi Murtasyah, badannya berlawanan arah dengan posisi Dewi Murtasyah, kepalanya menoleh ke arah tokoh wayang laki-laki. Di depan kijang terdapat sebuah pohon. Pada pohon tersebut terdapat dua ekor monyet berwarna cokelat, dengan ekor panjang, wajah kedua monyet tersebut diilustrasikan berwarna putih. Monyet dengan ukuran yang lebih kecil berada di atas pohon sedangkan monyet yang berukuran besar berada di bawah pohon.

Pada ilustrasi halaman 24 ini Malaikat Jibril diilustrasikan memiliki ciri-ciri fisik seperti mata *kiyipan*³⁰, hidung *bunder*³¹, wajah berwarna putih, dengan wajah menunduk (*luruh*). Diilustrasikan Malaikat Jibril mengenakan jubah berwarna biru muda dengan hiasan pada bagian leher, depan jubah, dan lingkaran lengan baju berwarna cokelat. Ia juga mengenakan *kethu* berwarna merah³² yang dililitkan di kepalanya. Tangan kanan Malaikat jibril memegang cawan kecil berwarna kuning, sedangkan tangan kirinya memegang tongkat berkaki dua warna biru, tanpa alas kaki, Malaikat Jibril berdiri berhadap-hadapan dengan Dewi Murtasyah.

Di sekeliling Malaikat Jibril terdapat pemandangan alam seperti gunung dan pepohonan. Diilustrasikan pohon-pohon tersebut terdiri dari dua jenis, hal ini bisa dilihat dari ciri daun dan bentuk pohon yang berbeda. Pohon jenis pertama memiliki daun-daun kecil berwarna hijau, daun-daun tersebut tumbuh rimbun pada dahan-dahan pohon. Pohon jenis pertama diilustrasikan ada yang berjarak

³⁰ Mata *kiyipan* yaitu bentuk mata dengan biji matanya terlihat setengah lingkaran, seperti orang sedang mengantuk (Wijanarko, 1990:50).

³¹ Sulardi, 1953:12.

³² Warna merah pada jenjang ajaran martabat tujuh dalam *Wirid Hidayat Jati* terdapat di jenjang ke-3 yaitu alam nuriyah (alam panca-indera) yang disebut pula alam hidayat yang berarti petunjuk (Simuh, 1988:355).

dekat dengan Malaikat Jibril berdiri dan ada juga yang berada di gunung. Pohon jenis kedua memiliki daun yang lebar dan besar dengan kayu pohon bergaris melingkar. Ukuran pohon jenis kedua lebih kecil dibandingkan dengan pohon jenis pertama. Melihat dari bentuk daun dan garis melingkar pada kayu pohon, pohon jenis kedua ini adalah pohon rontal. Selain pohon-pohon juga diilustrasikan seekor burung merak berada di pucuk pohon jenis pertama, lalu ada seekor burung dara yang sedang hinggap di atas pohon jenis pertama lainnya. Di belakang Malaikat Jibril terdapat seekor kucing berekor panjang berwarna cokelat dan memiliki pola kulit di sekujur tubuhnya.

3.2.7 Ilustrasi 7: Adegan Dewi Murtasyiah Kembali ke Rumah Orang Tuanya



(ilustrasi 7 halaman 27-28)

Ilustrasi 7 terdapat di halaman 27-28. Ilustrasi ini tidak dibingkai sehingga ukuran panjang ilustrasi diukur dari ujung kanan ilustrasi sampai ujung kiri ilustrasi, sedangkan untuk lebar ilustrasi diukur dari ukuran ilustrasi yang paling atas sampai bawah ilustrasi. Dari hasil pengukuran didapat bahwa ilustrasi 7 memiliki ukuran panjang 30 cm dan lebar 15,6 cm. Terdapat balok berukuran panjang 30 cm, tinggi 13,3 cm dan lebar 2 cm.

Balok tersebut diilustrasikan sebagai rumah dengan atap yang terdiri dari genting berbentuk segi enam berwarna merah muda. Di dalam rumah tersebut

diilustrasikan tiga tokoh wayang yang terdiri dari dua tokoh wayang putri dan satu tokoh wayang laki-laki. Selain itu dalam ilustrasi 7 juga digambarkan dua kursi goyang. Pada ilustrasi ini tidak terdapat keterangan apa pun tentang ilustrasi.

Pada ilustrasi 7 di halaman 27 terdapat satu tokoh wayang putri. Tokoh ini memiliki ciri-ciri fisik seperti bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu kemben berwarna ungu dengan hiasan *uncal wastra* berwarna coklat tua di bagian depan dan tepi kemben, sedangkan pada bagian bawah dada terdapat hiasan melingkar berwarna kuning. Kain dengan motif bunga ceplok yang dikenakannya berwarna dasar kuning garis-garis dengan motif bunga berwarna hijau dan merah.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *gelung Putri Makuta*³³ dengan tiga warna yaitu hijau tua, merah tua, dan ungu dengan hiasan berwarna kuning pada tepi mahkota. Pada mahkota gelung yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna hijau tua pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna ungu untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna ungu dan kuning. Pada bagian lehernya terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna kuning dan ungu.

Diilustrasikan tokoh wayang putri ini tanpa alas kaki berada di dalam rumah sedang duduk di atas kursi goyang. Tangan kanannya menyentuh pundak tokoh wayang putri yang berada di depannya, sedangkan tangan kirinya memegang bagian kursi goyang. Selain tokoh wayang putri pada halaman 27 juga diilustrasikan sebuah bangunan sederhana dengan atap berbentuk segi enam berwarna merah muda.

Pada halaman 28 diilustrasikan dua tokoh wayang yaitu satu tokoh wayang putri dan satu lagi tokoh wayang laki-laki. Tokoh wayang putri yang diilustrasikan dalam ilustrasi ini memiliki ciri-ciri fisik bermata *liyepan/gabahan*,

³³ Contoh macam-macam gelung yang dikenakan tokoh wayang putri (Sulardi, 1953:21).

hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu kemben berwarna hijau muda dengan hiasan berwarna kuning pada bagian bawah dada sedangkan pada tepian kemben hiasan berbentuk *uncal wastra* memiliki warna merah tua. Kain dengan motif bunga ceplok yang dikenakannya berwarna dasar ungu garis-garis dengan motif bunga berwarna hijau dan kuning.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang putri ini yaitu berupa hiasan kepala, hiasan telinga, dan hiasan leher. Hiasan kepala yang digunakannya yaitu *jamang polos/turidan* dengan warna yaitu hijau tua, kuning, merah, dan ungu. Pada *jamang polos/turidan* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna kuning pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna ungu untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna ungu dan hijau tua. Pada bagian lehernya terdapat atribut berupa *slendhang putri* dengan *wastra* bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna kuning dan ungu. Diilustrasikan tokoh wayang putri ini berada di dalam rumah duduk bersimpuh di lantai dengan posisi kepala yang menunduk dan kedua tangannya memegang tangan tokoh wayang laki-laki di depannya.

Tokoh wayang laki-laki pada halaman 28 memiliki ciri-ciri fisik seperti bermata *kadhelen*³⁴, bentuk hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, dengan janggut, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Ia mengenakan jubah berwarna hijau dengan hiasan pada leher dan bagian depan jubah berwarna kuning. Selain itu ia juga mengenakan selendang berwarna ungu dan sorban berwarna merah pada kepalanya.

Diilustrasikan tokoh wayang laki-laki ini berada di dalam rumah, ia duduk di sebuah kursi goyang tanpa alas kaki. Tangan kanannya dipegang oleh tokoh wayang putri yang duduk bersimpuh di lantai, sedangkan tangan kirinya mengusap kepala tokoh wayang putri yang sama.

³⁴ *Kadhelen* yaitu bentuk mata yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang berwatak perwira, tangkas, pemberani, serta bertubuh sedang. Disebut *kadhelen* karena jenis mata ini bentuk tatahannya menyerupai biji kedelai (Wijanarko, 1990:49).

3.2.8 Ilustrasi 8: Adegan Dewi Murtasiyah Mendatangi Syeh Ngariip



(ilustrasi 8 halaman 31-32)

Ilustrasi 8 terdapat di halaman 31-32. Ilustrasi ini tidak dibingkai. Ilustrasi ini diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Ilustrasi ini memiliki ukuran keseluruhan panjang 32,5 cm dan lebar 19,8 cm. Terdapat kubus berukuran 15 x 15 cm. Kubus ini mengilustrasikan *langgar*³⁵ dengan atap bersusun dua berbentuk seperti prisma. Pada ilustrasi ini terdapat satu tokoh wayang putri dan satu tokoh wayang laki-laki. Selain tokoh-tokoh wayang diilustrasikan pula sebuah pohon. Ilustrasi ini tidak memiliki keterangan.

Pada halaman 31 terdapat satu tokoh wayang putri yang memiliki ciri fisik seperti bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu kemben berwarna ungu dengan hiasan *uncal wastra* berwarna coklat tua untuk bagian depan dan tepi kemben. Kain dengan motif bunga ceplok yang dikenakannya berwarna dasar hijau tua garis-garis dengan motif bunga berwarna kuning.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *jamang polos/turidan* dengan warna yaitu hijau tua, merah tua, dan ungu dengan

³⁵ *Langgar* yaitu masjid kecil tempat mengaji atan bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:634).

hiasan berwarna kuning pada tepi *jamang*. Pada jamang polos/turidan yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna hijau tua pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna kuning untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna ungu dan cokelat tua. Pada bagian lehernya terdapat atribut berupa *slendhang putri* dengan *wastra* bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna kuning dan hijau tua.

Dalam ilustrasi ini tokoh wayang putri duduk di bawah. Posisi tangannya merupakan sikap *ngapu rancang putren*³⁶. Selain tokoh wayang putri juga diilustrasikan sebuah pohon yang besar dengan banyak dahan. Pada dahan-dahan pohon tersebut tumbuh daun-daun dengan ukuran kecil. Jumlah daun-daun itu cukup banyak sehingga terlihat rimbun.

Pada ilustrasi di halaman 32 terdapat tokoh wayang laki-laki dengan ciri-ciri fisik seperti bermata *liyepan/gabahan*, bentuk hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Jubah yang dikenakannya berwarna cokelat. Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa sorban berwarna hijau tua. Pada belakang sorban yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna ungu pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna cokelat untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Selain hiasan kepala tokoh wayang ini juga mengenakan *sumping* berwarna cokelat tua, cokelat muda, dan ungu.

Pada halaman 32 juga terdapat bangunan berundak tiga dengan lantai batu bata berwarna merah muda. Bangunan tersebut memiliki empat tiang penyangga tanpa dinding dan pintu. Atapnya bersusun dua dengan bentuk segi enam. Susunan paling atas atap berbentuk piramid dengan ujung berhiasan kubah kecil berwarna biru muda. Di dalam bangunan tersebut terdapat tokoh wayang laki-laki yang sedang duduk bersila. Di depannya terdapat semacam kitab berwarna merah tua dengan *lekar lipat*³⁷ berwarna ungu untuk tempat kitab tersebut. Tangan

³⁶ *Ngapu rancang putren* yaitu sikap hormat seorang putri kepada orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya.

³⁷ *Lekar lipat* semacam meja kecil, biasa digunakan untuk menaruh al-Quran saat dibaca.

kanannya menutup kitab tersebut, sedangkan tangan kirinya memegang *lekar lipat* kitab.

3.2.9 Ilustrasi 9: Adegan Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip Berada di Dapur



(ilustrasi 9 halaman 35-36)

Ilustrasi 9 terdapat pada halaman 35-36. Ilustrasi ini tidak dibingkai sehingga panjang ilustrasi diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Ilustrasi ini memiliki ukuran panjang 34,5 cm dan lebar 17,7 cm dengan bentuk persegi panjang. Persegi panjang ini mengilustrasikan sebuah bangunan dengan atap berbentuk segi enam berwarna merah muda. Pada bagian tepi atap diberi warna biru muda. Di dalam bangunan tersebut terdapat dua tokoh wayang yaitu tokoh wayang putri dan tokoh wayang laki-laki.

Dalam ilustrasi ini terdapat dua keterangan beraksara dan berbahasa Jawa yang berada di bawah bagian luar dari ilustrasi, dengan satu keterangan berada di halaman 35 dan keterangan yang satunya lagi berada di halaman 36. Keterangan di halaman 35 bertuliskan: *dewi murtasiya. leliyanan. ning bangku* (dewi murtasiya. bersandar. di bangku). Keterangan pada halaman 36 bertuliskan: *seh ngarip. marung geni* (seh ngarip. menyalakan api).

Pada halaman 35 terdapat ilustrasi tokoh wayang putri yang memiliki ciri-ciri bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut

panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu kemben berwarna kuning dengan hiasan *uncal wastra* berwarna cokelat tua untuk bagian depan dan tepi kemben. Kain dengan motif bunga *ceplok* yang dikenakannya berwarna dasar hijau tua garis-garis dengan motif bunga berwarna kuning.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *jamang polos/turidan* dengan warna yaitu hijau tua, dan ungu dengan hiasan berwarna kuning pada tepi *jamang*. Pada *jamang polos turidan* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna ungu pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna hijau tua untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna merah tua dan kuning. Pada bagian lehernya terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* bentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna hijau tua dan ungu.

Diilustrasikan Dewi Murtasiah berada di dalam bangunan sedang berbaring di sebuah bangku kayu panjang dengan warna biru muda untuk alas bangku. Tangan kanannya menopang dagu sedangkan tangan kirinya memegang kakinya. Ia berbaring di atas bangku panjang sambil melihat ke arah tokoh wayang laki-laki di depannya.

Pada halaman 36 diilustrasikan tokoh wayang Syeh Ngarip dengan ciri-ciri bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu jubah berwarna cokelat dengan hiasan dalaman berwarna hijau tua. Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *kethu* dengan warna yaitu hijau tua. Pada bagian belakang *kethu* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna ungu pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna hijau tua untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya *sumping sekar kluwih* berwarna merah tua dan ungu.

Diilustrasikan Syeh Ngarip sedang duduk di atas *dingklik*³⁸ berwarna coklat. Tangan kirinya memegang jubahnya sedangkan tangan kanannya sedang memasukkan kayu bakar yang diilustrasikan berwarna ungu dan berjumlah lima batang. Syeh Ngarip duduk di depan *tungku*³⁹ berwarna merah dengan *periuk*⁴⁰ di atasnya berwarna ungu.

3.2..10 Ilustrasi 10: Adegan Syeh Ngarip Menunggu Dewi Murtasiyah yang Sedang Membersihkan Diri di Sungai



(ilustrasi 10 halaman 37-38)

Ilustrasi 10 terdapat di halaman 37-38. Ilustrasi ini tidak memiliki bingkai sehingga panjang ilustrasi diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Ilustrasi ini memiliki ukuran panjang 37,7 cm dan lebar 16,5 cm.

Diilustrasikan pemandangan alam dengan pohon-pohon, sungai, rerumputan, dan dua tokoh wayang. Keterangan pada ilustrasi ini terdapat hanya

³⁸ *Dingklik* yaitu bangku pendek untuk duduk atau meletakkan kaki (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:266).

³⁹ *Tungku* yaitu tempat tumpuan periuk dsb waktu memasak; dapur (perapian) terbuat dari baja dsb untuk memasak atau menjerangkan sesuatu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:1226).

⁴⁰ *Periuk* yaitu alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:860).

di halaman 37. keterangan menggunakan aksara dan bahasa Jawa bertuliskan: *seh ngarip. lagi ngancuk* (seh ngarip. sedang bersandar).

Pada halaman 37 diilustrasikan satu tokoh wayang laki-laki yang memiliki ciri-ciri seperti bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu jubah berwarna cokelat dengan hiasan dalaman berwarna merah bata.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *kethu* berwarna hijau tua. Pada bagian belakang *kethu* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna biru pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna cokelat untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya *sumping sekar kluwih* berwarna cokelat tua dan biru.

Diilustrasikan Syeh Ngarip sedang duduk di rerumputan. Kedua kakinya tanpa alas kaki dan ditekuk sampai sejajar dengan dadanya. Tangan kirinya memegang bagian bawah lututnya, ia bersandar pada sebuah pohon. Selain tokoh Syeh Ngarip diilustrasikan juga dua jenis pohon dengan dua ukuran. Pohon jenis pertama merupakan pohon bercabang berukuran besar dengan daun-daun berukuran kecil berwarna hijau. Pohon jenis kedua merupakan pohon tanpa cabang dengan bentuk daun yang semakin mengerucut pada ujung atasnya seperti bentuk segitiga, ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan pohon jenis pertama. Diilustrasikan juga aliran sungai dengan rumput di sisi kanannya.

Pada halaman 38 diilustrasikan tokoh wayang putri dengan ciri-ciri seperti bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu kemben berwarna kuning dengan hiasan *uncal wastra* berwarna merah pada bagian depan dan tepi kemben. Kain yang dikenakannya berwarna dasar ungu garis-garis.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *jamang polos/turidan* dengan warna yaitu merah dan kuning, dan garis ungu dengan warna putih pada tepi *jamang*. Pada bagian belakang *jamang polos/turidan* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang*

bewarna ungu pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna kuning untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna merah tua, hijau tua, dan ungu. Pada bagian lehernya terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* berbentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna hijau tua dan kuning.

Diilustrasikan tokoh wayang putri ini sedang berjalan di tepi sungai yang mengalir. Ia membawa wadah berwarna merah di pinggangnya. Selain tokoh wayang putri diilustrasikan juga jenis-jenis pohon, rerumputan, dan sungai yang mengalir.

Dalam ilustrasi di halaman 38 jenis pohon pertama berukuran kecil berjejer di kanan-kiri sungai. Pohon jenis pertama memiliki ciri daun yang semakin mengerucut pada ujung atas pohon menyerupai bentuk segitiga, selain itu pohon jenis pertama ini juga tidak bercabang dan diilustrasikan kayunya berwarna coklat pada. Pohon jenis kedua memiliki batang yang sangat panjang dengan diameter kecil dan daun-daun yang hanya terdapat pada pada ujung atas pohon. Diilustrasikan pula sungai yang mengalir dan rerumputan berwarna hijau tua.

3.2.11 Ilustrasi 11: Adegan Syeh Ngarip Sedang Jatuh Cinta



(ilustrasi 11 halaman 41-42)

Ilustrasi 11 berada di halaman 41-42. Ilustrasi 11 tidak menggunakan bingkai sehingga panjang ilustrasi diukur berdasarkan gambar di ujung paling kanan ke ujung paling kiri, sedangkan lebarnya diukur dari ilustrasi yang paling tinggi dengan mengukur dari atas ke bawah. Ilustrasi ini memiliki ukuran panjang 36 cm dan lebar 16,5 cm.

Diilustrasikan pemandangan alam dengan pohon-pohon, sungai, rerumputan, dan satu tokoh wayang. Keterangan pada ilustrasi ini hanya terdapat di halaman 41. keterangan menggunakan aksara dan bahasa Jawa bertuliskan: *seh ngarip. lagya kiyungyup* (seh ngarip. sedang jatuh cinta).

Pada halaman 41 diilustrasikan satu tokoh wayang laki-laki. Tokoh wayang laki-laki ini mengilustrasikan Syeh Ngarip yang memiliki ciri-ciri fisik seperti bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu jubah berwarna coklat dengan hiasan dalaman berwarna merah bata.

Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *kethu* berwarna hijau tua. Pada bagian belakang *kethu* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna kuning pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna hijau tua untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya *sumping sekar kluwih* berwarna biru. Diilustrasikan Syeh Ngarip sedang berdiri dengan tangan kanan memegang dada sebelah kirinya, sedangkan tangan kirinya memegang tongkat. Diilustrasikan Syeh Ngarip tanpa alas kaki.

Selain tokoh Syeh Ngarip diilustrasikan juga dua jenis pohon dengan dua ukuran. Pohon jenis pertama merupakan pohon bercabang berukuran besar dengan daun-daun berukuran kecil berwarna hijau. Pohon jenis pertama berjumlah dua. Pohon jenis kedua merupakan pohon tanpa cabang dengan bentuk daun yang semakin mengerucut pada ujung atasnya seperti bentuk segi tiga, ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan pohon jenis pertama. Pohon jenis kedua ini berjumlah dua. Diilustrasikan juga aliran sungai dengan rumput di sisi kanan-kirinya. Syeh Ngarip diilustrasikan berdiri menghadap dan melihat ke arah sungai di depannya.

Pada halaman 42 diilustrasikan pemandangan alam dengan sungai, pohon-pohon, dan rerumputan. Pohon yang diilustrasikan terdiri dari dua jenis. Pohon jenis pertama diilustrasikan memiliki ciri daun yang semakin mengerucut pada ujung atas pohon menyerupai bentuk segitiga, selain itu pohon jenis pertama ini juga tidak bercabang dan diilustrasikan kayunya berwarna cokelat. Pohon jenis pertama diilustrasikan berada di kanan-kiri sungai dengan jumlah enam pohon di sisi kiri sungai dan enam pohon di sisi kanan sungai. Pohon jenis kedua memiliki batang yang sangat panjang dengan diameter kecil dan daun-daun yang hanya terdapat pada pada ujung atas pohon. Pohon jenis kedua berjumlah dua pohon. Diilustrasikan pula sungai yang mengalir dan rerumputan berwarna hijau tua.

3.2.12 Ilustrasi 12: Adegan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah Makan



(ilustrasi 12 halaman 45-46)

Ilustrasi 12 berada di halaman 45-46. Ilustrasi ini merupakan ilustrasi terakhir dan sama seperti ilustrasi sebelumnya juga tidak memiliki bingkai. Ukuran ilustrasi diukur dengan mengukur ilustrasi dari kanan ke kiri ilustrasi untuk ukuran panjang, sedangkan untuk ukuran lebar diukur dari ilustrasi tertinggi dari atas ke bawah. Pada ilustrasi 12 terdapat persegi panjang dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 12,3 cm. Persegi panjang ini diilustrasikan sebagai bangunan dengan atap berbentuk trapesium dengan ukuran alas 30 cm dan tinggi 2,8 cm. Di dalam bangunan tersebut terdapat dua tokoh wayang yaitu satu tokoh wayang laki-laki dan satu tokoh wayang putri. Ilustrasi ini memiliki dua

keterangan berbahasa dan beraksara Jawa, masing-masing keterangan berada di halaman 45 dan halaman 46. Keterangan pada halaman 45 bertuliskan : *dewi murtasiyah*. Keterangan pada halaman 46 bertuliskan: *syeh ngarip*.

Pada halaman 45 diilustrasikan satu tokoh wayang putri yaitu tokoh Dewi Murtasiyah. Pada ilustrasi ini Dewi Murtasiyah memiliki ciri-ciri fisik bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, berambut panjang kira-kira sepinggang berwarna hitam, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu kemben berwarna hijau tua dengan hiasan *uncal wastra* berwarna kuning pada bagian depan dan tepi kemben. Kain yang dikenakannya berwarna dasar ungu garis-garis dengan motif bunga ceplok. Atribut yang dikenakan oleh Dewi Murtasiyah berupa hiasan kepala *jamang polos/turidan* berwarna hijau dan kuning. Pada bagian belakang *jamang polos/turidan* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna ungu pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna kuning untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya berupa *rembing* (anting-anting) berwarna merah tua serta *sumping sekar kluwih* berwarna merah tua dan hijau tua. Pada bagian lehernya terdapat atribut berupa *slendhang putren* dengan *wastra* berbentuk gerigi menyerupai daun bersusun dua dengan warna ungu dan kuning.

Pada halaman 45 diilustrasikan Dewi Murtasiyah sedang duduk di sebuah kursi di depannya terdapat sebuah meja dengan berbagai macam makanan yang tersedia. Posisi tangan kanan Dewi Murtasiyah menekuk membentuk huruf v dengan mengacungkan ibu jari, sedangkan tangan kirinya berada di kursi. Diilustrasikan Dewi Murtasiyah tidak mengenakan alas kaki. Selain Dewi Murtasiyah diilustrasikan pula seekor kucing dengan ekor yang panjang berwarna coklat dan putih. Kucing tersebut diilustrasikan sedang melihat ke arah Dewi Murtasiyah dengan dua kaki depan yang berada pada kaki meja.

Pada halaman 46 diilustrasikan satu tokoh wayang laki-laki yang mengilustrasikan tokoh Syeh Ngarip. Diilustrasikan Syeh Ngarip memiliki ciri-ciri fisik bermata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan*, wajah berwarna putih dengan posisi wajah menunduk (*luruh*). Pakaian yang dikenakannya yaitu jubah berwarna coklat muda dengan hiasan dalaman

berwarna merah bata. Atribut yang dikenakan oleh tokoh wayang ini berupa hiasan kepala *kethu* berwarna hijau tua. Pada bagian belakang *kethu* yang dikenakannya terdapat *bledegan (gelapan) utah-utah panjang* berwarna ungu pada bagian yang menyerupai kepala burung garuda, dan warna biru muda untuk lidah yang menjulur (*utah-utah panjang*). Hiasan telinganya *sumping sekar kluwih* berwarna merah tua dan ungu. Diilustrasikan Syeh Ngarip sedang duduk di sebuah kursi di hadapannya terdapat meja yang berisikan banyak jenis makanan. Tangan kanannya berada di salah satu piring yang ada di atas meja, sedangkan tangan kirinya memegang sebuah tongkat berwarna coklat tua. Syeh Ngarip juga diilustrasikan tidak mengenakan alas kaki.



3.3 TABEL HASIL DESKRIPSI ILUSTRASI SETIAP TOKOH CERITA
(ciri fisik, pakaian, dan atribut)

No	Nama Tokoh	Ciri Fisik	Pakaian dan Atribut
1.	Dewi Murtasiyah	Mata: <i>liyepan/gabahan</i> Hidung: <i>wali miring</i> Mulut: <i>gethetan</i> Rambut: panjang sepinggang berwarna hitam Warna wajah: putih Posisi wajah: menunduk (<i>luruh</i>).	Pakaian: kemben dengan hiasan <i>uncal wastra</i> untuk bagian depan dan pinggir kemben. Kain dengan motif bunga <i>ceplok</i> . Atribut: <ul style="list-style-type: none"> - Hiasan kepala: <i>jamang polos turidan, bledegan utah-utah panjang</i>. - Hiasan telinga: <i>rembing</i> (anting-anting) dan <i>sumping sekar kluwih</i>. - Hiasan leher: <i>slendhang putren</i> dengan bentuk bergerigi menyerupai daun bersusun dua dengan ukuran besar-kecil.
2.	Syeh Ngarip	Mata: <i>liyepan/gabahan</i> Hidung: <i>wali miring</i>	Pakaian: jubah berwarna cokelat

		<p>Mulut: <i>gethetan</i></p> <p>Warna wajah: putih</p> <p>Posisi wajah: menunduk (<i>luruh</i>).</p>	<p>Atribut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hiasan kepala: <i>kethu</i> berwarna ungu dan hijau tua dengan <i>bledegan (gelapan) utah-utah panjang</i>. - Hiasan telinga: <i>sumping sekar kluwih</i>. - Tasbih di tangan kanannya <p>Kadang digambarkan membawa tongkat di tangan kirinya.</p>
3.	Ki Syeh Akbar	<p>Mata: <i>kadhelen</i></p> <p>Hidung: <i>wali miring</i></p> <p>Mulut: <i>gethetan</i></p> <p>Warna wajah: putih</p> <p>Posisi wajah: menunduk (<i>luruh</i>)</p> <p>Memiliki jambang di bawah jenggot yang berwarna putih</p>	<p>Pakaian: jubah berwarna hijau tua</p> <p>Artibut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hiasan kepala: <i>kethuk</i> berwarna merah tua dengan <i>slendhang</i> berwarna ungu.
4.	Nyi Rubiyah Andhwiayah	<p>Mata: <i>liyepan/gabahan</i></p> <p>Hidung: <i>wali miring</i></p> <p>Mulut: <i>gethetan</i></p> <p>Rambut: panjang sepinggang berwarna</p>	<p>Pakaian: kemben dengan hiasan <i>uncal wastra</i> untuk bagian depan dan pinggir kemben. Kain dengan motif bunga <i>ceplok</i>.</p>

		<p>hitam</p> <p>Warna wajah: putih</p> <p>Posisi wajah: menunduk (<i>luruh</i>).</p>	<p>Atribut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hiasan kepala: <i>gelung Putri Makuta, bledegan utah-utah panjang.</i> - Hiasan telinga: <i>rembing</i> (anting-anting) dan <i>sumping sekar kluwih.</i> - Hiasan leher: <i>slendhang putren</i> dengan bentuk bergerigi menyerupai daun bersusun dua dengan ukuran besar-kecil.
5.	Malaikat Jibril	<p>Mata: <i>kiyipan</i></p> <p>Hidung: <i>bunder</i></p> <p>Warna wajah: putih</p> <p>Posisi wajah: menunduk (<i>luruh</i>).</p>	<p>Pakaian: jubah berwarna biru muda</p> <p>Atribut:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Hiasan kepala: <i>kethuk</i> berwarna merah <p>Digambarkan membawa tongkat dan wadah di tangan kanan-kirinya.</p>
6.	Candradewi	<p>Mata: <i>liyepan/gabahan</i></p> <p>Hidung: <i>wali miring</i></p> <p>Mulut: <i>gethetan</i></p> <p>Warna wajah: putih</p>	<p>Pakaian: baju terusan sampai sebatas lutut berwarna merah tua.</p> <p>Tidak menggunakan atribut apapun</p>

3.4 Analisis Kaitan Ilustrasi dengan Adegan dalam Teks

Analisis kaitan ilustrasi dengan adegan dalam teks disajikan berdasarkan pada urutan ilustrasi. Urutan ini sama dengan urutan penyajian pada subbab deskripsi ilustrasi. Analisis kaitan ilustrasi dengan adegan dalam teks dimulai dari ilustrasi pertama pada halaman 5 hingga ilustrasi terakhir yang terdapat pada halaman 46. Setiap analisis kaitan ilustrasi dengan adegan dalam teks dijelaskan dengan tiga tahap. Tahap pertama, membahas kembali secara singkat setiap deskripsi ilustrasi. Tahap kedua, menyajikan bagian teks yang menceritakan tentang ilustrasi. Tahap ketiga, mengaitkan deskripsi ilustrasi dengan teks.

3.4.1 Analisis Kaitan Ilustrasi 1 dengan Adegan Dalam Teks: Adegan Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip Sedang Memadu Kasih

Ilustrasi 1 yang terdapat di halaman 5 mendeskripsikan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah duduk di sebuah tempat tidur berkelambu. Selain Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah diilustrasikan juga seekor kucing. Fungsi ilustrasi 1 dalam teks yaitu memberikan penjelasan dan pemahaman makna pada adegan yang terdapat dalam *pupuh* 1:25-26.

Pupuh 1:25:

//*Ki Syeh Ngarip amiharsi, aturane ingkang garwa, luntur welas ing galihe, deya pinekul ingarasan, dan minggah dhateng papreman, tan mendha rinungrum-rungrum, duh socaning pagulingan//*

‘Ki Syeh Ngarip mendengar, perkataan sang istri, meluluhkan iba di hatinya, dipeluk dicium sang istri, lalu naik ke atas tempat tidur, tidak kurang dibelai-belai, sang istri menjadi permata hati di peraduan’

Pupuh 1:26:

//*Tutuging ambendra rasmi, Syeh Ngarip layan kang garwa, careming manah kalihe, sigra sami aluwaran, bedhag siram wajib enggal, sabaqdane kalihipun, alinggih imbalam sabda//*

‘Sesudah selesai memadu kasih, Syeh Ngarip dan istrinya saling bercinta, keduanya segera saling menanggalkan pakaian, cepat-cepat mandi wajib, sesudah itu keduanya, duduk saling berbicara’

Pada *pupuh* 1:25-26 diceritakan bahwa Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah sedang memadu kasih. Penggambaran adegan tersebut digambarkan dalam ilustrasi 1. Dalam *pupuh* ini disebutkan kata *panggulingan* dan *papreman* yang berarti *tempat tidur*, juga kata *ambendra* yang berarti *balai-balai (tempat tidur)*.

Dalam ilustrasi 1 pemahaman tentang keindahan tempat tidur tersebut diilustrasikan dengan tempat tidur berkelambu dengan hiasan berupa corak bunga berwarna cokelat dengan warna dasar hijau tua serta hiasan berwarna cokelat tua pada ujung-ujung atas tempat tidur. Kaki-kaki tempat tidur diilustrasikan berwarna ungu. Tanpa menyebutkan latar tempat adegan dalam *pupuh* 1:25-26 dapat diketahui bahwa adegan ini memiliki latar tempat di sebuah kamar. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran tempat tidur yang diilustrasikan pada ilustrasi 1.

Ada beberapa deskripsi secara khusus pada ilustrasi 1 yang disebutkan pada *pupuh* 1:25-26 walau tidak secara rinci. Contoh dalam *pupuh* 1:25-26 diceritakan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah saling membelai dan bercinta. Deskripsi adegan tersebut dalam ilustrasi 1 menjadi deskripsi secara khusus yang digambarkan dengan posisi tangan kanan Dewi Murtasiyah memegang lengan Syeh Ngarip dan tangan kirinya memegang wajah Syeh Ngarip, sedangkan tangan kiri Syeh Ngarip memegang dada Dewi Murtasiyah dan tangan kanannya memegang tasbih.

Pada ilustrasi 1 terdapat keterangan pada masing-masing tokoh wayang yang menyebutkan nama tokoh yaitu: *dewi murtasiya. ki seh ngarip*. Keterangan ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi tersebut mengilustrasikan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah. Pada teks keterangan mengenai siapa tokoh Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah diceritakan pada *pupuh* 1: 10,14-15.

Pupuh 1:10:

//Caritane deya linewi, nama Dewi Murtasiyah, asru bakti ing lakine, kakung pandhita ngibadah, wancine maksi tarune, Ki syeh Ngarip watanipun, asru bakti ing Pangeran//

‘Ceritanya seorang dengan kelebihan, bernama Dewi Murtasiyah, sangat berbakti kepada suaminya, seorang pendeta³⁸ laki-laki yang rajin ibadah, sejak masih muda, bernama Ki Syeh Ngarip, sangat taat kepada Allah’

Pupuh 1:14:

//Syeh Ngarip amuwus aris, wahu dhateng ingkang garwa, Dewi Murtasiyah mangke, isun jaluk sukanira, kang rumaksaha ing umah, denbecik atunggu dhuku, manira arsa patapan//

‘Syeh Ngarip berkata perlahan, kepada sang istri, Dewi Murtasiyah, saya meminta kesediaanmu, menjaga ternak, dengan baik menunggu buah duku, saya akan bertapa’

³⁸ Pendeta dalam konteks ini bukan merupakan pemuka agama atau jamaah dalam agama Protestan seperti pengertian saat ini. Arti pendeta dalam teks ini adalah untuk menyebutkan orang yang pandai dalam ilmu agama (termasuk orang yang ahli ibadah dalam agama Islam) dan para pertapa.

Pupuh 1:15:

//Nyi Murtasiyah nembah ris, matur dhateng ingkang raka, pawestri wus
dungdumane, tinilar wonten ing griya, kinarya patunggu desa, kahula
sewu jumurung, tuan kesah ing patapan//

‘Nyi Murtasiyah memberi hormat dengan sopan, berkata kepada sang suami, sudah semestinya perempuan, ditakdirkan berada di rumah, menunggu rumah, , saya sangat setuju, tuan pergi bertapa’

Pupuh 1:10,14,15 memiliki kaitan dengan ilustrasi 1. Pada ketiga *pupuh* ini dijelaskan bahwa Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah merupakan sepasang suami-istri. Syeh Ngarip yang berpesan kepada istrinya untuk menjaga mengurus rumah selama ia pergi bertapa. Ketiga *pupuh* ini juga menjelaskan alasan penggambaran adegan memadu kasih antara Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah dalam ilustrasi 1. Hubungan seks (memadu kasih) dalam masyarakat Jawa hanya diizinkan dalam rangka perkawinan³⁹.

Pada *pupuh 1:10* diceritakan bahwa Dewi Murtasiyah memiliki karakter sebagai istri yang berbakti kepada suami, sedangkan karakter Syeh Ngarip yaitu seorang pendeta laki-laki yang rajin ibadah dan sangat taat kepada Allah. Penggambaran karakter pada *pupuh 1:10* ini dalam ilustrasi 1 ditampilkan dengan menggambarkan Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip dalam bentuk tokoh wayang kulit yang memiliki mata *liyepan/gabahan*⁴⁰, hidung *wali miring*⁴¹, mulut *gethetan*⁴², posisi wajah menunduk dengan wajah berwarna putih. Posisi wajah yang menunduk atau dalam pewayangan dikatakan *luruh* yang berarti sabar, tenang, dan santun. Sedangkan warna wajah putih melambangkan kebaikan lahir dan batin, juga ketampanan wajah dan kecantikan rupa.

Dalam wayang kulit baik yang mendapat pengaruh Hindu atau Islam tokoh wayang yang memiliki karakter baik lahir batin, sabar, santun, tenang, dan berbakti dapat dilihat dari bentuk mata, hidung, mulut, posisi wajah, dan warna wajah.

³⁹ Suseno, *Etika Jawa*, 2003, 176.

⁴⁰ Bentuk mata *liyepan/gabahan* wujudnya menyerupai bentuk sebuah biji gabah (biji padi) yang belum dikupas kulitnya. Jenis mata *liyepan/gabahan* ini kebanyakan digunakan pada tokoh wayang yang bertubuh kecil, berbudi luhur, dan bijaksana (Wijanarko, 1990:49).

⁴¹ Bentuk hidung *wali miring* menyerupai *pangot* kecil (pisau raut kecil). Jenis hidung ini diperuntukan tokoh-tokoh puteri/wanita, juga merupakan motif hidung yang diperuntukan bagi tokoh wayang kulit bertubuh kecil (Wijanarko, 1990:51).

⁴² Bentuk mulut *gethetan* menggunakan *salitan* yaitu ujung mulut dibagian belakang bertepatan dengan bentuk spiral, dan gigi pada jenis mulut seperti ini sedikit terlihat. Biasanya bentuk mulut seperti ini menggambarkan tokoh raja, satria atau tokoh wayang yang bagus perangnya (Wijanarko, 1990:54).

Dalam ilustrasi 1 Syeh Ngarip diilustrasikan mengenakan jubah, *kethu*, dan memegang tasbih. Jubah dan *kethu* yang dikenakan Syeh Ngarip menjelaskan karakternya sebagai seorang pendeta laki-laki. Jubah merupakan identitas yang menjelaskan bahwa Syeh Ngarip merupakan pendeta laki-laki yang membawa ajaran Islam, sedangkan *kethu* dalam dunia pewayangan hanya digunakan oleh para *pandhita*⁴³ atau tokoh yang ahli ibadah. Tasbih⁴⁴ dalam ilustrasi 1 merupakan representasi dari karakter Syeh Ngarip yang sangat taat dan selalu mengingat Allah bahkan disaat ia memadu kasih dengan istrinya ia tetap mengingat Allah.

Pupuh 1:14-15 secara khusus menceritakan bakti Dewi murtasiyah kepada Syeh Ngarip yaitu ketika Syeh Ngarip meminta Dewi Murtiasyah untuk menjaga rumah dan ternak miliknya selama ia pergi bertapa. Dewi Murtasiyah bersedia untuk menjalankan pesan sang suami karena sang suami meninggalkannya untuk pergi bertapa.

Pada ilustrasi 1 selain Syeh Ngarip dan Dewi Murtsiyah diilustrasikan seekor kucing. Keberadaan kucing tersebut dalam teks tidak diceritakan dan merupakan tambahan yang diberikan oleh ilustrator dalam ilustrasi 1. Umat Islam percaya bahwa kucing merupakan salah satu hewan kesayangan Rasulullah. Seorang sahabat Rasulullah memiliki nama Abu Hurairah yang berarti bapak para kucing. Mengingat teks ini merupakan teks Jawa yang mendapat pengaruh Islam bisa dijelaskan bahwa kucing tersebut merupakan simbol Islam yang mendukung karakter Syeh Ngarip sebagai pendeta laki-laki yang sangat taat kepada Allah.

3.4.2 Analisis Kaitan Ilustrasi 2 dengan Adegan dalam Teks: Adegan Syeh Ngarip Bertapa

Ilustrasi 2 yang terdapat di halaman 9-10 mengilustrasikan Syeh Ngarip sedang duduk bersila dengan keterangan ilustrasi *syeh ngarip lagi atapa* (syeh ngarip.sedang bertapa). Pada ilustrasi alam terbuka juga diberikan keterangan ilustrasi bertuliskan *pasanggrahan. harga sunya* (tempat peristirahatan. gunung

⁴³ *Pandhita* yaitu ahli ilmu agama, ulama, pendeta, dan paderi (Prawiroatmojo, 1957: 53).

⁴⁴ Tasbih yaitu untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung ucapan tahlil, tasbih, dsb (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007:1147). Tasbih dalam masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya digunakan sebagai alat bantu saat berzikir mengingat Allah.

sunyi). Perjalanan Syeh Ngarip menuju tempat pertapaan bernama Arga Sunya diceritakan dalam *pupuh* 1:40:

//Lampahipun Ki Syeh Ngarip, tan kawuwus dhateng marga, sampun prapta patapane, winastanan Arga Sunya, kasongan uwiting gurda, ingencelokan dening manuk, kang paksi dhandhang sarkala//
 ‘Jalannya Ki Syeh Ngarip, tidak diceritakan selama perjalanan, sudah tiba di tempat pertapaan, disebut arga sunya, di sana terdapat pohon beringin, dihinggapi oleh burung, yaitu burung gagak’

Berdasarkan *pupuh* 1:40 diketahui bahwa *Arga Sunya* merupakan tempat bertapa Syeh Ngarip. Dalam ilustrasi 2 keterangan mengenai ilustrasi juga menyebutkan tentang Arga Sunya yang menjadi deskripsi secara umum untuk latar tempat ilustrasi 2. Dalam ilustrasi 2 tidak ada ilustrasi tentang burung gagak seperti yang diceritakan dalam *pupuh* 1:40. Selanjutnya *pupuh* 2:7-8.

Pupuh 2:7:

//Ing Arga Sunya kang tirta kasewasi, datan wonten ingkang amembaha, don wawasi sakathahe, ing panutasanipun, sasamining ugena nenggih, langen lan kang kagungan, Syech Ngarip kasampun rawuh ing patapan, linggih tapakur datan pegat amuji, ujilah amantinging raga//
 ‘Arga Sunya tempat bertapa, keindahannya tidak ada yang bisa menyerupai, memandangi sekeliling, di pertapaannya, bersama dengan penghuni alam juga, menyatu dengan Yang Agung, sesampainya Syeh Ngarip di tempat bertapa, duduk tafakur tanpa putus memuji, memuji membersihkan badan’

Pupuh 2:8:

//Sadangune wahu Ki Syeh Ngarip, sikep sidhakep asuku tunggal, cengeng ing manah tan mengeng, sangeting tangatipun, mangun tunggal siyang lan latri, tan pegat murakabah, ing pangeranipun, anirmakaken ing liyan, patang prekara wahu kan den-uncali, cengeng madheping tunggal//
 ‘Selama di pertapaan Ki Syeh Ngarip, dengan sikap berdekap tangan kaki bersatu, teguh dalam hati tidak berpaling, sangat patuhnya, terjaga siang dan malam, tidak putus mendapat pengawasan, dari Allah, menghilangkan semua yang buruk, agar terbebas dari empat perkara, teguh menghadap kepada Yang Maha Esa’

Pada *pupuh* 2:7-8 diceritakan Syeh Ngarip begitu khusyuk bertapa dan mendapat pengawasan dari Allah. Posisi Syeh Ngarip duduk tafakur dengan sikap sidekap tanpa putus memuji Allah yang diceritakan pada *pupuh* 2:7 diilustrasikan dalam ilustrasi 2. Dalam ilustrasi 2 digambarkan Syeh Ngarip dengan jubah warna coklat memegang tasbih di tangan kanannya dengan hiasan kepala *kethu*. Dalam

pupuh 2:7-8 tidak ada penjelasan mengenai tasbih yang dipegang Syeh Ngarip serta pakaian dan *kethu* yang dikenakannya.

Pakaian dan atribut yang dikenakan Syeh Ngarip dibahas dalam deskripsi secara khusus merupakan tambahan yang diberikan oleh ilustrator. *Kethu* berwarna ungu⁴⁵ dengan garis kuning⁴⁶ dan jubah yang dikenakan oleh Syeh Ngarip dalam dunia pewayangan hanya dikenakan oleh para *pandhita* atau orang-orang yang ahli ibadah seperti para *Wali*, begitu juga dengan tasbih yang dipegang Syeh Ngarip merupakan simbol Islam. Tasbih memiliki fungsi sebagai alat bantu saat berzikir mengingat Allah. Tasbih sekaligus menjelaskan bahwa Syeh Ngarip dalam bertapa tanpa putus selalu berzikir mengingat Allah.

3.4.3 Ilustrasi 3: Adegan saat Syeh Ngarip makan di rumah ditemani oleh Dewi Murtasiyah

Ilustrasi 3 terdapat di halaman 13-14. Pada halaman 13 diilustrasikan adegan saat Syeh Ngarip makan sedangkan Dewi Murtasiyah duduk di lantai sambil menyusui Candradewi. Pada teks adegan ilustrasi ini diceritakan dalam *pupuh* 3:9.

Pupuh 3:9:

//Syeh Ngarip anulya dahar, kang garwa angalaladene, rumaksa mangke ing pandam, sarya amangku kang siwi, sakecanipun abukti, damar surem cahcanipun, meh tumeka maring pejah, kasaruh kang putra nangis, asmu kewran manaha Nyi Murtasiyah//

‘Syeh Ngarip kemudian makan, istrinya meladene, menjaga lampu, sambil memangku anaknya, sedang nikmatnya menyantap, lalu cahaya lampu semakin gelap, hampir saja mati, bersamaan dengan itu anaknya nangis, hati Nyi Murtasiyah menjadi bingung’

Dari ilustrasi 3 dan teks pada *pupuh* 3:9 tergambar bahwa Dewi Murtasiyah adalah seorang istri yang baik, berbakti kepada suaminya. Hal ini bisa terlihat ketika Syeh Ngarip kembali dari bertapa Dewi Murtasiyah meladene sang suami sambil tetap mengasuh anaknya. Pada ilustrasi 3 Syeh Ngarip yang telah

⁴⁵ Warna ungu merupakan salah satu warna dari delapan warna (dalam *Wirid Hidayat Jati*) yang melambangkan kesenangan sesaat yang menyesatkan (Simuh, 1988:356).

⁴⁶ Warna kuning melambangkan nafsu *sufiyah* yaitu nafsu yang merintangikan segala pikiran yang menuju ke keselamatan dan kebahagiaan juga menghalangi tindakan yang melestarikan hati yang suci. Warna ini juga berhubungan dengan kesenangan, seksual dan segala hal yang bersifat duniawi (Nasuhi, 2009:164).

kembali dari bertapa diilustrasikan mengenakan *kethu* berwarna hijau⁴⁷. Dalam ilustrasi 3 Dewi Murtasiyah diilustrasikan mengenakan kain berwarna biru⁴⁸ sedang menyusui Candradewi (anakny). Rasa sayang Dewi Murtasiyah pada suami dan anaknya bisa dilihat pada *pupuh* 3:9 yaitu ketika sinar lampu semakin berkurang dan hampir padam bersamaan dengan anaknya yang menangis. Dewi Murtasiyah tetap berusaha untuk meladeni suami dan mengasuh anaknya walau sebenarnya ia sendiri bingung harus berbuat apa. Lampu yang diceritakan hampir padam dalam *pupuh* 3:9 pada ilustrasi 3 diilustrasikan dan diberi keterangan pada atas ilustrasi lampu bertuliskan: *damar. delepak* (lampu minyak).

Selanjutnya *pupuh* 3:10:

//Gugup bedhol kang rema, enggal pineles tumuli, awatawis tigang lembar, kinarya sumbu karsaning, angencar cahyane wening, kang pandam hurube mancur, Syech Ngarip sampune dhahar, ambeng enggal den-urudi, angandika Syech Ngarip dhatenging garwa//

‘Gugup mencabut rambut, lalu segera dipilin, kira-kira tiga lembar, keinginannya dijadikan sumbu, lalu bersinar cahaya bening, lampu cahayanya sangat terang, Syeh Ngarip selesai makan, lalu piring cepat diberesi, bertanya Syeh Ngarip kepada istrinya’

Pupuh 3:10 secara tidak langsung memiliki kaitan dengan ilustrasi 3 walau tidak diilustrasikan. Dalam *pupuh* 3:10 diceritakan adegan Dewi Murtasiyah mencabut tiga lembar rambutnya untuk dijadikan sumbu lampu yang hampir padam sehingga lampu dapat kembali bersinar, tetapi ia berkata kepada suaminya bahwa ia mencabut tujuh lembar rambutnya. Adanya perbedaan antara jumlah rambut menunjukkan bahwa perbuatan dan perkataan Dewi Murtasiyah tidak sama. Hal ini menyebabkan Syeh Ngarip sang suami marah dan mengusir Dewi Murtasiyah pergi dari rumah karena dianggap istri yang durhaka sehingga Dewi Murtasiyah menjadi terlunta-lunta.

Deskripsi secara umum dari ilustrasi 3 tentang sepasang ayam ketek yang diilustrasikan baru diceritakan pada *pupuh* 3:31.

Pupuh 3:31:

//Satindak mangu anggana, wonten malih sang adewi, kang dados semang ing manah, embeh werate kang gali, ingon-ingon kakali, jago kateh ulesipun,

⁴⁷ Warna hijau adalah lambang hidup yang merdeka yang telah diruwat dari belenggu keadaan yang silih berganti dan telah tunggal menyatu dengan Karsa Tuhan (Mertawardaya, 1983:78).

⁴⁸ Warna biru adalah lambang bakti. Suatu rencana bisa terwujud jika disertai sifat bakti (Mertawardaya, 1983:77).

sajodho sami pethak, idhep cumbuh den-luluti, simbar jambul jejenggere dalima wanta//

‘Rasa bimbang untuk pergi, di hati Dewi Murtasiah, jadi gundah di hati, sangat berat hatinya, mengingat dua binatang peliharaannya, sepasang jago kate, sama-sama berwarna putih, jinak mengetahui disayangi, dengan jambul dan jengger berwarna merah delima’

Berdasarkan *pupuh* 3:31 diketahui bahwa sepasang ayam kate yang ada di ilustrasi 3 merupakan hewan peliharaan milik Dewi Murtasiah. Secara khusus dalam *pupuh* ini dideskripsikan sepasang ayam kate yang berwarna putih milik Dewi Murtasiah memiliki jambul dan jengger berwarna merah delima., sedangkan kucing yang diilustrasikan dalam ilustrasi 3 tidak dijelaskan dalam teks.

3.4.4 Ilustrasi 4: Adegan Dewi Murtasiah Pergi Sambil Menangis

Pada ilustrasi 4 di halaman 18 diilustrasikan Dewi Murtasiah sedang berjalan sambil menangis, tangan kanannya mengusap air matanya dengan sapu tangan. Pada teks adegan ini di ceritakan dalam *pupuh* 3:28.

Pupuh 3:28:

//Tumungkul Sang Murtasiah, ngaloyong lampaha riri, maju mundur tindakira, madhep mungkur madhep nuli, agung kaetang ing gali, anderes mijil ingkang ngeluh, kampuh kebek dening waspa, tan ondhan gene ngusapi, mangke Sang Dewi Murtasiah samana//

‘Tunduklah Sang Murtasiah, sempoyongan jalannya perlahan, maju-mundur jalannya, galau dipikirkan, semakin deras mengalir menangis, kain telah basah oleh air mata, tidak berhenti mengusap air mata, demikianlah keadaan Dewi Murtasiah itu’

Ilustrasi 4 dan *pupuh* 3:28 menggambarkan betapa sedihnya Dewi Murtasiah karena telah diusir oleh sang suami (Syeh Ngarip) dari rumahnya sendiri. Kesedihan tersebut digambarkan melalui ilustrasi 4 yang mengilustrasikan Dewi Murtasiah membawa sapu tangan yang diusapkan ke matanya. Keterangan pada ilustrasi juga menambah jelas cerita yang ada dalam *pupuh* 3:28. Keterangan ilustrasi tersebut bertuliskan: *dewi murtasiah. lagya kruna* (dewi murtasiah. lagi menangis).

3.4.5 Ilustrasi 5: Adegan Dewi Murtasiyah Berada di Rumah Orang Tuanya yaitu Ki Syeh Akbar dan Nyi Rubiyah Andhawiyah

Ilustrasi 5 yang berada di halaman 19-20 mengilustrasikan tokoh Ki Syeh Akbar, Nyi Rubiyah Andhawiyah, dan Dewi Murtasiyah. Pada *pupuh* 3:34 dijelaskan tentang siapa Ki Syeh Akbar dan Nyi Rubiyah Andhawiyah.

Pupuh 3:34:

//Anjugjug dhateng kang rama, Kiyahi Syech Akbar nami, pan kawilah waliyu'llah, langkuning saking sasami, dupi ingkang garwa nenggih, mangke ta paprabipun, Nyi Rubiyah Andhawiyah //

'Mendatangi langsung kepada sang ayah, Kiyai Syeh Akbar namanya, merupakan wali Allah, yang terkenal memiliki kelebihan dari yang lain, dengan istri bernama, Nyi Rubiyah Andhawiyah'

Berdasarkan *pupuh* 3:34 bisa diketahui bahwa Ki Syeh Akbar dan Nyi Rubiyah Andhawiyah yang diilustrasikan pada ilustrasi 5 merupakan orang tua Dewi Murtasiyah. Dalam ilustrasi Ki Syeh Akbar diilustrasikan juga mengenakan jubah dan *kethu* seperti yang dikenakan oleh Syeh Ngarip. Jubah dan *kethu* tersebut berkaitan dengan teks yang menyebutkan *Kiyahi Syeh Akbar nami, pan kawilah waliyu'llah* (Kiyahi Syeh Akbar namanya, merupakan wali Allah) yang menunjukkan bahwa Ki Syeh Akbar merupakan wali Allah yang ahli ibadah.

Dalam ilustrasi 5 jubah yang dikenakan Ki Syeh Akbar berwarna hijau⁴⁹ sedangkan *kethu* yang dikenakannya berwarna merah⁵⁰. Dalam ilustrasi Ki Syeh Akbar diilustrasikan memiliki mata dengan bentuk *kadhelen*⁵¹ yang menggambarkan sifat dan karakter dirinya.

Nyi Rubiyah Andhawiyah dalam ilustrasi 5 diilustrasikan memiliki bentuk mata *liyepan/gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *gethetan* sama seperti ilustrasi pada Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip. Nyi Rubiyah Andhawiyah dan Ki Syeh Akbar dalam ilustrasi 5 direpresentasikan memiliki posisi wajah menunduk dengan wajah berwarna putih. Posisi wajah yang menunduk atau dalam

⁴⁹ Warna hijau adalah lambang hidup yang merdeka yang telah diruwat dari belenggu keadaan yang silih berganti dan telah tunggal menyatu dengan Karsa Tuhan (Mertawardaya, 1983:78).

⁵⁰ Warna merah melambangkan nafsu amarah kerjanya mendorong segala keinginan dengki panas hati sehingga menghalangi seseorang kepada kewaspadaan (Nasuhi, 2009:164).

⁵¹ *Kadhelen* yaitu bentuk mata yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang berwatak perwira, tangkas, pemberani, serta bertubuh sedang. Disebut *kadhelen* karena jenis mata ini bentuk tatahannya menyerupai biji kedelai (Wijanarko, 1990:49).

pewayangan dikatakan *luruh* yang berarti sabar, tenang, dan santun. Sedangkan warna wajah putih melambangkan kebaikan lahir dan batin, juga ketampanan wajah dan kecantikan rupa.

Pada ilustrasi 5, diilustrasikan Dewi Murtasiyah duduk di luar bangunan. Ki Syeh Akbar duduk dengan jari telunjuk mengacung kepada Nyi Rubiyah Andhawiyah memegang sapu tangan mengusap air mata. Ilustrasi ini pada teks diceritakan dalam *pupuh* 3:35-37, 41.

Pupuh 3:35:

//Kita arsa tatamuhan, wong doraka maring laki, anakira Murtasiyah, nyandhang sisikuning laki, doraka maring Yang Widhi, olih bebenduning Rasul, saiki masih ning marga, mangko prapta dhela maning, nahing poma cuwan gelem kaampiran//

‘Kita akan kedatangan tamu, manusia durhaka kepada suami, anak kita Murtasiyah, mendapatkan marahnya suami, durhaka juga kepada Gusti Allah, memperoleh marahnya Rasul, saat ini masih ada di jalan, sebentar lagi akan datang, janganlah mau didatangi’

Pupuh 3:36:

//Sun ilukaken sadosa, aja weh sekul sakundri, lawan banyu sacecepan, poma aja wani-wani, tan pantara nulya prapti, uluk salam celak-celuk, linggih timpuh wonten kesmak, datan wonten kang nahuri, dhahar dhehem kandheg sajawining lawang//

‘saya ditunjukkan semua dosa, awas jangan berani-berani, memberi nasi sebakul, dan air seteguk, tidak lama kemudian datang, mengucapkan salam memanggil-manggil, duduk bertimpuh di depan, tidak ada yang menjawab, berdehem di depan salah satu pintu’

Pupuh 3:37:

//Kula rama putra tuwan, arah nuhunaken kampir, sakedhap pun Murtasiyah, bangga rama dereng uning, ingkang ibuh amiharsa, aduh gusti anak isun, witning sibiyang welasa, kemeng wedi dening wangsit, amelasarsa aturane Nyi Murtasiyah//

‘Bapak saya putra tuan, bertujuan memohon mapir, sekejap Murtsiyah, bapak belum menjawab, ibunya berkata, aduh Gusti anak saya, dalam hati si ibu, sangat takut oleh pesan suaminya, menyatakan pesan suaminya kepada Nyi Murtasiyah’

Pupuh 3:41:

//Nyi Rubiyah Andhawiyah, kang putra den-bibisiki, balik sir geh lungaha, ramanira lagi rutik, Dewi Murtasiyah aglis, minter sarwi krana guguk, sarta nyuhun asta kanan, kang asta keru sumampir, dhateng pundhak angles lulusing nalangsa//

‘Nyi Rubiyah Andhawiyah, anaknya dibisiki, pulang kamu segera pergilah, bapakmu sedang marah, Dewi Murasiyah segera, pergi sambil

menangis tersedu, sambil memohon dengan tangan kanan, tangan kiri diletakkan, ke pundak menghilangkan kesedihan'

Berdasarkan *pupuh* 3:35-37, 41 diketahui makna dari ilustrasi 5. Pada ilustrasi 5 Ki Syeh Akbar yang mengacungkan jari merupakan penjelasan *pupuh* 3:35 yang menceritakan adegan Ki Syeh Akbar sedang memberikan perintah kepada istrinya. Perintah itu berisi bahwa Nyi Rubiyah Andhawiyah tidak boleh menerima anaknya sendiri sebagai tamu karena dianggap telah durhaka kepada suami sehingga juga mendapatkan durhaka dari Gusti Allah dan Rasul.

Pada *pupuh* 3:36 diceritakan Ki Syeh Akbar juga berpesan kepada Nyi Rubiyah Andhawiyah jangan pernah menerima kedatangan anaknya sendiri yaitu Dewi Murtasyiah dan jangan pernah memberi dia makan dan minum nanti bisa ikut berdosa. Dari penjelasan *pupuh* 3:35-36 terlihat bahwa Ki Syeh Akbar sangat marah dengan Dewi Murtasyiah hingga tidak mengizinkan istrinya untuk menerima kedatangan anaknya di rumah. Penggambaran rasa marah Ki Syeh Akbar dalam ilustrasi 5 direpresentasikan dengan penggunaan *kethu* berwarna merah.

Pupuh 3:37 merupakan penjelasan dari ilustrasi tokoh Nyi Rubiyah Andhawiyah yang diilustrasikan mengenakan kain dan sapu tangan berwarna kuning⁵². Sapu tangan dalam ilustrasi 5 untuk menggambarkan perasaan sedih Nyi Rubiyah Andhawiyah sebagai ibu karena perintah dan pesan sang suami yang mengharuskan dirinya membiarkan anaknya yaitu Dewi Murtasyiah kehausan dan kelaparan padahal dalam hati kecilnya Nyi Rubiyah Andhawiyah ingin sekali menolong anaknya. Warna kuning yang dikenakannya untuk kain dan sapu tangan menunjukkan bahwa sebenarnya Nyi Rubiyah Andhawiyah merupakan perempuan yang bijak baik sebagai ibu maupun sebagai istri, walaupun dirinya sedih Nyi Rubiyah Andhawiyah tetap menjalankan perintah sang suami.

Pupuh 3:41 menjelaskan ilustrasi tokoh Dewi Murtasyiah yang diilustrasikan sangat sedih mendengar pesan sang ayah yang disampaikan melalui ibunya (Nyi Rubiyah Andhawiyah). Kesedihan yang diceritakan dalam teks pada ilustrasi 5 digambarkan dengan tangan kanan Dewi Murtasyiah yang menggapai orang tuanya dan tangan kiri yang memegang pundaknya.

⁵² Warna kuning menunjukkan kebijaksanaan (Mertawardaya, 1983:77).

3.4.6 Ilustrasi 6: Adegan Saat Dewi Murtasiyah Bertemu dengan Malaikat Jibril

Ilustrasi 6 pada halaman 23-24 mengilustrasikan Dewi Murtasiyah yang bertemu dengan Malaikat Jibril. Pada teks ilustrasi 6 diceritakan dalam *pupuh* 4:11-14.

Pupuh 4:11:

//Angandika Malaikat Jabrail, eh kakasihing Allah ta'ala, kang satya bakti lakine, isun iki ingutus, ing Pangeran Kang Maha Suci, kinen amaringena, sarwananing kampuh, lan sugrining kang gagadan, saha banyu ta ingkang uwis sumanding, lah ageh tampanana//

'Berkatalah Malaikat Jabrail, hai kekasih Allah ta'ala, yang setia bakti pada suami, saya diutus, Pangeran Yang Maha Suci, disuruh memberi, macam-macam kain, dan wangi-wangian yang harum, dari air yang sudah tersedia, segera terimalah'

Pupuh 4:12:

//Dewi Murtasiyah amangsuli, inggih nuhun pasiyaning Sukma, sang Jabrail dan linge, eh Murtasiyah iku, lah ta ageh adusa nini, kandikane Yang Sukma, pakanira adus, nulya ageh salat, ana iku parmane Yang Maha Tinggi, kanugrahaning Allah//

'Dewi Murtasiyah menjawab, ya mohon ampun Sukma, sang Jabrail berkata, hai Murtasiyah, segeralah mandi *nini*, perintahnya Yang Sukma, kamu mandi, kemudian cepat salat, itu semua karunia Yang Maha Tinggi, anugrah dari Allah'

Pupuh 4:13:

//Anulya siram mangke sang Dewi, asilulup siblon asidadal, kuciwaq kados arare, ical priyatnipun, laksane wahu kang wari, toya sing kodratu'llah, tanpah sangkan iku, Dewi Murtasiyah mentas, nulya salat sabaqdane Jabarail, ngusapi lawan elar//

'Kemudian Sang Dewi mandi, berenang menyelam bermain air, tingkahnya seperti anak kecil, hilang kesedihannya, oleh air yang tadi, air dari Allah, dengan air itu, Dewi Murtasiyah keluar, Jabarail mengusapi air dengan sayapnya, kemudian salat'

Pupuh 4:14:

//Lawan elar mukane den-usapi, Sang Dewi Murtasiyah punika, gemet sarirane kabeh, Jabarail amuwus, lah geh mantuka sira nini, dosanira wus ilang, runtuh sirna lebur, ingapura dening Allah, iku weruha kodrat iradating Widhi, Kang Ngamurba ing jagat//

'Dengan sayap mukanya diusapi, Sang Dewi Murtasiyah itu, juga seluruh badannya, Jabarail berkata, cepat pulang *nini*, dosa kamu sudah hilang, runtuh sirna lebur, diampuni oleh Allah, ketahuilah itu merupakan kodrat kehendak Sang Widhi, Yang Berkuasa di jagat raya'

Ilustrasi 6 menceritakan tentang pertemuan Dewi Murtasiyah dengan Malaikat Jibril yang mengenakan jubah berwarna biru⁵³ dan *kethu* berwarna merah⁵⁴. Kedua warna ini menunjukkan bahwa watak dan sifat Malaikat Jibril sebagai pembawa pesan dan utusan dari Allah.

Ilustrasi 6 menjelaskan *pupuh* 4:11-14 yang menceritakan Malaikat Jibril diutus oleh Gusti Allah untuk membantu Dewi Murtasiyah yang sedang mencari air untuk salat. Selain air Dewi Murtasiyah juga diberi kain yang layak dan minyak wangi untuk mengganti kain yang sebelumnya dikenakan dan telah najis karena terkena air seni Cadradevi. Air yang diberikan Malaikat Jibril kepada Dewi Murtasiyah telah melunturkan semua dosa Dewi Murtasiyah termasuk dosa kepada suaminya.

Pada ilustrasi 6 adegan *pupuh* 4:11-14 diilustrasikan Dewi Murtasiyah duduk dengan kaki ke depan. Di hadapannya Malaikat Jibril membawa wadah dan tongkat.

Pada ilustrasi 6 terdapat beberapa tambahan dan juga pengurangan yang tidak sesuai dengan apa yang diceritakan dalam teks. Hal ini seperti Misalnya saja Malaikat Jibril diilustrasikan tidak memiliki sayap padahal pada *pupuh* 4:13-14 Malaikat Jibril diceritakan memiliki sayap yang digunakannya untuk mengusapi wajah dan seluruh tubuh Dewi Murtasiyah. Dalam hal ini terdapat pengurangan yang dilakukan oleh ilustrator.

Selain pengurangan dalam ilustrasi 6 juga terdapat penambahan berupa ilustrasi beberapa hewan seperti dua ekor monyet, seekor burung merak, dan beberapa hewan lainnya yang tidak diceritakan dalam teks. Penambahan ini disajikan agar memperjelas latar tempat adegan yang diceritakan dalam *pupuh* 4:11-14 yang berlatarkan hutan.

⁵³ Warna biru adalah lambang bakti. Suatu rencana bisa terwujud jika disertai sifat bakti (Mertawardaya, 1983:77).

⁵⁴ Warna merah dalam alam panca-indra dengan cahaya pramana atau disebut alam hidayat artinya petunjuk (Simuh, 1988:355).

3.4.7 Ilustrasi 7: Adegan Dewi Murtasiyah Kembali ke Rumah Orang Tuanya

Pada ilustrasi 7 halaman 27-28 terlihat tiga tokoh wayang yang terdiri dari satu tokoh wayang laki-laki dan dua tokoh wayang perempuan. Pada ilustrasi ini tidak terdapat keterangan mengenai ilustrasi. Keterangan ilustrasi 7 diceritakan dalam *pupuh* 5:3-5 .

Pupuh 5:3:

//*Sampuning ngaras Sang Dewi, matur nuhun pangapura, kang agung pangapuntene, sampun kirang pangaksama, sadayaning kaluputan, Ki Syech Akbar manggut-manggut, jenggot jejenggote pethak//*

‘Sesudah mencium Sang Dewi, berkata mohon ampun, sebesar-besarnya pengampunan, sudah kurang mohon ampun, semua kesalahan, Ki Syeh Akbar manggut-manggut, jenggot putihnya bergoyang-goyang’

Pupuh 5:4:

//*Anggangete kopya panjalin, tetekene wargu angga, yen watuk agor suwarane, amanking rasukan jobah, ngalemperak ngebeki jagat, godheg wok atali ruku, singer lamun tiningalan//*

‘Menggunakan kopya lilitan, tongkatnya menahan badan, jika batuk mengelegar suaranya, menggunakan jubah, menutupi dunia, jambang sampai di bawah jenggot, kelihatan membawa cahaya’

Pupuh 5:5:

//*Ki Syech Akbar ngancarani, nyanggrama tatamunira, wong ayu linggiya kene, Nyi Rubiyah Andhawiyah, tumunten anyandhak asta, Nyi Murtasiyah angunjung, nubruk pada ingarasan//*

‘Ki Syeh Akbar menyambut, mengatakan pada tamunya, orang cantik duduklah di sini, Nyi Rubiyah Andhawiyah, mengambil tangan, Nyi Murtasiyah cepat menghampiri, sujud mencium’

Berdasarkan *pupuh* 5:3-5 diketahui bahwa tiga wayang dalam ilustrasi 7 merupakan ilustrasi dari tokoh Ki Syeh Akbar, Dewi Murtasiyah, dan Nyi Rubiyah Andhawiyah. Cara membedakan ilustrasi tokoh Dewi Murtasiyah dan Nyi Rubiyah Andhawiyah yaitu dari atribut kepala yang dikenakan dalam ilustrasi 7. Dewi Murtasiyah selalu diilustrasikan mengenakan *jamang polos turidan*⁵⁵, sedangkan Nyi Rubiyah Andhawiyah selalu diilustrasikan mengenakan *gelung putri makuta*⁵⁶.

⁵⁵ *Jamang polos* yaitu ikat kepala dengan ragam hias akar tanaman, jenis jamang ini juga dinamakan *turidan* (Wijanarko, 1990:63-64).

⁵⁶ Contoh macam-macam gelung yang dikenakan tokoh wayang putri (lihat Sulardi, 1953:21).

Dalam teks atribut dan pakaian yang dikenakan oleh Dewi Murtasiyah dan Nyi Rubiyah Andhawiyah tidak diceritakan. Atribut yang dikenakan kedua tokoh ini merupakan tambahan yang diberikan oleh ilustrator.

Pada *pupuh* 5:3-5 diceritakan bahwa Dewi Murtasiyah telah kembali mendatangi orang tuanya setelah dosanya dihapus oleh Allah. Perubahan yang terjadi pada Dewi Murtasiyah membuat kedua orang tuanya tidak mengenali anaknya sendiri.

Dalam *pupuh* 5:3-4 diceritakan secara rinci mengenai ciri fisik dari Ki Syeh Akbar yaitu berjenggot putih dengan jambang sampai ke bawah jenggot yang diilustrasikan ke dalam ilustrasi 7. Dalam *pupuh* ini terlihat jelas adanya proses visualisasi suatu teks dari kata ke gambar. Deskripsi secara khusus pada ilustrasi 7 dalam teks juga diceritakan pada *pupuh* 5:3-4 tentang pakaian dan atribut yang dikenakan Ki Syeh Akbar yang mengenakan *kethu* (*kopyah*) dan jubah yang diceritakan menutupi dunia karena begitu lebar jubah yang dikenakannya.

Deskripsi secara khusus mengenai Dewi Murtasiyah dan Nyi Rubiyah Andhawiyah dalam ilustrasi 7 juga diceritakan dalam *pupuh* 5:5. Ilustrasi Nyi Rubiyah Andhawiyah pada ilustrasi 7 diceritakan dalam *pupuh* 5:5 dengan tulisan *wong ayu linggiya kene, Nyi Rubiyah Andhawiyah* (orang cantik duduk di sini, Nyi Rubiyah Andhawiyah). Dewi Murtasiyah pada *pupuh* 5:5 diceritakan dengan tulisan *tumunten anyandhak asta, Nyi Murtasiyah angunjung, nubruk pada ingarasan* (Nyi Murtasiyah menyembah, menggenggam tangan, menubruk mencium).

3.4.8 Ilustrasi 8: Adegan Dewi Murtasiyah Mendatangi Syeh Ngarip

Pada ilustrasi 8 di halaman 31-32 terlihat dua tokoh wayang yang terdiri dari satu wayang laki-laki dan satu wayang perempuan. Pada ilustrasi tidak terdapat keterangan mengenai ilustrasi. Dalam teks ilustrasi 8 diceritakan melalui *pupuh* 5:21-22 .

Pupuh 5:21:

//Syech Ngarip kapanggih linggih, ing langgar amaca quran, manis arum suwarane, adhehem Nyi Murtasiyah, tur sarwi nguluki salam,//

‘Syeh Ngarip bertemu duduk, di musala membaca al-Quran, suaranya merdu, mendehem Nyi Murtasiyah, sambil mengucapkan salam,’

Pupuh 5:22:

//Syech Ngarip gupuh anglirik, ngucap ngalekumu'ssalam, enggal tinangkeb qurane, //

‘Syeh Ngarip sibuk melirik, mengucapkan walaikumussalam, cepat menutup al-Quran,’

Berdasarkan *pupuh 5:21-22* diketahui bahwa dua tokoh wayang yang ada dalam ilustrasi 8 merupakan ilustrasi dari tokoh Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah.

Dalam ilustrasi 8 Syeh Ngarip diilustrasikan sedang menutup sebuah kitab berwarna merah. Pada teks kitab merah tersebut merupakan al-Quran yang sedang dibaca ketika Syeh Ngarip berada di musala saat Dewi Murtasiyah datang bertamu. Diceritakan Syeh Ngarip tidak mengenali Dewi Murtasiyah. Dewi Murtasiyah mengaku dirinya sebagai orang yang bernama Sengkadimapa dan merupakan seorang pengembara.

3.4.9 Ilustrasi 9: Adegan Dewi Murtasiyah dan Syeh Ngarip Berada di Dapur

Ilustrasi 9 pada halaman 35-36 mengilustrasikan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah berada di rumah Syeh Ngarip. Ilustrasi ini pada teks diceritakan dalam *pupuh 6:1,3*.

Pupuh 6:1:

//Tumurun sing palinggiyan, Syech nNgarip amarung geni, ing parapen enggon ira, pupugane tapas garing, gennya wahu dadamoni, semanging tatamunipun, osak asik abusekan, geni ora gelem dadi, awuh-ipun maledug ngebaki dhastar//

‘Turun dari tempat duduknya, Syeh Ngarip menyalakan api, di tempat perapian, dengan serabut pelepah pohon kelapa kering, api tadi ditiup, salah tingkah pada tamunya, abunya berantakan ke mana-mana, api tidak juga menyala, abu apinya memenuhi ruangan’

Pada *pupuh 6:1* diceritakan Syeh Ngarip yang berusaha menyalakan api. Usaha Syeh Ngarip menyalakan api tidak berhasil, dalam teks abu api bahkan memenuhi ruangan.

Pupuh 6:3:

//Tatamune liliyangan, sarwi ungkang-ungkang sikil, asiduwa sangga uwang, aningali Ki Syech Ngarip, dennya mangko dadamoni, ngempas-

ngempis napasipun, gabar-gaber kang suwara, umbul kunyuk aniritis, dulaweran ileripun dhateng jaja//

‘Tamunya bersandar, sambil goyang-goyangkan kaki, duduk tangannya menopang tulang rahang, melihat Ki Syeh Ngarip, yang dari tadi meniup, kembang-kempis napasnya, sambil-sabil bibirnya beradu menimbulkan suara, air liurnya mengalir ke dada, seperti monyet naik-turun’

Pada pupuk 6:3 diceritakan Dewi Murtasiyah bersandar sambil menopang tulang rahang dan mengoyang-goyangkan kaki memandang suaminya yang tidak mengetahui cara menyalakan api karena tidak pernah memasak. Diceritakan pula air liur Syeh Ngarip sampai mengalir ke dada persis monyet yang turun-naik.

Pupuh 6:1 dan 3 menggambarkan keadaan suami yang tidak bisa mengurus rumahnya karena telah mengusir istrinya bahkan untuk menyalakan api saja tidak bisa. terlihat Syeh Ngarip berusaha menyalakan api untuk memasak makanan untuk tamunya tetapi sang tamu tetap beristirahat karena tidak diperbolehkan Syeh Ngarip membantu menyalakan api.

Pada ilustrasi 9 adegan *pupuh* 6:1,3 digambarkan dengan ilustrasi tokoh Dewi Murtasiyah duduk beristirahat dengan bertopang tangan mengamati Syeh Ngarip yang berusaha menyalakan api sampai nafasnya kembang-kempis dan air liurnya mengalir ke dada. Hal ini tertulis pada keterangan di bawah ilustrasi yaitu: *dewi murtasiya. leliyangan. ning bangku. seh ngarip. marung geni* (Dewi Murtasiyah beristirahat di bangku. Syeh Ngarip menyalakan api).

3.4.10 Ilustrasi 10: Adegan Syeh Ngarip Menunggu Dewi Murtasiyah yang Sedang Membersihkan Diri di Sungai

Pada ilustrasi 10 di halaman 37-38 terlihat dua tokoh yaitu Dewi Murtasiyah yang sedang mencari air dan Syeh Ngarip yang duduk di bawah pohon. Pada teks ilustrasi ini diceritakan dalam *pupuh* 6:9-10.

Pupuh 6:9:

//Sumahur Nyi Murtasiyah, kabelet titinjah mami, dhateng pundi wonten toya, Ki Syech Ngarip amangsuli, ing kana ana kali, lalamakan nyangking buyung, sarwi ngindhit cepon beras, was pisan ta den-pususi, dipun-kintil tamune saparanira//

‘Menjawab Nyi Murtasiyah, saya ingin buang air, di mana ada sumber air, Ki Syeh Ngarip menjawab, di sana ada sungai, membawa bejana air, sambil mengempit bakul beras, beras tersebut sekaligus dicuci, diikuti ke mana pun tamunya pergi’

Pada *pupuh* 6:9 diceritakan tentang Dewi Murtasiyah bertanya kepada Syeh Ngarip di mana sumber air terdekat karena ia ingin buang air sekaligus ingin mencuci beras. Syeh Ngarip memberi tahu sumber air, ia mengikuti Dewi Murtasiyah, tetapi Dewi Murtasiyah tidak mengetahui jika dirinya sedang diikuti. Dewi Murtasiyah dalam ilustrasi 10 diilustrasikan membawa sejenis bakul yang ia taruh di pinggulnya. Dalam teks Dewi Murtasiyah membawa bejana air dan juga bakul nasi, tetapi dalam ilustrasi Dewi Murtasiyah hanya digambarkan mengempit bakul nasi.

Pupuh 6:10:

//Saprapate ing walahar, Ki Syech Ngarip angenteni, anderik pinggiring wangan, wangan wangening mimmingir, agung kang tiris waras, warise ingkang anurus, jambuh jambeh ajajara, jejer jabaning parigi, boros beres baris anggenggenga//

‘Sedatangnya di sungai, Ki Syeh Ngarip menunggu, pada kayu di tepi sungai, menepi pada batas sungai, pada pohon kelapa besar, berbaris menahan kayu, pohon jambu pohon pinang berjajar, berjajar di luar pematang, banyak berbaris rapi di pematang’.

Pada *pupuh* 6:10 diceritakan sesampainya di sungai Syeh Ngarip lalu duduk di tepi sungai di bawah pohon kelapa menunggu tamunya mencari air. Ilustrasi 10 mengilustrasikan adegan saat Syeh Ngarip menunggu Dewi Murtasiyah yang sedang mengambil air.

Pemandangan alam di sekitar sungai tempat Dewi Murtasiyah mengambil air. Diceritakan ada pohon jambu, pohon pinang yang berjejer rapi di tepi sungai. Diceritakan pula pohon yang diilustrasikan dalam ilustrasi 10 yang digunakan Syeh Ngarip sebagai sandaran dan tempat berteduh menunggu Dewi Murtasiyah, pohon tersebut dalam *pupuh* 6:10 diceritakan sebagai pohon kelapa yang berukuran besar. Adegan Syeh Ngarip berteduh di bawah pohon juga tertulis pada keterangan ilustrasi yaitu: *seh ngarip. lagi ngancuk* (seh ngarip. sedang bersandar).

3.4.11 Ilustrasi 11: Adegan Syeh Ngarip Sedang Jatuh Cinta

Ilustrasi 11 di halaman 41-42 mengilustrasikan Syeh Ngarip yang sedang berdiri di tepi sungai. Dalam teks ilustrasi 11 di ceritakan pada *pupuh* 6:14 dan 15.

Pupuh 6:14:

//sobawaning paksi umyang, rameh samya rebut bukti, gawewek gahoking gowak, mangga ngucapaning paksi, mungokaken kang aguling, kiyahi sampun dangu-dangu, nendra ageh amantuka, kagyat wahu Ki Syeh Ngarip, sawungune ing polahe guragapan//

‘dikondisikan suara burung riu, yang sangat ramai berebut makan, suara burung gagak, seolah-olah berkata, membangunkan yang sedang tidur, kiyahi jangan lama-lama, tidurnya lekas pulang, terkejutlah Ki Syeh Ngarip tadi, terbangun dan tingkah lakunya bingung’

Pupuh 6:14 secara tidak langsung berkaitan dengan ilustrasi 11, walaupun dalam ilustrasi 11 tidak digambarkan adegan Syeh Ngarip dibangunkan oleh suara burung. Dalam *pupuh* ini diceritakan Syeh Ngarip sangat kaget lalu terbangun dari tidurnya ketika mendengar suara burung yang sedang berebut makan dan seolah-olah berkata membangunkan Syeh Ngarip. Dalam ilustrasi 11 diilustrasikan Syeh Ngarip sudah terbangun dari tidurnya dan berdiri di tepi sungai.

Pupuh 6:15:

//Enget amahos istigpar, tatamune kang kaesti, anjujug tepiing walahar, kajodheraning wong estri, anggetem Kiyahi Syeh Ngarip, gegetun kari angungun, dhuh biyang ya kasiliban, astagpiru’llaha’Ingadlim, cinidra dening pawestri, nulya tedhak Syeh Ngarip dhateng walahar//

‘Ingat membaca istigfar, tamu yang dilihatnya, menuju tepi sungai, terpesona kecantikan perempuan, kecewa Kiyahi Syeh Ngarip, yang tertinggal hanyalah penyesalan, *duh biyung* tidak bertemu lagi dengan tamunya, *Astagfirullahalazim*, telah dilukai oleh seorang perempuan, kemudian Syeh Ngarip turun ke sungai’

Dalam *pupuh 6:15* diceritakan Syeh Ngarip menuju tepi sungai. Adegan cerita ini diilustrasikan dalam ilustrasi 11. Dalam ilustrasi 11 tokoh yang diilustrasikan hanya Syeh Ngarip. Penggambaran Syeh Ngarip dalam ilustrasi 11 merupakan deskripsi dari teks yang menyebutkan *cinidra dening pawestri* (dilukai oleh seorang perempuan). Kata *dilukai* dalam teks ini merujuk pada perasaan bukan fisik. Dalam teks tokoh yang merasa dilukai adalah Syeh Ngarip dan tokoh yang dianggap telah melukai adalah Dewi Murtasiyah. Syeh Ngarip merasa dilukai karena ketika bangun dari tidurnya ia hanya seorang diri, Dewi Murtasiyah sudah tidak lagi berada di sungai. Selanjutnya *pupuh 6:17-18*.

pupuh 6:17:

//Lir padhapah sinempalah, sarirane ki syeh ngarip, kados wonten sumandhinga, tatamu kacipteng gali, sapahosipun lumaris, angameh tatamunipun, hem badanta kanihaya, cilakane awak mami, gerimut anggalandheng sapahosing marga//

‘Seperti palapah yang dipatahkan, badan ki syeh ngarip, seperti ada di sampingnya, tamu yang tercipta di pikiran, seolah-olah berjalan disampingnya, mengatakan keinginan tamunya, emm badan saya aniaya, kesengsaraan tubuh saya ini, menggumam sepanjang jalan’

pupuh 6:18:

//Angameh tatamunira, iya amung sira gusti, bahita ciyut kang buka, agawe baringing ati, lalawuhe wong bukti, dadi apa awak iki, yen ora apanggihya, parahu tinembing miring, ora wurung ta dadi goyang-goyangan//

‘Keinginan terhadap tamunya, iya hanya Kamu Gusti, perahu yang terbuka, sangat tergila-gila hatinya, seperti lauknya orang makan, jadi apa badan ini, jika tidak bisa bertemu lagi, seperti perahu yang sedang miring, jadi goyang-goyang’

Pupuh 6:17-18 secara tidak langsung berkaitan dengan ilustrasi 11 karena setelah Syeh Ngarip terbangun dari tidurnya, ia tidak menemukan tamunya berada di sungai. Rasa kehilangan Syeh Ngarip akan tamunya yang tidak diketahui berada di mana menyebabkan timbul rasa kangen. Setelah ia ditinggal pergi sang tamu baru disadari bahwa ia telah jatuh cinta.

Dalam teks diceritakan jika Syeh Ngarip tidak bisa bertemu lagi dengan tamunya badannya seperti perahu yang miring dan goyang. Perasaan seperti ini merupakan perasaan orang yang sedang jatuh cinta. Pada ilustrasi 11 terdapat keterangan di bawah ilustrasi tokoh Syeh Ngarip bertuliskan: *seh ngarip. lagya kiyungyup* (seh ngarip. sedang jatuh cinta).

3.4.12 Ilustrasi 12: Adegan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah Makan

Pada ilustrasi 12 di halaman 45-46 diilustrasikan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiyah sedang makan di meja makan dengan seekor kucing berada di bawah meja makan. Pada teks adegan ini diceritakan dalam *pupuh 7: 1,4, dan 5*.

Pupuh 7:1:

//Sampun prapta daleme Syeh Ngarip, Nyi Murtasiyah methuking lampah, ingacaran linggih ageh, kula ajeng-ajeng dangu, Ki Syeh Ngarip silah mragigih, sasajane sampun marapag, nuli dhahar gupuh, tan pegat anggennya tanya, jangan gambas sambel jahe lalab ranti, kukuluban mariana//

‘Sampai di rumah Syeh Ngarip, langsung disambut oleh Nyi Murtasiyah, dipersilakan duduk, berkata saya telah lama menunggu, Ki Syeh Ngarip duduk bersila, makanan telah tersaji, kemudian makan dengan lahapnya,

sambil Syeh Ngarip bertanya terus, sayur gambas sambal jahe dengan lalab tomat kecil, sayur-sayuran yang direbus’

Pupuh 7:4:

//Sasampune dhahar Ki Syech Ngarip, ambengipun enggal ingurudan, kaselan wedang kopi eteh, dupi lalawuhipun, buburan tigan punika nenggih, kalawan wajik komplang, miwah dodol waluh, limbayah madukasirat, cara abang putih apem lan surabi, dhadhaharan mancawarna//

‘Selesai makan Ki Syeh Ngarip, piringnya cepat disingkirkan, diselingi minum kopi teh, dengan lauk-pauknya, yaitu bubur telur, dengan wajik kosong, dan dodol labu, ditambah dengan madukasirat, kue cara merah putih apem dan surabi, makanan yang demikian banyak jenisnya’

Pupuh 7:1 dan 4 menceritakan ilustrasi 12 yaitu adegan Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiah makan bersama. Pada teks diceritakan secara rinci makanan apa saja yang disajikan, tetapi tidak diceritakan semua makanan tersebut di taruh di atas meja. Dalam teks juga diceritakan mengenai ilustrasi kucing yang ada di bawah meja makan. Ilustrasi meja makan, kursi, dan seekor kucing dalam ilustrasi 12 merupakan tambahan yang diberikan ilustrator untuk membangun suasana dalam ilustrasi.

Pupuh 7:5:

//Ingkang garwa anutugi sarening, tas mentas sing patapan buka, Syech Ngarip alon wuwuse, bok-ayuh karsanipun, sawawi ta jeng dika mukim, wontening dhuku saba, ambah ku sadulur, kados kadang kaliliran, mongmong nak-mami wadon sawiji, atulung karana Allah//

‘Istrinya sampai puas tidurnya, keluar dari pertapaan, Syeh Ngarip pelan perkataanya, *bok-ayu* maksudnya, ayolah *jeng* engkau tinggal, di desa saba, seperti saudara, seperti sanak saudara mendapat warisan, mengasuh anak perempuan saya satu-satunya, memberi pertolongan karena Allah’

Cerita pada *pupuh 7:5* yaitu adegan ketika Syeh Ngarip meminta Dewi Murtasiah untuk tinggal bersamanya di Desa Sabah dan mengasuh anaknya. Adegan dalam teks ini dalam ilustrasi 12 diilustrasikan dengan latar tempat ketika Syeh Ngarip dan Dewi Murtasiah berada di meja makan. Secara tidak langsung *pupuh 7:5* memiliki keterkaitan dengan ilustrasi 12 karena permintaan Syeh Ngarip kepada Dewi Murtasiah dilakukan setelah mereka makan bersama.

BAB 4

KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan ilustrasi yang terdapat pada *Serat Murtasiyah PB A.214* dapat diketahui bahwa ilustrasi dalam naskah itu memiliki beberapa ciri khusus, yaitu: (1) ilustrasi tidak memiliki bingkai; (2) setiap sosok manusia diilustrasikan dengan menggunakan tokoh wayang kulit dengan gambaran ciri fisik (mata, hidung, mulut, dan warna wajah), pakaian, serta atribut yang mengacu pada konsepsi visual (pakem) wayang kulit; (3) ilustrasi digambar dan ditempatkan di bawah teks; (4) sepuluh dari dua belas ilustrasi digambar secara memanjang, menempati dua halaman; (5) keterangan ilustrasi selalu ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa.

Terdapat dua aksara dalam naskah ini yaitu aksara Pegon dan aksara Jawa. Aksara Pegon digunakan untuk menceritakan teks, sedangkan aksara Jawa digunakan untuk seluruh keterangan ilustrasi. Adanya pemakaian aksara Jawa pada keterangan ilustrasi menunjukkan bahwa ilustrator tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan unsur kejawaan.

Berdasarkan deskripsi ilustrasi penggambaran tokoh wayang kulit yang terdapat dalam naskah tersebut mendapat pengaruh dari ajaran Islam dan ajaran Hindu. Penggabungan dua ajaran pada ilustrasi ini dapat dilihat dari ilustrasi tokoh Syeh Ngarip. Pengaruh ajaran Islam dari ilustrasi tokoh ini terlihat dari pakaian berupa jubah dan tasbih yang dibawa Syeh Ngarip.

Pada ajaran Islam jubah biasa dikenakan oleh para pemuka agama atau seorang muslim, sedangkan tasbih digunakan saat sedang berzikir menyebut dan mengingat nama Allah. Pengaruh ajaran Hindu pada ilustrasi tokoh ini terlihat dari hiasan kepala yang dikenakan yaitu *kethu*, *bledegan utah-utah panjang* dan hiasan telinga berupa *sumping sekar kluwih*.

Pada konsep visual (pakem) wayang kulit yang menceritakan ajaran Hindu ketiga hiasan yang disebutkan di atas hampir selalu ditemukan pada setiap tokoh wayang kulit bercorak Hindu baik tokoh ksatria, seorang raja, putri, raksasa, pandita, dewa-dewi.

Pada tokoh wayang perempuan perbedaan penggambaran dapat dilihat dari atribut hiasan kepala yang dikenakan, sedangkan untuk tokoh wayang laki-laki perbedaan itu dapat dilihat dari warna atribut berupa hiasan kepala dan jubah yang dikenakan. Tokoh Dewi Murtasiyah diilustrasikan selalu mengenakan hiasan kepala berupa *jamang polos*. Tokoh Nyi Rubiyah Andhawiyah diilustrasikan selalu mengenakan hiasan kepala berupa *gelung putri makuta*. Tokoh Syeh Ngarip diilustrasikan selalu mengenakan *kethu* berwarna hijau dan jubah berwarna coklat. Tokoh Ki Syeh Akbar diilustrasikan selalu mengenakan *kethu* berwarna merah dan jubah berwarna hijau. Tokoh Malaikat Jibril diilustrasikan selalu mengenakan *kethu* berwarna merah dan jubah berwarna biru muda.

Setiap warna *kethu* pada ilustrasi tokoh terbukti menjelaskan makna watak dan sifat dari tokoh tersebut. Pada tokoh Syeh Ngarip terjadi perubahan warna *kethu* yaitu dari ungu ke hijau. Warna ungu menerangkan keadaan Syeh Ngarip sebelum bertapa. Warna ungu merupakan salah satu warna yang melambangkan kesenangan sesaat yang menyesatkan. Setelah bertapa warna *kethu* berubah menjadi warna hijau. Hijau menerangkan lambang hidup yang merdeka yang telah diruwat dari belenggu keadaan yang silih berganti dan telah menyatu dengan Karsa Tuhan.

Tokoh Ki Syeh Akbar diilustrasikan selalu mengenakan *kethu* berwarna merah dan jubah berwarna hijau. Warna merah memperlihatkan amarah, sedangkan warna hijau menerangkan lambang hidup yang telah menyatu dengan Karsa Tuhan. Warna yang bertolak belakang ini menunjukkan bahwa tokoh Ki Syeh Akbar sebagai wali Allah (yang diperlihatkan dengan jubah warna hijau) ternyata juga memiliki sifat pemarah (yang ditunjukkan dengan *kethu* berwarna merah).

Tokoh Malaikat Jibril diilustrasikan selalu mengenakan *kethu* berwarna merah dan jubah berwarna biru muda. Warna merah dalam alam panca-indra merupakan petunjuk, sedangkan warna biru merupakan lambang bakti. Kedua warna ini memperlihatkan watak dan sifat dari tokoh Malaikat Jibril sebagai pembawa pesan dan utusan dari Allah.

Atribut dan ciri fisik yang diilustrasikan dalam ilustrasi tokoh juga menunjukkan watak dan sifat tokoh tersebut. Seperti hiasan kepala berupa *kethu* untuk menunjukkan bahwa tokoh ini adalah wali Allah, dan ciri fisik berupa mata

kadhelen menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki watak yang perwira, tangkas, bersifat pemberani, dan bertubuh sedang. Berdasarkan analisis kaitan antara deskripsi ilustrasi dengan teks, dapat terlihat bahwa ilustrasi yang ada dalam *Serat Murtasiyah PB A.214* digunakan untuk memberikan pemahaman agar makna yang disampaikan oleh penulis menjadi jelas. Pada beberapa ilustrasi ada unsur penambahan atau pengurangan yang terkadang tidak sama persis dengan yang diceritakan dalam teks.

Sebagai contoh ilustrasi yang mendapat penambahan yaitu pengilustrasian seekor kucing yang digambarkan pada ilustrasi 1 dan ilustrasi 3. Pada teks, tidak ada bagian yang menceritakan mengenai kucing ini. Ilustrasi kucing tersebut merupakan simbol Islam yang muncul dalam ilustrasi ini, karena kucing dalam Islam adalah salah satu hewan yang disukai oleh Rasul.

Contoh ilustrasi yang mendapat unsur pengurangan yaitu ilustrasi pertemuan Dewi Murtasiyah dengan Malaikat Jibril yang diilustrasikan tidak memiliki sayap sedangkan dalam teks diceritakan Malaikat Jibril memiliki sayap.

Contoh ilustrasi yang memiliki kesejajaran dengan teks yaitu adegan ketika Dewi Murtasiyah mendatangi Syeh Ngarip. Pada ilustrasi terlihat Syeh Ngarip duduk bersila di dalam *langgar* (musola) di depannya terdapat al-Quran yang ia tutup. Di luar *langgar* duduk Dewi Murtasiyah dengan posisi *ngapu rancang putren* (sikap hormat seorang putri kepada orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya). Suasana pertemuan Dewi Murtasiyah mendatangi Syeh Ngarip ini memiliki kesejajaran dengan adegan dalam teks yang terdapat pada naskah.

Dari penelitian ini terbukti bahwa ilustrasi yang terdapat di dalam naskah *Serat Murtasiyah PB 214* memiliki hubungan atau kaitan yang erat dengan teks yang ada di dalam naskah tersebut. Setiap ilustrasi dalam naskah ini merupakan bentuk visualisasi dari adegan-adegan yang terdapat dalam teks. Ilustrasi yang ada dalam naskah dihadirkan untuk mendukung cerita dalam teks sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita dalam teks.

DAFTAR REFERENSI

Pustaka Acuan

- Asrifin. 2001. *Jalan Menuju Marifullah dengan Tahapan 7M*. Surabaya: Lintang Terang Surabaya.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bratakesawa, R. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brilliant, Richard. 1986. *Visual Narratives*. New York: Cornell University Press.
- Damayanti, Nuning. 2008. "Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Lama di Jawa Periode 1800-1920". In *ITB Journal Visual Art and Design Vol 2 No 1 March* (halaman 54-71). Bandung: Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Bandung.
- De Graaf, H.J and Pigeaud, T.H. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: PT.Grafiti Pers.
- Harthan, John. 1981. *The History Of The Illustrated Book*. London: Thames and Hudson.
- Heawood, Edward. 1986. *Watermarks I mainly of the 17th and 18th Centuries* (5th.ed). Amsterdam: The Paper Publications Society.
- Kumar, A. dan Mc.Glynn, John H. 1996. *Illuminations, The Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta: The Lontar Fondation.
- Mertawadaya, Sunarta. 1983. *Pustaka Sasangka Jati*. Jakarta: Badan Penerbitan dan Perpustakaan Pangestu Pusat. Cetakan ke-5.
- Mu'jizah. 2000. *Pemaknaan Simbol Ilustrasi Dalam Sebuah Teks Mistik: Kajian Kodikologis Disertai Edisi Teks*. Tesis Universitas Indonesia.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nasuhi, Hamid. 2009. *Serat Dewa Ruci Tasawuf Jawa Yasadipura*. Jakarta: Ushul Press.
- Pramana, Moh.Isa., Yustiono., dan Yudoseputro, Wiyoso. 2007. "Unsur Tasawuf Dalam Perupaan Wayang Kulit Purwa Cirebon dan Surakarta". In *ITB Journal*

- Visual Art and Description Vol 1 No 2 August* (halaman 181-195). Bandung: Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Bandung.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sabiq, Sayyid. 1993. *Fikih Sunnah 1*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Saktimulya, Sri Ratna. 1998. *Fungsi Wedana Renggan Dalam Sastradisuhul*. Tesis Universitas Gajam Mada.
- Saputra, H. Karsono, 2001. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Sulardi. 1953. *Printjening Gambar Ringgit Purwa*. Surakarta: Balai Pustaka.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Suseno, Franz Magnis. 1983. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Cetakan ke-9.
- Wijanarko. 1990. *Mendalami Seni Wayang Purwa*. Solo: Amigo Solo.

Katalog

- Behrend, T.E., et al. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan & Ford Foundation.
- Behrend, T.E dan Pudjiastuti, Titik. 1997. *Katalog Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1998. *Katalog Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Florida, Nancy. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 1*. New York: SEAP Cornell University.
- , 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 2*. New York: SEAP Cornell University.
- Lindsay, Jennifer., Soetanto., dan Feinstein, Alan. 1994. *Katalog Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Public Collections in the Netherlands Jilid 1*. Leiden. Halaman 222.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kamus

- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Pangetjapan J.B Wolters.
- Prawiroatmojo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1-2*. Surabaya: Express & Marfiah. Cetakan ke-2.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

GLOSARIUM

Aksara pegon: adaptasi aksara Arab dengan berbagai penyesuaian bunyi bahasa Jawa, digunakan untuk menulis sastra dan bahasa Jawa, lebih banyak digunakan di pesantren-pesantren dan pantai utara Jawa.

Bledegan (gelapan) utah-utah panjang: hiasan mahkota dan rambut pada wayang kulit dalam bentuk garuda yang memiliki lidah panjang.

Dingklik: bangku pendek untuk duduk atau meletakkan kaki.

Dluwang: salah satu alas tulis yang digunakan baik pada naskah Jawa atau naskah Sunda. Pada naskah Sunda *dluwang* disebut juga *daluang* yang terbuat dari kulit kayu pohon *saeh*.

Gelung putri makuta: salah satu jenis gelung yang dikenakan tokoh wayang putri.

Gapura: pintu besar untuk masuk pekarangan rumah (jalan, taman, dsb); pintu gerbang.

Hidung wali miring: bentuk hidung menyerupai *pangot* kecil (pisau raut kecil). Jenis hidung ini diperuntukan tokoh-tokoh puteri/wanita, juga merupakan motif hidung yang diperuntukan bagi tokoh wayang kulit bertubuh kecil.

Jamang: istilah dalam seni pewayangan yang digunakan untuk menyebut ikat kepala yang dikenakan oleh tokoh wayang, biasanya menandakan keagungan seorang raja, satria, dewa, satria muda/bambangan, putrid, patih, dan punggawa. Jamang bisa digunakan dengan mahkota atau tanpa mahkota.

Jamang polos: ikat kepala dengan ragam hias akar tanaman, jenis jamang ini juga dinamakan *turidan*.

Jangkahan: posisi kaki dalam pewayangan.

Jangkahan rapekan: posisi kaki dalam pewayangan dengan dodot panjang yang terurai serta menutupi kaki bagian belakang tokoh wayang yang bersangkutan.

Jubah: baju panjang (sampai di bawah lutut), berlengan panjang seperti yang dipakai orang Arab, padri, atau hakim.

Kelambu: tirai (tempat tidur) dari kain kasa untuk mencegah nyamuk.

Kemben: kain penutup dada.

Kethu: hiasan kepala berupa peci atau sorban. Dalam dunia pewayangan *kethu* digunakan oleh tokoh *pandhita*.

Langgar: masjid kecil tempat mengaji atau bersalat, tetapi tidak digunakan untuk salat Jumat.

Lekar lipat: semacam meja kecil, biasa digunakan untuk menaruh al-Quran saat dibaca.

Macapat: *genre* puisi Jawa baru yang memiliki aturan metrum (pembaitan) berupa *guru gatra* atau jumlah *gatra* ‘baris’ dalam setiap *pada* ‘bait’, *guru wilangan* atau jumlah *wanda* ‘suku kata’ tiap *gatra* sesuai kedudukan *gatra* pada *pada*, dan *guru lagu* atau *dhong-dhing* atau rima akhir *gatra* sesuai kedudukan *gatra* dalam *pada*, baik *guru gatra*, *guru wilangan*, maupun *guru wilangan* berkaitan dengan jenis metrum yang digunakan. Aturan pembaitan berpengaruh besar pada tampilan bahasa menjadi sarana ungkap teks. Pemahaman aturan metrum memberi petunjuk terhadap “penguraian” gejala bahasa yang muncul dan selanjutnya membantu memahami teks secara keseluruhan.

Mata liyepan/gabahan: bentuk mata yang wujudnya menyerupai bentuk sebuah biji gabah (biji padi) yang belum dikupas kulitnya. Jenis mata *liyepan/gabahan* ini kebanyakan digunakan pada tokoh wayang yang bertubuh kecil, berbudi luhur, dan bijaksana.

Mata kadhelen: bentuk mata yang menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang berwatak perwira, tangkas, pemberani, serta bertubuh sedang. Disebut *kadhelen* karena jenis mata ini bentuk tatahannya menyerupai biji kedelai.

Mata kiyipan: bentuk mata dengan biji matanya terlihat setengah lingkaran, seperti orang sedang mengantuk.

Mulut gethetan: bentuk mulut menggunakan *salitan* yaitu ujung mulut dibagian belakang bertepatan dengan bentuk spiral, dan gigi pada jenis mulut seperti ini sedikit terlihat. Biasanya bentuk mulut seperti ini menggambarkan tokoh raja, satria atau tokoh wayang yang bagus perangainya.

Murakabah: pengawasan Tuhan kepada manusia.

Ngapu rancang putren: sikap hormat seorang putri kepada orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya.

Ngengat: binatang kecil yang suka makan kertas, pakaian.

Pandhita: ahli ilmu agama, ulama, pendeta, dan paderi.

Primbon: teks Jawa yang memuat mengenai perhitungan hari dalam budaya Jawa; sering kali juga memuat hal-hal seperti 'ngelmu' ilmu dan tafsir serta mantra.

Periuk: alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam.

Rajah: gambar sihir yang memiliki kekuatan gaib yang sering ada dalam naskah-naskah Primbon biasanya digunakan oleh para dukun.

Rembing: anting-anting yang digunakan pada tokoh wayang.

Rubrikasi: tanda atau pemarkah yang terdapat pada halaman-halaman naskah, biasanya merupakan pemarkahan satuan bahasa – yang di dalam puisi tradisional Jawa berkaitan dengan unsur-unsur pembaitan atau metrum, meliputi *gatra* ‘larik’ atau ‘baris’, *pada* ‘bait’, dan *pupuh* ‘tembang’- dan dituli, biasanya dengan tinta warna lain; kadang berupa grafis.

Sengkalan: kronogram atau wacana yang menunjukkan lambing angka tahun, baik dalam wujud kata maupun gambar atau seni rupa lainnya yang memiliki ekuivalen dengan angka secara konvensional.

Suluk: (1) jenis sastra pesantren dan pesisiran yang berisi ajaran-ajaran gaib bersumber pada ajaran Islam. (2) wacana yang “dinyanyikan” oleh dalang dalam pertunjukan wayang untuk menciptakan “suasana” tertentu sesuai dengan situasi adegan.

Sumping: hiasan di atas telinga.

Talak: perceraian antara suami dan istri; lepasnya ikatan perkawinan.

Tasbih: untaian butir manik-manik yang dipakai untuk menghitung ucapan tahlil, tasbih, dsb digunakan sebagai alat bantu saat berzikir mengingat Allah.

Teks wulang: karya sastra yang didalamnya terdapat nasihat, petuah, atau ajaran.

Timpuh: duduk dengan kedua belah kaki terlipat dan ditindih oleh pantat, untuk wanita cara duduk hormat.

Tunggul: tertinggi , bendera.

Tungku: tempat tumpuan periuk dsb waktu memasak; dapur (perapian) terbuat dari baja dsb untuk memasak atau menjerangkan sesuatu.

Wastra: pakaian atau kain.

Wedana: gambar ornamental yang membingkai suatu teks.

